

PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Editor: Suci Haryanti



Srie Faizah Lisnasari | Nurul Nur Azizah
Septy Nurfadhillah | Jens Batara Marewa
Irnin Agustina Dwi Astuti | Sudirman
Ulfah Sari Rezeki | Juniko Esra Tarigan
Nori Anggraini | Sri Mayanty
Ariyana | Imran Trista Udin
Rika Sukmawati

BUNGA RAMPAI

PENGEMBANGAN PROFESI GURU

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Srie Faizah Lisnasari
Nurul Nur Azizah
Septy Nurfadhillah
Jens Batara Marewa
Irnin Agustina Dwi Astuti
Sudirman
Ulfah Sari Rezeki
Juniko Esra Tarigan
Nori Anggraini
Sri Mayanty
Ariyana
Imran Trista Udin
Rika Sukmawati

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

PENGEMBANGAN PROFESI GURU

Srie Faizah Lisnasari
Nurul Nur Azizah
Septy Nurfadhillah
Jens Batara Marewa
Irnin Agustina Dwi Astuti
Sudirman
Ulfah Sari Rezeki
Juniko Esra Tarigan
Nori Anggraini
Sri Mayanty
Ariyana
Imran Trista Udin
Rika Sukmawati

Editor:

Suci Haryanti

Tata Letak:

Anjar Rahman

Desain Cover:

Qonita Azizah

Ukuran:

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:

vi, 231

ISBN :

978-623-195-161-8

Terbit Pada:

Maret 2023

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk buku dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Buku ini disusun oleh sejumlah guru, dosen dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Pembelajaran Berbasis: Pengembangan Profesi Guru

Sistematika buku ini dengan judul “Pengembangan Profesi Guru” terdiri atas 13 bab yang dijelaskan secara rinci dalam pembahasan mengenai konsep dan strategi dan analisis diantaranya: Histori Profesi Guru, Konsep Kompetensi Guru, Masalah dan Manajemen Pembelajaran Guru SD, *Problem Solving* dan pembelajaran Guru SD, Pengembangan Asesmen, Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teknologi, *Problem Solving* Pembelajaran Berbasis Teknologi, Pengembangan Pembelajaran Berbasis Metode, Pengembangan Pembelajaran Berbasis Model, Beragam Masalah yang Dihadapi Guru, Pengembangan Pembelajaran Berbasis Digital, Pengembangan Asesmen pada Pengembangan Pembelajaran

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 HISTORI PROFESI GURU	1
Definisi Guru	1
Guru dan Pendidikan	2
Guru dan Peradaban Bangsa	3
Sejarah Profesi Keguruan di Indonesia.....	4
Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara	7
Guru Masa Kini dan Nanti	9
Tantangan Guru Masa Kini dan Nanti	11
Sosok Guru di Masa Kini dan Nanti.....	12
2 KONSEP KOMPETENSI GURU	17
Kompetensi Pedagogik	20
Kompetensi Kepribadian	21
Kompetensi Sosial.....	22
Kompetensi Profesional.....	23
3 MASALAH PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR	27
Pengertian Masalah Pembelajaran	27
Masalah Pembelajaran yang Dihadapi Guru	36
Pengelolaan Kelas	36
Menerapkan Metode Pembelajaran	40
Hubungan Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa.....	43
Problematika Guru dalam Media Pembelajaran	44

4	MANAJEMEN PEMBELAJARAN	51
	Konsep Manajemen Pembelajaran.....	51
	Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran.....	53
	Pendekatan Manajemen dalam Pembelajaran	56
	Manajemen dalam Pembelajaran	58
5	<i>PROBLEM SOLVING</i> PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR	69
	Pendahuluan	69
	Pembelajaran <i>Problem Solving</i>	74
	Implementasi <i>Problem Solving</i> di Sekolah Dasar	78
6	PENGEMBANGAN ASESMEN.....	89
	Hakikat Penilaian	89
	Peran Penilaian dalam Pembelajaran	100
	Pengembangan Asesmen.....	102
	Prosedur Pengembangan Penilaian	103
7	PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI (TIK)	107
	Pembelajaran Berbasis Teknologi (TIK)	107
	Pengembangan Konten Pembelajaran Berbasis TIK	109
	Beberapa Permasalahan Implementasi Teknologi Informasi (TIK).	113
	Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0	115
	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	122
	Era Digital dan Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi.....	123

	Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0.	125
8	<i>PROBLEM SOLVING</i> PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI	131
	Hakikat <i>Problem Solving</i>	131
	Pengertian <i>Problem Solving</i>	131
	Indikator <i>Problem Solving</i>	132
	Tabel Indikator <i>Problem Solving</i>	134
	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan <i>Problem Solving</i>	135
	Langkah-Langkah <i>Problem Solving</i>	136
	Pembelajaran Berbasis Teknologi.....	138
	Pengertian Pembelajaran	138
	Teknologi Informasi dan Komunikasi	139
	Penerapan Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah.....	141
9	PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS METODE	147
	Pengembangan Metode Pembelajaran	147
	Langkah-Langkah dalam Pengembangan Metode Pembelajaran.....	150
	Jenis Model Pengembangan Pembelajaran	154
	Contoh Metode Pembelajaran.....	156
10	PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL	165
	Pengertian Model Pembelajaran	165
	Model Pembelajaran Inkuiri	167

	Model Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>)	170
	Model Pembelajaran <i>Make a Match</i>	175
11	BERAGAM MASALAH PEMBELAJARAN YANG DIHADAPI GURU	183
	Pembelajaran	183
	Masalah yang Dihadapi Guru	186
	Upaya Mengatasi Pembelajaran di Sekolah	190
12	Pengenalan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) Pada Program PPG Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Sekolah Dasar Indonesia	197
	Latar Belakang	197
	Tujuan	198
	Manfaat	198
	Praktik Mengajar Peserta PPG.....	199
	Pengertian PPG	199
	Konsep Dasar dan Karakteristik SPBM	200
	Hakikat Masalah dalam SPBM.....	200
	Tahapan-tahapan SPBM	201
	Keunggulan SPBM	205
	Rumusan masalah.....	206
	Diagnosis Masalah.....	207
	Penyelesaian dan Pilihan Penyelesaian Masalah	207
13	PENGEMBANGAN ASESMEN PADA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN	211
	Pengertian dan Tujuan Asesmen.....	211

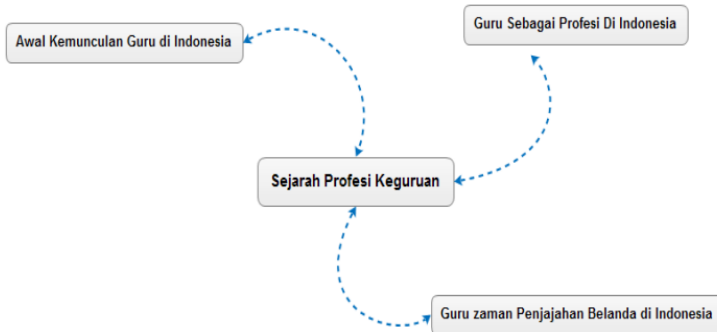
Jenis-jenis Asesmen	213
Asesmen Formatif	213
Asesmen Sumatif	224
Pengembangan Asesmen.....	226

HISTORI PROFESI GURU

Dr. Srie Faizah Lisnasari, M.Si.

Universitas Quality

Peta Konsep



Definisi Guru

Menurut asal katanya, guru merupakan singkatan dari kata digugu dan ditiru. Digugu maksudnya, seorang guru harus dapat mempertanggungjawabkan setiap perkataannya dan ditiru artinya perbuatan atau tingkah laku seorang guru akan menjadi contoh bagi siswa dan lingkungannya. Guru berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti orang yang menguasai suatu ilmu dan mengajarkan pada orang lain.

Jika dirujuk kepada Undang Undang No 14 Tahun 2005 pada Bab I Pasal 1, disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Lubis, S. (2012) menunjukkan bahwa: upaya meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan, berapapun besarnya investasi yang ditanamkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tanpa diimbangi dengan kehadiran guru dan dosen yang kompeten, professional, bermartabat dan sejahtera, dapat dipastikan tujuan tidak akan tercapai seperti dalam UU tersebut. Jumlah tenaga pendidik yang secara kuantitatif sudah cukup layak, namun mutu dan profesionalisme belum sesuai harapan

Guru dan Pendidikan

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik'. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, Setiawan, E. (2012).

Di dalam Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari defenisi ini dapat diambil suatu simpulan bahwa hubungan guru dan pendidikan sangatlah erat. Guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) saja, namun sekaligus *transfer of value* (memindah nilai) yakni usaha mendewasakan

manusia. Malah lebih kompleks lagi jika dihubungkan dengan tuntutan dalam UU No. 20 tahun 2003 tersebut yakni agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi (mendewasaakan) dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, Indonesia, P. R. (2003).

Guru dan Peradaban Bangsa

Belajar dari sejarah Jepang ketika hancur lebur setelah dijatuhkan bom atom oleh Sekutu di Hiroshima dan Nagasaki, langkah pertama yang dilakukan Kaisar Hirohito untuk bangkit adalah dengan bertanya kepada pembantu kaisar dan menteri, ada berapa orang guru lagi yang masih hidup? Pembantu kaisar dan menteri terkejut, dan seorang Jenderal bertanya, mengapa? Kaisar menjawab bahwa kehancuran dan kelumpuhan mereka saat itu hanya dapat dibangun kembali dari nol hanya melalui guru. Melalui guru, kaisar Hirohito yakin kesempatan bangsa akan bangkit dari kekalahan dan mengejar ketinggalan.

Guru merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa guru merupakan kunci strategis bagi pembangunan pendidikan yang bermutu. Betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan, sehingga tidak heran jika Kaisar Jepang, Hirohito pasca kekalahan Jepang dari sekutu menanyakan berapa jumlah guru yang masih hidup. Di pundak guru itulah Kaisar Hirohito menaruh kepercayaannya dalam membangun kembali Jepang melalui pendidikan dan kesuksesan, Purwantiningsih, A., & Suharso, P. (2019)

Demikian pentingnya peran guru dalam memajukan peradaban suatu bangsa, sehingga guru merupakan sosok penting yang harus mendapat perhatian serius dalam suatu bangsa. Membangun guru berkualitas sama artinya dengan membangun peradaban suatu bangsa.

Sejarah Profesi Keguruan di Indonesia

Pembahasan tentang sejarah profesi keguruan di Indonesia dapat dimulai dari awal zaman pra-Hindu Budha; zaman Hindu-Budha; zaman Kesultanan Islam; zaman Belanda di Indonesia; zaman Pendudukan Jepang dan guru di zaman kemerdekaan sampai sekarang.

Pekerjaan guru dimulai ketika manusia mulai mampu berpikir dan mengenal ilmu pengetahuan. Ketika seseorang membutuhkan orang lain untuk dimintai pendapat dan dijadikan panutan, maka peran guru sudah dimulai sejak itu. Di zaman pra-Hindu Budha orang yang dikultuskan menjadi tempat untuk bertanya atau dianggap sebagai seorang guru adalah seorang pertapa. Pertapa dianggap orang yang memiliki ilmu tinggi karena memilih hidup menyendiri dan tanpa memiliki hasrat keduniawian. Pada zaman Hindu-Budha, dikenal sistem kasta dan guru berasal dari kasta Brahmana atau Begawan. Kasta guru setingkat lebih rendah dari Raja. Begawan cenderung dimuliakan dan para siswa mengabdikan diri mereka kepadanya selama berguru.

Demikian halnya pengajaran di zaman Budha, terkenal juga dengan zaman kerajaan Sriwijaya. Tujuan utama pendidikan berdasarkan ajaran Sidharta Gautamma, yakni setiap manusia penganut Budha dididik menjadi manusia sempurna agar dapat masuk nirwana/ surga. Salah seorang guru yang terkenal adalah Darmapala. Sistem pengajarannya menggunakan format asrama sebagai sekolah sekaligus tempat tinggal para siswa dan guru. "Belajar menjadi etos baru bagi kehidupan umat.

Hal ini dibuktikan melalui bentuk dari salah satu arca di Candi Borobudur. Arca Dhyani Budha bersikap darma cakra mudra, kedua tangannya di dada menggambarkan, bahwa manusia hidup harus belajar”, Anom, I. G. N., & Kusman, T. (1991).

Pada zaman Kesultanan Islam, sistem pendidikan dikenal sistem pesantren. Konsepnya mirip dengan proses belajar di zaman Hindu-Budha karena mempercayakan pendidikan anak-anak mereka pada seorang guru yang disebut Kiyai di Pesantren. Pesantren dianggap, bukan hanya tempat belajar menuntut ilmu pengetahuan semata namun juga tempat menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai pelengkap nilai-nilai yang sudah ditanamkan dari keluarga. Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup di Pesantren, maka di sana juga diajarkan untuk mengelola alam sehingga berupaya dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Nursyarief, A. (2014) dan Herman, H. (2013).

Selanjutnya pada zaman pendudukan Belanda di Indonesia, sekolah berubah fungsi menjadi tempat untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat itu, sekolah hanya diperuntukkan bagi orang Belanda saja serta kaum ningrat. Dari hasil penelitian pada tahun 1892, diketahui bahwa kebutuhan guru sangat mendesak, sehingga pemerintah mengambil kebijakan mengangkat guru tanpa melalui pendidikan guru. Akibatnya terjadi kemerosotan kualitas pendidikan dan tidak membawa perubahan. Kebijakan diperbaiki pada masa ini, (1) kenaikan gaji guru yang cukup besar; (2) mengizinkan lambang-lambang sosial kehormatan; (3) Tamatan sekolah guru (*kweekschool*) dapat ditempatkan dalam setiap jabatan pemerintah, dan hasilnya kualitas guru dan pendidikan menjadi meningkat. Sehingga guru menjadi salah satu profesi yang didambakan masyarakat pada masa ini.

Pada perjalanan sejarah pergerakan kebangsaan di tanah air, peran guru bukan hanya sebagai pengajar namun sudah multi fungsi sebagai pejuang yang turut mendirikan Lembaga-lembaga pendidikan. Tokoh-tokoh terkenal yang memiliki andil dalam hal ini antara lain Dr. Wahidin Sudiro Husodo sebagai pimpinan Organisasi Budi Utomo, K.H. Ahmad Dahlan sebagai pimpinan Muhammadiyah dan K.H Hasyim Ashari sebagai tokoh yang mendirikan organisasi Nahdatul Ulama serta Suryadi Suryaningrat atau lebih dikenal dengan panggilan Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Perguruan Taman Siswa, kesemuanya ini bertujuan mengembangkan dan memajukan pendidikan anak bangsa. Sekolah Taman Siswa yang terkenal dengan 3 semboyan tersebut ternyata dicetuskan oleh kakaknya R.A Kartini yang bernama Sasro kartono. R.A Kartini, Dewi Sartika dan Rohana Kudus merupakan tokoh pejuang lain yang juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dengan ciri khas masing-masing. Figur-figur wanita Indonesia yang amat mengagumkan, tidak saja karena pikiran dan tindakan mereka yang mendahului zamannya, namun juga karena konsern mereka yang amat besar pada upaya emansipasi wanita, Afdhalia, A. N., & Jannah, S. R. (2021

Pasca kemerdekaan sampai saat ini pola yang sama juga terjadi. Pada masa Orde Baru, tepatnya pada tahun 1980-an, dikenal dengan guru “galodo”. Semenjak tahun 2000-an, pemerintah melahirkan beberapa kebijakan yang mirip dengan apa yang sudah dilakukan pemerintah kolonial. Gaji guru dinaikkan melalui sertifikasi guru, program pendidikan guru (baik dalam jabatan maupun di luar jabatan) juga mulai diterapkan. Namun, sampai pada hari ini belum terlihat perubahan yang signifikan, meskipun berbagai kebijakan sudah dilakukan. Simpulan penelitian ini terdapat pola kebijakan yang sama, namun hasilnya berbeda, Fatimah, S., & Firza, F. (2021).

Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dengan nama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat merupakan sosok pendiri Boedi Oetomo. Setelah menamatkan pendidikan dasar di ELS (Sekolah Dasar Eropa/Belanda), beliau bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar. Latar belakang pendidikan dan pekerjaannya sangat mendukung dalam pemusatannya perjuangannya melalui pendidikan dengan mendirikan sekolah Boedi Oetomo tersebut. Pendidikan ini merupakan wadah untuk menanamkan rasa kebangsaan kepada anak didik. Ajarannya yang terkenal adalah *Ing ngarsa sung tulodo, Ing madya mangun karsa, dan tutu wuri handayani*. Artinya: di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan.

Filusuf pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara ini, memiliki pandangan atau aliran filsafat moral Utilitarianisme yang terkait dengan kajian etika. yang memiliki prinsip bahwa tindakan yang baik adalah tindakan memberikan kebahagiaan lebih banyak ketimbang kesedihan. Puncak dari pemikiran ini adalah kualitas dan kuantitas kebahagiaan manusia adalah suatu keniscayaan yang harus diperjuangkan. Menurut beliau tujuan mulia dari pendidikan adalah mengantarkan manusia untuk menemukan kehidupan yang teratur, tentram, damai, dan bahagia. Kehidupan yang bahagia adalah muara dari pemikiran KHD tentang pendidikan. Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017).

Secara terperinci, disampaikan bahwa guru bukan sekedar mengajarkan ilmu tertentu, tetapi juga harus dapat menjadi instrumen perekat nilai-nilai bangsa, nasionalisme, cinta tanah air, nilai religiusitas, dan spiritualitas. Selain itu guru juga harus menjadi teladan bagi siswa, bagi orang tua yang selalu membimbing anaknya, menjadi promlem solver dalam setiap sumbatan

pengetahuan dan wacana bagi orang-orang di sekitarnya. Nilai esensi yang harus tertanam pada seorang guru sebagai sokoguru pendidikan di Indonesia adalah berpikir, berdzikir, beramal sholeh, serta mengabdikan kepada masyarakat.

Pada sebuah artikel, coba dideskripsikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Thomas Lickona tentang permasalahan moral masyarakat saat ini, dimana anak-anak mengalami degradasi moral yang seolah semakin tidak terkendali. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan melalui Tripusat Pendidikan sedangkan menurut Thomas Lickona, ada tiga macam pengetahuan moral yang dapat digunakan ketika menghadapi tantangan moral antara lain kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, dan menentukan cara pandang. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa untuk melaksanakan pendidikan karakter harus tertanam pemahaman, merasakan sesuatu yang dipelajari dan kemudian mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Sedangkan Thomas Lickona menyatakan bahwa sisi emosional karakter sama dengan sisi intelektual, terbuka untuk pengembangan sekolah dan keluarga. Tiga aspek moral untuk diajarkan tentang karakter meliputi hati nurani, empati dan kerendahan hati, Asnawan, A. (2020).

Penelitian lain tentang Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara menyimpulkan pentingnya peran lingkungan di dalam pembentukan karakter anak, hal ini akan menjadikan anak memiliki jiwa kepemimpinan dan saling membantu sehingga tumbuh rasa cinta terhadap budaya sendiri guna membentuk generasi penerus bangsa yang baik. Konsep yang digunakan dalam pemikirannya adalah metode among, trisentra pendidikan, konsep trikon, pendidikan sebagai proses kebudayaan, dan terakhir

konsep karakter Pancasila. Sedangkan pembentukan karakter yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah dengan menerapkan keteladanan yang baik, menjadikan kebiasaan dalam hal kebaikan, Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019).

Guru Masa Kini dan Nanti

Jika dikaitkan dengan perkembangan zaman, guru yang ada di masa kini sesungguhnya adalah produk guru di masa lalu. Di masa lalu guru mengajarkan banyak hal, pengetahuan formal, non-formal, ajaran-ajaran moral, dan juga mencontohkan kepribadian baik bagi muridnya. Kesemua ini bertujuan untuk membentuk karakter pribadi murid sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya

Jika merujuk kepada istilah generasi X, Y dan Z, maka hal ini dikelompokkan berdasarkan periode kelahirannya dan karakter tertentu yang tergambar saat itu pada masyarakatnya. Orang-orang yang lahir di antara tahun 1930 – 1980 disebut sebagai generasi X. Generasi ini merupakan generasi yang lahir di awal perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan *Personal Computer*, *Games*, *TV* kabel dan internet. Generasi ini mampu beradaptasi dan menerima perubahan dengan cukup baik, sehingga generasi ini tergolong pada generasi yang tangguh dan berkarakter.

Ciri/karakteristik yang dimiliki generasi ini: banyak akal, independent, butuh kenyamanan emosional, suka sesuatu yang informal. Mereka juga memiliki keseimbangan antara pekerjaan dan personal, menyukai hubungan yang positif dan menyukai kebebasan dan ruang untuk berkembang.

Jika guru sekarang tergolong generasi X, maka sesungguhnya dia sudah berusia antara $58 \geq X \leq 42$ tahun. Usia 58 – 60 tahun tidak dimasukkan dalam

rentang usia mengajar, karena usia itu merupakan usia pensiun bagi guru menurut ketentuan pemerintah, namun jika bertugas sebagai guru bukan di dalam pemerintahan, maka usia maksimal 58 – 60 tahun bukan menjadi patokan.

Selanjutnya generasi yang lahir di antara tahun 1980 – 1995 disebut generasi Y. Generasi ini dikenal dengan sebutan generasi milenial atau millennium. Mereka banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, sms. Generasi Y merupakan generasi yang tumbuh pada era *internet booming*, Putra, Y. S. (2017).

Ciri/karakteristik generasi ini: lebih berkomitmen terhadap perusahaan, pekerjaan menjadi sesuatu yang prioritas, menyukai peraturan yang simpel, terbuka dan transparan. Dalam bekerja mereka fokus pada orientasi tim.

Usia generasi ini saat ini berkisar antara: 42 – 27 tahun. Jika pada saat sekarang posisinya sebagai peserta didik, maka guru yang mengajarnya harus berusaha menyesuaikan dengan karakter generasi Y ini, sehingga akan mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Seterusnya jika generasi Y ini dalam posisi guru/pengajar untuk generasi Z, maka dia harus berusaha menyesuaikan dengan karakter generasi Z yang diajar. Hal sebaliknya, jika mengajar generasi X, maka dia harus menyesuaikan dengan karakter generasi X tersebut.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 – 2010, yang jika diperhitungkan, maka generasi ini sekarang berada pada umur: 27 – 12 tahun. Generasi ini merupakan generasi paling muda, dan usia 27 sudah merupakan usia kerja. Generasi ini disebut dengan generasi internet atau (lebih suka berhubungan sosial lewat dunia maya).

Sejak lahir, generasi ini sudah dikenalkan dengan teknologi dan sangat dekat dengan *smartphone*, dan tergolong dengan generasi yang kreatif, pintar dan mudah menangkap informasi dengan cepat.

Hari ini, kebanyakan sekolah dipenuhi manusia-manusia lintas generasi. Ada guru dari generasi Baby Boomers dan X. Ada murid dari generasi Y dan Z. Para guru dengan gaya digital immigran berbaur dengan bergaya digital native. Itu sebabnya, hari ini para guru dituntut untuk terus berubah dan belajar. Jika tidak, sekolah akan menjadi konyol. Sekonyol orang dewasa yang takut menyentuh layar gadget hendak mengajari kidz zaman now yang terlahir dengan tangan menggenggam gadget. Guru tidak berani berinovasi pasti akan terseret gempuran banjir teknologi informasi. Apalagi di era informasi yang berakselerasi secara eksponensial ini, sekedar inovasi saja belum cukup. Guru butuh mencipta disrupti, Sumardianta, J., & Aw, W. K. (2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka guru di masa kini sudah sewajarnya mencoba memahami dan menyesuaikan pengajarannya (berorientasi) dengan generasi yang sedang diajar, sehingga selain komunikasi atau informasi dapat tersampaikan dengan jelas, guru masa kini jangan hanya berpusat pada karakter diri di zamannya saja namun lebih berorientasi kepada generasi mendatang.

Tantangan Guru Masa Kini dan Nanti

Hari ini, teknologi informasi dan komunikasi memasuki ruang kelas di sekitar kita dengan kecepatan yang sangat cepat. Seiring dengan gelombang ini, para pendidik menghadapi tantangan saat mereka mengajar di kelas. Generasi siswa yang menggunakan teknologi yang berkembang setiap hari. Keberhasilan seorang pendidik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya

(kompetensi guru) akan tetapi pendidik harus mampu mengkolaborasikannya dengan teknologi, Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020).

Tidak terlepas dari peran awal dari guru yaitu sosok yang di gugu dan ditiru, maka pada masa kini dan nanti, guru lebih berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Selain karakteristik generasi siswa yang diajar sudah berubah seiring perkembangan zaman, guru juga harus mau dan berupaya berubah mengikuti perubahan ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator mempunyai pengaruh terhadap efektivitas belajar siswa. Disarankan dari penelitian ini untuk dapat mempertimbangkan peran guru sebagai fasilitator sebagai salah satu faktor pengaruh efektivitas belajar siswa, Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019).

Sosok Guru di Masa Kini dan Nanti

Sesungguhnya sosok guru dari masa ke masa tidaklah berubah esensinya. Tetap saja harus memiliki dedikasi tinggi dalam pengajaran. Guru memfasilitasi kegiatan dalam banyak hal, pendidikan formal dan non-formal dan tetap mencontohkan kepribadian baik bagi muridnya. Inti pengajaran tetap sama yaitu membentuk karakter pribadi murid sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Nampaknya istilah yang digunakan untuk guru oleh Ki Hajar Dewantara, masih berlaku bagi guru kini dan nanti yaitu: *Ing ngarsa sung tulodo, Ing madya mangun karsa, dan tutu wuri handayani*. Artinya: di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan. Menurut Tohir, M. (2019), bahwa untuk menjadi sosok guru profesional yang ideal ala Ki Hajar Dewantara, maka guru harus selalu melakukan perubahan diri kepada yang lebih baik, guru harus menempatkan diri sebagai among atau pembimbing,

penasehat, pendidik, pengajar, pemberi motivasi, rendah hati, penuntun, tegas dan terhormat. Disamping itu juga guru harus ikhlas dalam mendidik siswa dan mampu menguasai kompetensi keguruannya yaitu pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Dengan memperingati Hardiknas, semoga negara Indonesia yang kita cintai ini menjadi bangsa yang besar dan dapat disegani di kancah dunia. Hal ini sesuai dengan rencana besar pemerintah untuk menyiapkan generasi emas pada tahun 2045 nanti yang dimulai dengan adanya Kurikulum 2013. Pemerintah pernah mengungkapkan bahwa tahun ini dianggap sebagai masa „menanam“ generasi emas tersebut. “Dari 2012-2035 Indonesia mendapat bonus demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif paling tinggi di antara usia anak-anak dan orang tua”.

Daftar Pustaka

- Afdhalia, A. N., & Jannah, S. R. (2021). Educational Social Movement of Indonesian Women from Pre-Independence to Reform Era. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 21(1), 40-49.
- Anom, I. G. N., & Kusman, T. (1991). *Album peninggalan sejarah dan purbakala*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).
- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(4), 164-174.
- Fatimah, S., & Firza, F. (2021). Guru dan Kualitas Pendidikan di Indonesia Masa Kolonial dan Pasca Kemerdekaan. *Diakronika*, 21(2), 199-212.
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme: Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 135-145.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Kemdikbud.go.id. Sejarah Profesi Keguruan Di Indonesia. Diakses pada 21Pebruari 2021. Dari https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/124172/mod_resource/content/1/Sejarah%20Profesi%20Keguruan.pdf

- Lubis, S. (2012). Analisis profesionalisme guru berdasarkan undang-undang RI no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 2(1), 52-66.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256-271.
- Purwantiningsih, A., & Suharso, P. (2019, November). Improving Teacher Professionalism Toward Education Quality in Digital Era. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1254, No. 1, p. 012019). IOP Publishing.
- Prasetyo, O. (2021). Pendidikan Indonesia Pada Masa Prasejarah Dan Hindu-Budha. *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 8(02), 77-184.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among makarti*, 9(2).
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 49-54.
- Setiawan, E. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *KBBI Indonesia*.
- Sumardianta, J., & Aw, W. K. (2018). *Mendidik Generasi Z Dan A*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tohir, M. (2019). Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara.

Profil Penulis



Dr. Srie Faizah Lisnasari, M.Si.

lahir di Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara pada tanggal 25 Februari 1967.

Menamatkan pendidikan S-1 di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Medan tahun 1991, S-2 di Program Pasca Sarjana (PPS) di Universitas Sumatera Utara (USU) tahun 2005 dan S-3 di Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2011. Penulis merupakan anak ke enam dari sepuluh bersaudara, anak dari alm. H. Arfan Marwazie, BA dan almh Hj. Syarifah Harahap. Penulis merupakan istri dari Ir. Rumontan Nasution (59) - pensiunan dari kantor Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Medan, dan dikaruniai dua orang anak yaitu Muhammad Rayhan Fadhlillah Nasution (22)-mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan Filzah Ruzana Nasution (19)-mahasiswa Universitas Medan Area (UMA). Penulis bekerja sebagai Dosen Aparat Sipil Negara (ASN) di Lembaga Layanan Dikti (LLDIKTI) Wilayah I dpk di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar-Universitas Quality.

Penulis telah menulis beberapa buku, fiksi dan non fiksi dan sampai sekarang masih aktif pada blok Gurusiana dengan laman: <https://sriefaizahlisnasari.gurusiana.id/> dan Facebook dengan akun Srie Faizah Lisnasari Lubis.

Email Penulis: lisnasari.2502@gmail.com.

KONSEP KOMPETENSI GURU

Nurul Nur Azizah, S.Pd.

SMA Negeri 5 Garut

Guru merupakan salah satu profesi yang sangat penting. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Pendidikan itu sendiri memiliki arti memanusiakan manusia. Manusia yang memiliki adab dan pekerti yang luhur dapat dipastikan dirinya memiliki dorongan dan wawasan keilmuan yang baik yang berasal dari guru. Seiring berjalannya waktu profesi guru memiliki beberapa kebutuhan dalam pelaksanaannya. Dihadapkan dengan berbagai perkembangan zaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh zaman dan masyarakat.

Sesuai dengan yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tugas ini tentu sangat mulia sekaligus sarat beban berat mengingat

tantangan masa depan peserta didik dan bangsa yang semakin tidak dapat diprediksi keberadaannya, sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai guru profesional (Pujiriyanto:2020).

Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi di dalam dirinya. Kompetensi menurut Uzer Usman dalam Rina (2019) mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Menurut Aghaie dalam Elga (2018) para guru perlu memiliki kompetensi;

1. pengetahuan atas berbagai keterampilan berpikir dan mengaplikasikannya;
2. familiar dengan metode pembelajaran dan pengajaran baru serta mengaplikasikannya;
3. manajemen kelas dan keterampilan khusus untuk berkomunikasi dengan murid;
4. familiar dengan teknologi komunikasi dan informasi serta mampu menggunakannya dalam pengajaran;
5. keterampilan meneliti; dan
6. terampil dalam mengevaluasi prestasi akademik.

Shabani membagi kompetensi guru secara sederhana, yaitu;

1. kompetensi karakteristik, yang meliputi pengaturan berorientasi murid, berorientasi pada murid dan kedekatan murid, dan pengaturan berorientasi subjek;
2. saintifik, yang termasuk di dalamnya adalah kesadaran psikologi, metode mengajar, metode komunikasi baru, psikologi sosial, psikologi pengajaran dan komunikasi.

Rumusan kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.



Penjelasan kompetensi guru selanjutnya dituangkan dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berbunyi bahwa setiap guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kualifikasi akademik Guru atau bentuk

lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan (D-IV/S1) yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Adapun kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

Kompetensi Pedagogik



Gambar 2.1 Pembelajaran
Outing Class
Sumber: Nurul/Medsan

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sebagai seorang manajer dalam pembelajaran, guru harus bertanggungjawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Secara umum kompetensi inti pedagogi meliputi beberapa

aspek sebagai berikut ini.

1. menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
2. menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
3. mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
4. menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
5. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
6. memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;

7. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
8. menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
9. memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;
10. melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian



Gambar 2.2 Proses Menanamkan Ahklak mulia
Sumber: Nurul/Medsan

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi ini kepribadian seperti berikut ini.

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
2. menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
3. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
4. menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri;
5. menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Secara rinci kompetensi kepribadian diuraikan menjadi sub-kompetensi sebagai berikut.

Kompetensi Sosial



Gambar 2.3 Bersosialisasi dengan Wali Murid
Sumber: Nurul/Medsan

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. seorang guru

harus berperan aktif dalam menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya baik dengan peserta didik, sesama

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator sebagai berikut ini.

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
2. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;
3. beradaptasi sesuai tempat ketika bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;
4. berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi Profesional



Gambar 2.3
Proses Pembelajaran
Pendidik sebagai Fasilitator
Sumber: Nurul/Medsan

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi dan sub-kompetensi profesional sebagai berikut ini.

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sesuai jenjang pendidikan;
2. menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
3. mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;
4. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh setiap guru agar menjadi guru yang profesional. Kompetensi tersebut tidak cukup hanya dimiliki seorang guru dari hasil pembelajaran di bangku kuliah. Kini, banyak program yang diluncurkan oleh pemerintah dalam rangka mengasah keempat kompetensi guru tersebut. Adapun beberapa program yaitu PPG (Program Pendidikan Guru) setelah seorang guru melaksanakan program tersebut maka diberikan gelar tambahan yang

menandakan bahwa guru tersebut telah melaksanakan pendidikan profesi guru yaitu gelar Gr (S.Pd.Gr.). Selain itu guru yang telah mengikuti PPG dianggap sudah layak dan professional maka pemerintah memberikan fasilitas tunjangan sertifikasi kepada guru yang telah lulus PPG. Selanjutnya program guru penggerak. Program ini difasilitasi oleh pemerintah dengan catatan guru harus lolos seleksi agar bisa mendapatkan fasilitas pembelajaran guru penggerak. Banyak keuntungan yang bisa didapatkan oleh guru yang mengikuti kegiatan ini. Selain kompetensi pedagogik, professional, sosial dan kepribadian yang terasah, guru yang mengikuti kegiatan guru penggerak juga disiapkan menjadi seorang calon pemimpin untuk masa depan. Selanjutnya ada platform merdeka mengajar. Platform ini memiliki banyak fitur yang menguntungkan untuk guru. Di dalam aplikasi tersebut ada pelatihan dengan menggunakan modul dan topik pembahasan mengenai isu pendidikan terkini.

Daftar Pustaka

Andina, Elga. EFEKTIVITAS PENGUKURAN KOMPETENSI GURU. Jurnal. 2018: Jakarta

Mulyani, Fitri. KONSEP KOMPETENSI GURU DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). Jurnal. UNIGA. 2009: Garut

Febriana, Rina. Kompetensi Guru. 2019. Bumi Aksara: Jakarta Timur

Pujiriyanto. PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21. Modul PPG. 2020

Profil Penulis



Nurul Nur Azizah, S.Pd.

Penulis lahir di Garut 18 Juli 1995 dan berasal dari keluarga yang berkultur sunda. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di STKIP Garut selesai pada tahun 2017 dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2018 penulis diangkat menjadi pegawai negeri sipil dan ditugaskan di Garut Selatan yaitu di SMA Negeri 5 Garut sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang merupakan sekolah yang memiliki pemandangan pesisir pantai selatan yang indah. Pengalaman mengajar di tempat yang jauh dari pusat kota menjadikan penulis bersemangat untuk terus menggali potensi dan bakat peserta didik salah satunya dengan menjadi pembina pada ekstra kurikuler teater dan jurnalistik. Selain itu, penulis juga kerap dipercaya sebagai juri pada lomba baca puisi yang diadakan antar SMP maupun SMA. Penulis juga memiliki *channel* youtube yang berisi video materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan nama chanel Nurul Nur Azizah. Memiliki karya adalah salah satu impian penulis. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara khususnya di dunia pendidikan.

Email Penulis: nurulnurazizah69@gmail.com

MASALAH PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR

Septy Nurfadhillah, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Pengertian Masalah Pembelajaran

Belajar merupakan salah satu usaha sadar manusia dalam mendidik, dengan upaya meningkatkan kemampuan kemudian diiringi oleh perubahan dan peningkatan kualitas serta kuantitas pengetahuan manusia itu sendiri.

Belajar adalah salah satu aktivitas siswa yang terjadi di dalam lingkungan belajar. Belajar diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal. Salah satu lembaga pendidikan formal yang umum di Indonesia yaitu sekolah, dimana di dalamnya terjadi kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Tujuan belajar siswa sendiri adalah untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan yang tercantum melalui hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku manusia yang mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar berperan dalam perkembangan, kebiasaan sikap, keyakinan, sebuah tujuan, dan kepribadian manusia. Dengan kata lain, belajar

merupakan serangkaian kegiatan jiwa dan raga dalam interaksi aktif dengan lingkungan. Tujuan belajar adalah untuk memperoleh suatu perubahan berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan hidup yang baru.

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu akan muncul adanya masalah. Masalah dalam belajar ialah ketika muncul ketidaksesuaian antara harapan dalam belajar dan kenyataan saat proses belajar terjadi. Ada yang berpendapat bahwa masalah belajar adalah tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang. Selain itu, masalah belajar juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat menghambat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan.

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematica*" yang artinya masalah. Problematika adalah hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum dapat dipecahkan permasalahannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 896), pengertian problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan. Menurut Suharso, dkk (2009: 391) problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum, suatu masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah sebagai gap antara kebutuhan yang diinginkan dan kebutuhan yang ada. Problematika dalam sastra adalah masalah dalam diri satu tokoh, permasalahan antara dua tokoh, dan permasalahan bisa saja terjadi karena dorongan dasar dari sendiri, dapat juga dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat dan sebagainya.

Masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan ada pula yang mengartikannya

sebagai suatu hal yang tidak mengenakan. Menurut Prayitno (1985) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain. Sedangkan menurut pengertian menurut secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian untuk pencapaian tujuan yang di inginkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar tidak selalu terjadi ketika di dalam kelas, namun bisa juga dari luar kelas. Permasalahan tersebut muncul karena adanya berbagai macam penyebab yang jika dibiarkan secara terus menerus akan mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas. Permasalahan yang sering dihadapi oleh murid adalah kesulitan belajar dalam suatu mata pelajaran tertentu. Idealnya, jika ada permasalahan dalam kelas, maka guru harus mencari cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada proses pembelajaran banyak masalah yang dihadapi oleh seorang guru, seperti masalah banyaknya siswa dalam satu kelas, masalah ekonomi, masalah siswa kurang semangat untuk belajar, masalah siswa kurang memahami materi pembelajaran dan masalah-masalah lainnya.

Proses belajar mengajar adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru agar bagaimana peserta didik yang dihadapinya dapat berubah sesuai apa yang diinginkan baik oleh guru dan orang tua peserta didik, dalam proses belajar mengajar, guru haruslah memperhatikan faktor yang

dapat mempengaruhi dan menghalangi sehingga siswa tidak paham dengan apa yang diajarkan oleh guru.



Gambar 3.1 Ilustrasi Pembelajaran di Kelas
Sumber: Dea Andriyawan, <https://bandung.bisnis.com/>

Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Agar lebih memahami apa

arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

1. M. Sobry Sutikno

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Thursan Hakim

Menurut Thursan Hakim, definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya.

3. Skinner

Menurut Skinner, pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif.

4. C. T. Morgan

Menurut C. T. Morgan, pengertian belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.

5. Hilgard & Bower

Menurut Hilgard & Bower, pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi tersebut.

Seperti yang telah disinggung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya.

6. W.S. Winkel

Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pengajaran. Menurutnya, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

7. S. Nasution MA

Mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.

Pengertian belajar juga dapat didefinisikan “Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam lingkungannya.”. Belajar adalah proses

perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. (Anita E, Wolk 1995 : 196).

Menurut Garry dan Kingsley, 1970 : 15) “Belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan”. Sedangkan menurut Gagne (1984:77) bahwa “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Sedangkan pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Dit. Pembinaan SMA. 2015: 5). Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang

diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhirnya “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, pembuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto. 2016: 19).

Pembelajaran menurut Sugiyono dan Hariyanto (2011: 183), didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. pengertian tersebut menerangkan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merata menyampakan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa. Berbeda dengan pembelajaran tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan mengorganisasikan lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Adapun pengertian-pengertian tentang pembelajaran yang telah disebutkan, Sugiahartoto dkk. (2007:81), mendefinisikan pembelajaran secara lebih operasional, yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal (Irham, Wiyani. 2017: 131).

Kemudian Suprihatiningrum (2017: 76) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Apa yang dikerjakan

orang di dunia menjadikan pengalaman baginya. Pengalaman tersebut akan menambah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang dalam. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran serta membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri.

Dari definisi-definisi masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut: “Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”.

Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas.

Masalah-masalah pembelajaran menurut Depdiknas (2005), antara lain berkaitan dengan kondisi internal seperti guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem; Disamping itu juga berkaitan dengan kondisi eksternal yaitu lingkungan sekitar tempat proses pembelajaran berlangsung.

Masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut: “Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa

kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa siswa-siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata normal, pandai atau cerdas.

Masalah-masalah dalam pembelajaran ini adalah sesuatu yang harus dipecahkan oleh guru dan orang tua sehingga proses belajar anak bisa sesuai dengan tujuan yang pertama yaitu mencerdaskan anak bangsa yang berpendidikan dan mempunyai tingkah laku yang baik. Tanggung jawab seorang guru dalam mendidik anak bisa berjalan dengan baik jika masalah-masalah dalam pembelajaran bisa dipecahkan secara bersama-sama.

Masalah Pembelajaran yang Dihadapi Guru

Guru merupakan pemeran utama dalam berjalannya pembelajaran di kelas yang bertujuan agar peserta didik dapat menyerap dan memahami materi pembelajaran dengan mudah agar capaian keberhasilan bisa memuaskan.

Pada proses pembelajaran banyak masalah yang dihadapi guru. Selain dalam hal membuat rencana pembelajaran, pada saat pelaksanaan pembelajaran pun guru juga sering mengalami permasalahan. Adapun masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran:

Pengelolaan Kelas

Menurut Afriza (2014) yang menjelaskan bahwa: "Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan

situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.”

Selanjutnya Kenneth D. Moore (2005) seperti yang dikutip dalam Badrudin (2014), mengemukakan bahwa: “Pengelolaan (pengelolaan) kelas adalah proses mengorganisasikan dan mengarahkan urusan-urusan kelas secara relatif bebas dari perilaku-perilaku bermasalah. Pengelolaan kelas sering dipersepsi sebagai hubungan pemeliharaan ketertiban dan memelihara kendali. Tetapi pandangan ini terlalu sederhana. Pengelolaan “pengelolaan” kelas mempunyai arti yang lebih banyak lagi, termasuk melibatkan sejumlah peraturan dan pemeliharaan lingkungan kelas sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.”

Sedangkan menurut pendapat Amri (2014:183 dalam Azizah & Estiastuti, 2017) menyatakan bahwa: “Pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan guru yang ditunjukkan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal”.

Mendukung hal tersebut Danim (2002) memberikan beberapa definisi Pengelolaan (pengelolaan) kelas sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas adalah seni atau praktik dan strategi kerja, yaitu pendidik bekerja secara individu, ataupun dengan orang lain (seperti bekerja dengan sejawat atau peserta didik sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, sumber daya kelas merupakan instrumen, proses pembelajaran sebagai inti, dan hasil belajar sebagai muaranya.

2. Pengelolaan kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik, baik secara individual maupun dengan orang lain untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Perencanaan ini merujuk pada perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya. Pelaksanaan berkaitan/merujuk pada proses pembelajaran, sedangkan evaluasi merujuk pada evaluasi pembelajaran, yang mana evaluasi ini terdiri atas dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.
3. Pengelolaan kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik, baik secara individual maupun dengan orang lain demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif akan dapat mengantarkan siswanya pada prestasi akademik maupun nonakademik. Adapun ciri-ciri kelas yang kondusif, yaitu: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Adapun permasalahan yang terjadi di dalam pengelolaan kelas itu dikarenakan adanya berbagai macam karakteristik atau tingkah laku yang bervariasi dari peserta didik. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah

pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik adalah: yang bervariasi dari peserta didik. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik adalah:

1. Kurangnya kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik- klik, dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
4. Kelas mentoleransi kesalahan-kesalahan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
5. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
6. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat- alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.

Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam pengelolaan kelas. Guru harus mampu melakukan pengelolaan kelas yang baik dan tepat agar guru tidak sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menerapkan Metode Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran”. Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, dan lain-lain. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.



Gambar 3.2

Penerapan Model *Discovery Learning*

Sumber: Kemendikbud,

<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/>

Metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik,

metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Menurut Rusman dalam Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, menjelaskan bahwa “Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran tematik, antara lain sebagai berikut:

1. Metode ceramah, guru banyak berperan dalam menyampaikan isi pembelajaran dengan cara presentasi di depan siswa.
2. Metode demonstrasi, siswa mendemonstrasikan cara kerja suatu proses, prinsip, dan sebagainya.
3. Metode simulasi, metode pembelajaran dengan cara memainkan peran-peran tertentu yang bukan sesungguhnya.
4. Metode tanya jawab berantai, guru memanggil seorang siswa untuk mengemukakan pendapat/bertanya.
5. Metode diskusi, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas dengan teman di dekatnya secara berpasangan.
6. Metode penugasan, guru menugaskan siswa untuk mengamati objek, mewawancarai sumber, melakukan kegiatan, dan membuat produk tertentu.

Diantara syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah:

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa.
- b. Dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan ekspotasi.
- c. Harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya. Harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- d. Harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa masalah guru terkait metode pembelajaran, antara lain adalah:

- a. Pemilihan metode yang kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran.
- b. Guru kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran.
- c. Guru sangat terikat pada satu metode saja.

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh/bosan terhadap pelajaran tersebut.

Hubungan Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa

Hubungan guru dengan siswa atau peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar salah satu disebabkan kurangnya hubungan komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Adanya hambatan- hambatan tertentu, misalnya kadang-kadang masih ada sikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu banyak, sistem pendidikan, keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun para siswanya.

Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui *contact-hours* di dalam hubungan guru-siswa. *Contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru-siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di depan kelas seperti biasanya. Selain itu, semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru perlu ada keaktifan dari pihak siswa dan juga harus bersikap ramah, sebaliknya siswa juga harus bersikap sopan. Masing-masing guru perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa.

Tugas guru adalah bagaimana harus mendesain agar menciptakan agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. Guru seharusnya dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk belajar yang lain. Guru dapat menanyai dan menangkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami, bahwa ketika guru kurang berinteraksi dengan murid secara rutin akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar, dan menyebabkan anak didik merasa ada jarak dengan guru. Sehingga siswa segan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan berinteraksi yang baik dengan para siswa agar terciptanya suasana proses pembelajaran yang nyaman dan menarik agar siswa mempunyai keinginan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Problematika Guru dalam Media Pembelajaran

Selain permasalahan dalam hal pengelolaan kelas, yakni menerapkan metode pembelajaran, terdapat masalah atau kendala lain yang sering dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sering tidak adanya

penggunaan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

Media pembelajaran mempunyai beberapa pengertian. Menurut Newby, Stepich, Lehman & Russel (2000:10), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa pesan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk mempermudah komunikasi dan meningkatkan hasil belajar. Gagne & Reiser (1983:49) menyatakan bahwa “instructional media are the physical means by which an instructional message is communication”, (media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan akan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran).



Gambar 3.3 Media Pembelajaran Membaca Pemula
Sumber: Tias Khalilah Purbaningrum,
<https://www.kompasiana.com/tiaskp/>

Gagne & Briggs (1979:19) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik,

televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Pengertian media pembelajaran menurut Winkel (2009:318), media pembelajaran diartikan sebagai suatu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional. Menurut Rossie & Breidle dalam Wina Sanjaya (2008:163) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, rumit dan unik, karena memiliki ciri-ciri/karakteristik tertentu yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Oleh karenanya, belajar adalah masalah individual, dalam arti bahwa belajar akan terjadi karena individu itu sendiri yang melakukannya.

Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat bermanfaat sekali bagi guru dalam hal menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dengan adanya media dapat memudahkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sulit dipahami jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja.

Oleh karena itu, guru harus menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Guru dapat mencari atau membuat serta menggunakan media untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Daftar Pustaka

- Afandi, Muhammad., dkk. (2013). Semarang: UNISSULA PRESS (Universitas Islam Sultan Agung Semarang). Diambil dari: <http://research.unissula.ac.id/>
- Ahdar Djamaluddin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i & Dr. Wardana, M. P. (2019). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: CV. Kaaffah learning Center. Diambil dari <http://repository.iainpare.ac.id/1639/1/Belajar%20Dan%20Pembelajaran.pdf>
- Aslamiah, dkk. (2022). Pengelolaan Kelas. Depok: PT RajaGrafindo Persada. Diambil dari: <https://repositori.dosen.ulm.ac.id/>
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristanto, Andi. (2016). Media Pembelajaran. Repository Universitas Negeri Surabaya. Diambil dari: https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2021-07-27_Buku%20monograf:%20Media_andi%20k.pdf
- Prastowo, Andi. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Jogjakarta: Diva Press.
- Retnani, Pupi Eko. (2018). Problematika Pembelajaran Al - Islam Dan Kemuhammadiyah Kurikulum 2013 Kelas VII Di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Diambil dari: <https://repository.ump.ac.id/8068/>
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sabri, Ahmad. (2005). Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sadiman, A., dkk. (2009). Media Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soeharto, K., dkk. (2008). *Teknologi Pembelajaran (Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media)*. Surabaya: Intellectual Club.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vutra, Noda Adi. (2019). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu*. Repository IAIN Bengkulu. Diambil dari: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3691/1/NODA%20ADI%20VUTRA.pdf>

Profil Penulis



Septy Nurfadhillah, M.Pd.

Lahir di Tangerang pada tanggal 28 September 1991. Anak ketiga dari empat bersaudara ini merupakan satu-satunya putri dari Bapak Dr. H. Bay Masruri, M.M dan Ibu Hj. Teuteu Nurbayan, S.Pd., M.M. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri Daan Mogot 1 Kota Tangerang, melanjutkan ke SMP Negeri 5 Kota Tangerang, melanjutkan kembali ke SMA Negeri 14 Kota Tangerang, berlanjut ke jenjang S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Kota Tangerang dan terakhir mengenyam pendidikan S2 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan penulis saat ini adalah mengajar sebagai dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di salah satu Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Tangerang dan mengurus dua buah hati yang sangat cantik Rubina Haziqah Ashari dan Raqeema Zea Ashari bersama suami tercinta Rachmat Ashari.

Email Penulis: nurfadhillahsepty@gmail.com

MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Jens Batara Marewa, S.H., M.M.

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Konsep Manajemen Pembelajaran

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Beberapa ahli telah mendefinisikan arti manajemen berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Griffin, manajemen adalah seperangkat kegiatan yang termasuk di dalamnya perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian kegiatan tersebut yang diarahkan pada sumber daya organisasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Menurut The Liang Gie, manajemen adalah keseluruhan proses yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara bersama oleh sekelompok manusia (Arikunto & Yuliana, 2012).

Manajemen merupakan pencapaian sasaran organisasi yang melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan sumberdaya secara efektif dan efisien (Patras et al., 2019). Manajemen diartikan pula sebagai proses yang mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu-individu yang memberikan upaya terbaik untuk mencapai tujuan tertentu. Proses yang dimaksud disini mencakup merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan

mengendalikan segala upaya (Indarti, 2020). Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan definisi manajemen secara umum adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang tepat, kepemimpinan dan pengendalian segala kegiatan dengan sebaik-baiknya.

Dalam proses pembelajaran, juga sangat dibutuhkan manajemen yang baik, karena hal ini akan menentukan baik buruknya pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar yang difasilitasi oleh guru dalam rangka pengembangan kognitif dan pola pikir siswa. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga dibutuhkan teknik pengaturan yang sesuai agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Manajemen pembelajaran merupakan proses pengelolaan pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi kegiatan yang terkait dengan seluruh proses pembelajaran peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan dengan tetap memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh (Nurlela, 2021). Manajemen pembelajaran sering diistilahkan dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah aktivitas mengelola rangkaian kegiatan pembelajaran yang merupakan sekian rangkaian aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pedagogis (Purniasih & Nurlaeli, 2022). Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan yang ingin dicapai, dapat tercapai oleh sebagian besar siswa. Dalam pencapaian tujuan tersebut, proses atau interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya, serta siswa dan sumber belajarnya perlu diatur dengan baik. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang berkualitas (Anisa et al., 2022).

Fungsi Manajemen dalam Pembelajaran

Fungsi manajemen menurut G.R Terry ada empat yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Sedangkan menurut Henry Fayol ada lima fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengaturan (*commanding*), pengoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Pendapat yang berbeda dari Harold Koontz dan Cyril O'Donnel yang mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penentuan staf (*staffing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*). Sedangkan L. Gullick membaginya menjadi tujuh fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penentuan staf (*staffing*), pengarahan (*directing*), pengoordinasian (*coordinating*), pelaporan (*reporting*), dan penganggaran (*budgeting*) (Budiwibowo & Sudarmiani, 2018).

Diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai fungsi manajemen dalam pembelajaran menurut G.R. Terry, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai pada suatu organisasi dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut T. Hani Handoko, perencanaan meliputi kegiatan pemilihan dan penetapan tujuan, menentukan strategi, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang ditetapkan dalam mencapai tujuan. Menurutnya, perencanaan sangat penting karena memberikan arah yang jelas untuk

mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Melalui perencanaan, kegiatan manajemen dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, memudahkan koordinasi, serta meminimalkan kegiatan yang tidak pasti (Budiwibowo & Sudarmiani, 2018).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah kegiatan menciptakan hubungan yang efektif antara pelaku-pelaku dalam suatu perencanaan sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu guna mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana yang telah dibuat sebelumnya tidaklah lengkap apabila tidak memperhatikan susunan organisasi pelakunya. Dalam menyusun pengorganisasian, perlu diperhatikan mengenai siapa yang mengerjakan, waktu pengerjaan, dan target yang harus dicapai oleh setiap pelaku. Menurut Ernest Dale, tiga langkah yang dapat dilakukan dalam proses pengorganisasian adalah memerinci pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan, membagi beban pekerjaan yang logis, dan menentukan mekanisme yang dapat menyatukan seluruh pelaku pekerjaan agar terkoordinasi dengan baik.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan rangkaian dari kegiatan manajemen yang sangat penting bagi suatu organisasi. Jika perencanaan dan pengorganisasian bersifat abstrak dalam kegiatan manajemen, lain halnya dengan pelaksanaan yang sifatnya lebih konkret. Pelaksanaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang telah direncanakan melalui kegiatan pengarahan dan

motivasi agar setiap pelaksana kegiatan dapat melaksanakan kegiatan yang telah diberikan secara optimal dan bertanggung jawab.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tindakan manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi manajemen yang lain. Pengawasan berperan penting dalam menetapkan standar pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, menetapkan rancangan untuk umpan balik kegiatan, serta membandingkan kegiatan nyata dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan juga diperlukan untuk mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin pelaku kegiatan melaksanakan tugasnya dengan prosedur yang sesuai, efektif, efisien, dan mampu mencapai tujuan. Apabila terjadi penyimpangan, tindakan pengawasan menjadi sangat penting dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Fungsi dasar manajemen menurut G.R. Terry diadopsi menjadi fungsi manajerial guru.

- a. Fungsi Perencanaan. Guru sebagai perencana dalam proses pembelajaran harus mampu menyusun rumusan dan tujuan pembelajaran, prosedur, waktu, dan rangkaian tindakan yang akan dilakukan.
- b. Fungsi Pengorganisasian. Guru berfungsi mengatur kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar suatu perencanaan terlaksana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam kegiatan ini, guru juga dapat melakukan kegiatan seperti menetapkan strategi pembelajaran, mengelola peserta didik dalam kelas, menetapkan tugas yang akan diberikan dalam proses pembelajaran, serta cara penilaiannya.

- c. Fungsi Kepemimpinan. Guru harus mampu mempengaruhi aktivitas peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini terkait dengan fungsi kepemimpinan guru.
- d. Fungsi Pengendalian. Guru merancang sistem umpan balik informasi sesungguhnya dengan standar terlebih dahulu ditetapkan, menentukan ada tidaknya penyimpangan, mengukur signifikansi penyimpangan, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan dengan tujuan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengendalian sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan (Setiani & Priansa, 2015).

Pendekatan Manajemen dalam Pembelajaran

Pendekatan dalam manajemen ada lima macam yaitu pendekatan proses operasional, pendekatan perilaku manusia, pendekatan sistem sosial, pendekatan sistem-sistem, dan pendekatan kuantitatif (Setiani & Priansa, 2015).

1. Pendekatan Proses Operasional

Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi dasar manajemen. Fungsi-fungsi atau kegiatan dasar membentuk suatu proses yang disebut dengan proses manajemen. Penganut pendekatan ini memandang manajemen sebagai proses universal dan memahami bahwa lingkungan internal dan eksternal dimana proses manajemen digunakan, berbeda-beda di antara organisasi.

2. Pendekatan Perilaku Manusia

Pendekatan ini sangat menekankan pada hubungan antar individu serta dampaknya karena inti dari pendekatan ini adalah perilaku manusia. Pendekatan ini memperkaya pemahaman manajemen melalui metode dan konsep ilmu sosial, khususnya psikologi dan antropologi. Pengaruh lingkungan berdampak terhadap motivasi perilaku manusia sehingga manajer yang merupakan pemimpin dapat memperlakukan semua kegiatan-kegiatan orang yang dipimpinya sebagai keadaan-keadaan manajerial.

3. Pendekatan Sistem Sosial

Pendekatan ini memandang manajemen sebagai suatu sistem sosial atau sistem interelasi budaya yang berorientasi secara sosiologis, berhubungan dengan berbagai kelompok sosial dan budaya, serta berusaha menyatukan kelompok tersebut ke dalam suatu sistem sosial. Kekuatan sosial mengakibatkan lahirnya pandangan tentang tumbuhnya organisasi informal. Pendekatan ini mempertimbangkan etika, pengaruh masyarakat, dan pemerintah sehingga pendekatan ini berkontribusi terhadap masuknya paham sosiologi ke dalam penelitian dan teori manajemen.

4. Pendekatan Sistem

Sistem dapat dipandang sebagai suatu gabungan atau kumpulan dua komponen atau lebih yang saling berkaitan dalam pola hubungan tertentu. Pendekatan ini menyederhanakan dan menyatukan konsep berbagai kegiatan yang rumit menjadi lebih sederhana. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kerangka sistematis yang menghubungkan berbagai kegiatan. Dengan

pendekatan sistem, dapat dilihat faktor-faktor yang bersifat tidak tetap, hambatan, dan interaksi.

5. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif melihat manajemen sebagai kesatuan yang logis dengan metodologi yang dapat diterima. Pendekatan ini berkembang dari model, proses, hubungan, dan data matematika yang dapat diukur. Permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan manajemen diukur dengan jelas sehingga pimpinan dapat mengetahui cara pemecahan masalah tersebut. Pendekatan kuantitatif dipandang paling efektif dalam suatu manajemen karena berhubungan dengan proses pengambilan keputusan.

Manajemen dalam Pembelajaran

Manajemen atau pengelolaan pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan penilaian aktivitas pembelajaran yang saling berhubungan agar tujuan dapat dicapai. Jenis pengelolaan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan adalah pengelolaan kurikulum, pengelolaan bahan belajar, pengelolaan aktivitas dan waktu belajar, pengelolaan murid, dan pengelolaan sumber belajar (Purniasih & Nurlaeli, 2022).

1. Perencanaan Pembelajaran

Suatu proses pembelajaran sangat membutuhkan perencanaan yang baik sehingga seluruh sumber daya yang akan dimanfaatkan dapat menunjang seluruh kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif. Perencanaan pembelajaran akan sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Apabila kegiatan direncanakan secara

matang, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan hasilnya lebih optimal. Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik seperti kegiatan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran, dan menentukan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Indarti, 2020).

Pembelajaran pada hakikatnya membutuhkan perencanaan untuk membelajarkan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bertujuan untuk memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa” dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”, sehingga penekanannya lebih kepada bagaimana cara agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perencanaan yang merupakan langkah awal dalam kegiatan manajemen, menempati posisi penting dan sangat menentukan. Suatu perencanaan memang sangat membantu, tetapi harus dipakai dalam suatu kombinasi yang harmonis dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan (Harjanto, 2008).

Menurut Uno (2011), Perlunya dilaksanakan perencanaan pembelajaran sangat berhubungan dengan tujuan dari perencanaan pembelajaran itu sendiri yang dimaksudkan agar dapat dicapai

perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan yang dilakukan didasarkan dengan asumsi berikut.

- a. Kualitas pembelajaran dapat diperbaiki dengan kegiatan awal berupa perencanaan pembelajaran yang terwujud melalui desain pembelajaran
- b. Rancangan pembelajaran memerlukan penggunaan pendekatan sistem
- c. Desain pembelajaran yang direncanakan diacukan pada bagaimana seseorang belajar
- d. Perencanaan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan
- e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, oleh karena itu akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan tambahan pembelajaran
- f. Sasaran akhir perencanaan desain pembelajaran adalah kemudahan siswa untuk belajar
- g. Semua variabel pembelajaran harus dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran
- h. Desain pembelajaran yang dibuat berfokus pada penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk ketercapaian tujuan pembelajaran.

Jadi, sebelum mengajar, seorang guru hendaknya merencanakan program pembelajarannya terlebih dahulu dan membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan. Adapun persiapan yang seharusnya direncanakan guru adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi bentuk dan isi perencanaan mengajar, yang di dalamnya memuat tujuan instruksional, bahan pembelajaran, kegiatan belajar, metode dan alat bantu, dan evaluasi/penilaian (Sabri, 2007).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap implementasi atau penerapan dari desain perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya, dimana guru melaksanakan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai disertai dengan pemanfaatan seperangkat media yang mendukung proses tersebut. Hakikat tahap ini adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri (Indarti, 2020). Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan yaitu proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah, terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sabri, 2007). Berdasarkan pendapat mengenai pentingnya pelaksanaan pembelajaran, maka disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting dalam manajemen pembelajaran. Pada tahap ini, seluruh perencanaan yang dibuat oleh guru diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru menerapkan metode yang akan digunakan, teknik untuk membuat siswa antusias dalam belajar, serta media yang digunakan untuk membelajarkan siswa. Jadi, meskipun perencanaan yang telah dibuat sangat baik jika tidak dapat dilaksanakan, maka tujuan pembelajaran kemungkinan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, kemampuan pedagogik guru sangat dibutuhkan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran.

Secara operasional, proses pelaksanaan dalam pembelajaran menyangkut beberapa fungsi manajemen yaitu fungsi pengorganisasian dan fungsi memotivasi. *Fungsi pengorganisasian* dalam

pelaksanaan pembelajaran diantaranya adalah kegiatan penyediaan fasilitas, perlengkapan, dan personel yang diperlukan oleh kepala sekolah dan kegiatan mengalokasikan waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran lainnya oleh guru. Jika kedua personel ini mampu melaksanakan tugasnya, maka penyelenggaraan kegiatan belajar akan sukses. *Fungsi pemotivasian* dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dengan suasana edukatif agar siswa dapat belajar dengan antusias dan mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar. Menurut Mingus (2015), mempertimbangkan minat siswa dalam mata pelajaran perlu dilakukan oleh guru. Guru yang antusias dalam mengajarkan mata pelajaran akan menularkannya kepada peserta didik, sehingga mereka pun meresponnya dengan penuh minat. Salah satu contohnya adalah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Menurut (Sabri, 2007), tahap-tahap yang dapat ditempuh guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Tahap pra instruksional adalah tahap yang ditempuh pada saat memulai proses pembelajaran yang meliputi:
 - 1) Mengecek kehadiran peserta didik
 - 2) Memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai materi pelajaran yang belum dipahami
 - 3) Memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang telah dibahas
 - 4) Mengulang pelajaran secara singkat yang mencakup semua materi

- b. Tahap instruksional adalah tahap penyampaian materi pelajaran, meliputi:
 - 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik
 - 2) Menyampaikan pokok materi yang akan dibahas
 - 3) Memberikan contoh konkret terhadap pokok materi atau mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menggunakan media untuk memudahkan peserta didik memahami materi
 - 4) Membuat kesimpulan hasil pembahasan
- c. Tahap evaluasi adalah tahap yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, yang dilakukan dengan cara:
 - 1) Mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari
 - 2) Mengakhiri pelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dibahas selanjutnya
 - 3) Memberi tugas kepada peserta didik untuk memperkaya pengetahuannya
 - 4) Apabila pertanyaan yang diajukan hanya 70% saja peserta didik yang dapat menjawabnya, maka guru dapat mengulang pelajaran

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses menetapkan nilai, jasa, atau manfaat suatu kegiatan pembelajaran melalui kegiatan pengukuran atau penilaian. Fungsi dan tujuan evaluasi adalah untuk pengembangan pembelajaran dan akreditasi. Sasaran

evaluasi adalah aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, unsur dinamis pembelajaran (sumber belajar), pelaksanaan pembelajaran, dan kurikulum. Sasaran evaluasi pelaksanaan pembelajaran secara terperinci adalah kesesuaian pesan dengan tujuan pengajaran, kesesuaian sekuensi penyajian pesan kepada siswa, kesesuaian bahan dan alat dengan pesan dan tujuan, kemampuan guru menggunakan alat dan bahan, kemampuan guru menggunakan teknik pembelajaran, kesesuaian teknik pembelajaran dengan pesan dan tujuan pengajaran, interaksi antar siswa, dan interaksi guru dan siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2004).

Prosedur pelaksanaan evaluasi pembelajaran terdiri atas lima tahapan yaitu penyusunan rancangan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan evaluasi.

a. Penyusunan Rancangan

Tahap ini dilakukan seperti membuat desain penelitian yang meliputi penyusunan latar belakang dilakukannya evaluasi, membuat rumusan permasalahan, merumuskan tujuan evaluasi, menetapkan populasi dan sampel, menyusun instrumen pengumpulan data, menetapkan sumber data (berupa dokumen, kegiatan, atau orang), serta menetapkan teknik analisis data.

b. Penyusunan Instrumen

Instrumen evaluasi pembelajaran disusun dengan tahap-tahap berikut: merumuskan tujuan yang akan dicapai berdasarkan instrumen, membuat kisi-kisi instrumen, membuat butir-butir instrumen evaluasi berdasarkan kisi-kisi yang

telah dibuat, dan melakukan penyuntingan instrumen sesuai dengan yang dikehendaki evaluator sehingga pengolahan data lebih mudah.

c. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari sumber data yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui kuesioner, studi kasus, wawancara, dan pengamatan. Teknik yang digunakan ini dapat disesuaikan dengan jenis data yang diinginkan. Kita dapat menggunakan salah satu teknik atau menggunakan gabungan teknik pengumpulan data.

d. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis. Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, analisis data yang dapat digunakan adalah deskriptif kualitatif yang tetap ditunjang dengan data-data kuantitatif.

e. Penyusunan Laporan Evaluasi

Evaluator menyusun laporan tentang evaluasi pembelajaran yang telah mereka lakukan. Laporan tersebut memuat tujuan evaluasi, problematika, lingkup dan metodologi evaluasi, pelaksanaan evaluasi, dan hasil evaluasi pembelajaran. Pelaksana atau evaluator pembelajaran adalah tim yang terdiri atas beberapa orang ahli, termasuk guru di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Anisa, A., Wahyudi, I., Arifandi, R., Isnaini, Febrianti, I., & Salsabila, S. (2022). *Manajemen Pembelajaran*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan (Revisi Cet)*. Aditya Media.
- Budiwibowo, S., & Sudarmiani. (2018). *Manajemen Pendidikan (E. Kurnia (ed.); 1st ed.)*. Penerbit Andi.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Indarti, L. (2020). *Manajemen Pembelajaran*. Guepedia.
- Mingus, N. (2015). *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar (A. K. Anwar (ed.); 8th ed.)*. Prenadamedia Grup.
- Nurlala. (2021). Implementasi Manajemen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al Fatih*, 1(1), 79–83.
- Patras, Y. E., Hidayat, R., Lian, B., Fitria, H., & Apriana, D. (2019). *Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam*. 4(1).
- Purniasih, A. A., & Nurlaeli, A. (2022). *Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 5, 266–272. <https://doi.org/10.31604/ptk.v5i2.266-272>
- Sabri, A. (2007). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching (2nd ed.)*. PT Ciputat Press.
- Setiani, A., & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif (A. Kasmanah (ed.))*. CV. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran (8th ed.)*. PT Bumi Aksara.

Profil Penulis



Jens Batara Marewa, S.H., M.M.

Lahir di Makale Sulawesi Selatan pada tanggal 26 Juni 1990, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Keluarga Bapak Markus Lega dan Ibu Damaris Kassa. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar SD Katolik Renya Rosari pada tahun 2002, pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi ke jenjang berikutnya yakni di SLTP Negeri 1 Makale dan tamat pada tahun 2005.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di SMA Negeri 2 Makale dan lulus pada tahun 2008. Ditahun yang sama, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Kristen Indonesia Paulus Fakultas Hukum. Tahun 2014 penulis melanjutkan studi S2 di prodi Ilmu Manajemen Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Makassar

Email Penulis: distro_pasal@yahoo.com

PROBLEM SOLVING PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR

Irnin Agustina Dwi Astuti, M.Pd.

Universitas Indraprasta PGRI

Pendahuluan

Suatu masalah biasanya memuat situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya, akan tetapi tidak tahu secara langsung apa yang harus dikerjakan untuk menyelesaikannya. Jika suatu masalah diberikan kepada seorang anak, kemudian anak tersebut dapat mengetahui cara penyelesaiannya dengan benar, maka soal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah. Sesuatu dianggap masalah bergantung kepada orang yang menghadapi masalah tersebut disamping secara implisit suatu soal bisa memiliki karakteristik sebagai masalah.

Moursund (2005) mengatakan bahwa seseorang dianggap memiliki dan menghadapi masalah bila menghadapi 4 kondisi yaitu 1) Memahami dengan jelas kondisi atau situasi yang sedang terjadi.; 2) Memahami dengan jelas tujuan yang diharapkan. Memiliki berbagai tujuan untuk menyelesaikan masalah dan dapat mengarahkan menjadi satu tujuan penyelesaian; 3) Memahami sekumpulan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi situasi yang terjadi sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Hal ini meliputi waktu, pengetahuan, keterampilan, teknologi atau barang tertentu; 4) Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa permasalahan yang dapat muncul dalam pembelajaran di sekolah dasar. Beberapa di antaranya adalah kurangnya perhatian individu. Banyak anak yang tidak fokus pada pelajaran karena mereka teralih oleh hal-hal lain di sekitar mereka, atau karena mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian mereka. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami dan mengingat materi pelajaran. Selain itu juga masalah siswa saat ini terkadang kurangnya motivasi dalam belajar. Beberapa anak mungkin tidak termotivasi untuk belajar karena mereka merasa bahwa pelajaran tidak menarik atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Ini bisa disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang interaktif, materi yang tidak menarik, atau kurangnya koneksi antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kurangnya dukungan dari orang tua atau keluarga juga menjadi salah satu penyebab siswa bermasalah di sekolah. Anak-anak yang kurang mendapat dukungan dari orang tua atau keluarga mungkin kesulitan dalam belajar. Dukungan ini bisa berupa membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan rumah atau memberikan dorongan dan dukungan emosional (Sanjaya, 2004). Lingkungan belajar yang tidak kondusif menjadi faktor penentu jalannya proses pembelajaran. Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk belajar atau mungkin terlalu bising dan kurang kondusif untuk belajar. Hal ini bisa mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan anak untuk belajar. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama jika materi tersebut kompleks atau

sulit. Ini bisa disebabkan oleh perbedaan dalam kemampuan belajar atau kekurangan dalam cara pengajaran.

Pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah oleh guru cenderung menggunakan pembelajaran klasikal (metode ceramah). Karena dianggap lebih mudah dan tanpa banyak biaya. Dengan menggunakan metode ceramah banyak sekali kelemahan-kelemahan antara lain siswa menjadi bosan, dapat menimbulkan verbalisme, hanya mengandalkan hafalan, informasi yang disampaikan mudah usang, siswa tidak bisa membentuk konsep dan kreatifitas sendiri, hanya mampu berinteraksi satu arah saja yaitu melalu guru kepada siswa sehingga siswa akan merasa dirugikan apabila guru selalu menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi dalam pembelajaran (Utami, 2020).

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini, penting bagi sekolah dan guru untuk mencari solusi yang efektif. Beberapa cara untuk mengatasi permasalahan ini antara lain melalui penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif, memberikan dukungan ekstra kepada anak-anak yang membutuhkan, dan memastikan bahwa lingkungan belajar di sekolah sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Ada beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh guru SD dalam mengajar di kelas, antara lain:

1. Mempersiapkan diri dengan baik. Guru harus mempersiapkan diri dengan baik sebelum masuk ke kelas, termasuk menyiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan, mengecek fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan, serta memastikan kondisi kelas yang bersih dan rapi.

2. Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi. Guru harus menggunakan berbagai metode pengajaran yang bervariasi, termasuk ceramah, diskusi, dan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa. Metode pengajaran yang bervariasi dapat membantu mempertahankan perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
3. Berkomunikasi dengan baik. Guru harus berkomunikasi dengan baik dengan siswa, baik dalam memberikan instruksi maupun dalam memperjelas konsep yang rumit. Guru juga harus mampu mendengarkan dengan baik, menanggapi pertanyaan siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
4. Memfasilitasi pembelajaran yang aktif. Guru harus memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang melibatkan siswa, mengajukan pertanyaan yang membangkitkan diskusi, atau menggunakan teknologi pembelajaran yang interaktif.
5. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, termasuk suasana yang tenang dan nyaman, serta menghindari gangguan dari luar kelas. Hal ini dapat membantu siswa fokus pada pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.
6. Memberikan umpan balik dan evaluasi. Guru harus memberikan umpan balik dan evaluasi terhadap kemajuan siswa secara teratur, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat membantu siswa memahami kelemahan mereka dan mencari cara

untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran.

Dengan melakukan hal-hal di atas, guru SD dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membantu siswa meraih kemajuan akademik yang baik.

Sedangkan menurut Hasma (2017), seorang guru SD harus memahami bahwa siswa di tingkat ini sangat berbeda dalam tingkat perkembangan dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memiliki keterampilan dan strategi yang tepat untuk dapat mengatasi perbedaan tersebut. Sikap dan strategi yang harus bisa dilakukan oleh guru SD diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru harus bisa mengenali setiap siswa secara individu. Setiap siswa memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda. Sebagai guru harus bisa mengenal masing-masing siswa dengan baik, termasuk kekuatan, kelemahan, minat, dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan memahami siswa secara individu, guru dapat menyesuaikan cara mengajar dan memberikan dukungan yang lebih efektif.
- b. Guru harus bisa membuat lingkungan belajar yang kondusif. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah bagi siswa adalah sangat penting. Hal ini dapat membantu siswa merasa nyaman, terlibat, dan termotivasi dalam pembelajaran mereka. Pastikan ruang kelas bersih, tertata rapi, dan nyaman. Guru juga harus memperhatikan pencahayaan, ventilasi, dan suhu ruangan agar siswa dapat belajar dengan nyaman.

- c. Guru harus menggunakan metode pengajaran yang bervariasi. Menggunakan metode pengajaran yang bervariasi dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Cobalah menggunakan berbagai jenis strategi pengajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, aktivitas praktik, atau menggunakan teknologi. Dengan mengubah cara mengajar, guru dapat membantu siswa tetap terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran mereka.
- d. Guru harus bisa berkomunikasi dengan efektif. Sebagai guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Guru diupayakan selalu berbicara dengan jelas dan lugas saat mengajar. Selain itu, guru bisa mendengarkan dan menanggapi dengan baik ketika siswa mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Dengan berkomunikasi dengan efektif, guru dapat memperkuat hubungan dengan siswa dan memberikan dukungan yang lebih efektif.
- e. Guru harus bisa memberikan dukungan dan umpan balik yang positif. Siswa SD membutuhkan dukungan dan umpan balik yang positif agar dapat tumbuh dan berkembang. Dengan memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif ketika siswa melakukan kesalahan atau berhasil. Selain itu, selalu diberikan dukungan dan dorongan ketika siswa mengalami kesulitan atau merasa frustrasi.

Pembelajaran *Problem Solving*

Secara bahasa *Problem Solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “a think that is difficult to deal with or understand” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya),

juga dapat diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan solve dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah). Sedangkan secara terminologi, *Problem Solving* seperti yang diartikan Djamarah & Zain (2002) adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.

Sedangkan menurut Sohimin (2014) *Problem Solving* adalah suatu proses pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam hal ini masalah di definisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya.

Model pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan itu sendiri (Pepkin, 2004). Sedangkan menurut John Dewey, pembelajaran *Problem Solving* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah yang berasal dari pengalaman siswa sehari-hari, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan mereka. Model pembelajaran *Problem Solving* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah atau tantangan yang kompleks, yang melibatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Model ini menekankan pada pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *Problem Solving* juga melibatkan penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang relevan dalam menyelesaikan masalah tersebut, dan dapat memungkinkan siswa untuk mengembangkan

keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam model pembelajaran *Problem Solving*, guru memfasilitasi pembelajaran dengan mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi solusi yang mungkin, dan memilih solusi terbaik. Siswa diharapkan dapat bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk menyelesaikan masalah tersebut dan memberikan presentasi hasil kerja mereka.

Tujuan utama dari penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* adalah

1. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebabakibat dan tujuan suatu masalah. Metode pembelajaran ini melatih peserta didik dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
2. Memberikan kepada peserta didik pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode pembelajaran ini memberi dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Beberapa langkah yang umum digunakan dalam model pembelajaran *Problem Solving* adalah:

1. Identifikasi masalah. Siswa diajarkan untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan yang kompleks, dan mencari informasi yang diperlukan untuk memahami masalah tersebut.

2. Analisis masalah. Siswa diajarkan untuk menganalisis masalah dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi masalah tersebut.
3. Mengembangkan solusi. Siswa diajarkan untuk mengembangkan solusi yang mungkin dan mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait dengan solusi tersebut.
4. Evaluasi solusi. Siswa diajarkan untuk mengevaluasi solusi yang telah dikembangkan dan memilih solusi terbaik.
5. Tindakan. Siswa diajarkan untuk melakukan tindakan untuk menerapkan solusi yang telah dipilih.

Model pembelajaran *Problem Solving* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Model ini juga dapat membantu siswa belajar dengan cara yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka di luar sekolah.

Karakteristik model pembelajaran *Problem Solving* adalah sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun *Problem Solving* berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa dapat meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran.

- c. Penyelidikan autentik. *Problem Solving* mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian secara nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
- d. Menghasilkan penyelesaian masalah. Disini *Problem Solving* menuntut siswa untuk menghasilkan bagaimana cara atau strategi mana yang baik untuk digunakan dalam penyelesaian masalah yang dipelajarinya.
- e. Kolaborasi. Dengan menentukan penyelesaian masalah siswa diharapkan mampu bekerja sama satu dengan yang lain, secara berpasangan atau dalam kelompok kecil (Wenno, 2010).

Implementasi *Problem Solving* di Sekolah Dasar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau perubahan dalam potensi perilaku sebagai hasil pengalaman yang diperoleh oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang terencana, sistematis, dan terarah yang dirancang untuk mengoptimalkan proses belajar siswa. Pembelajaran melibatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaku utama, yang saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran, guru berperan dalam mengorganisasi, mengarahkan, dan membimbing siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien. Sedangkan siswa berperan sebagai subjek belajar yang aktif, yang harus berpartisipasi secara aktif dalam

pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Implementasi *Problem Solving* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan dengan berbagai mata pelajaran. Implementasi *Problem Solving* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan dengan berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan Bahasa Indonesia. Contohnya, dalam mata pelajaran Matematika, guru dapat memberikan masalah matematika yang harus diselesaikan oleh siswa. Siswa harus menganalisis masalah, mencari informasi yang diperlukan, menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah, dan memberikan solusi yang sesuai. Selama proses penyelesaian masalah, siswa akan belajar bagaimana mengorganisir informasi, menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, dan mempertajam keterampilan berpikir kritis mereka.

Sedangkan dalam mata pelajaran IPA, siswa dapat diajak untuk menemukan dan memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Misalnya, siswa dapat diminta untuk merancang eksperimen sederhana untuk menguji hipotesis tertentu atau mengeksplorasi fenomena alam yang terjadi di sekitar mereka dan mencoba untuk memahami penyebab dan dampaknya.

Selain itu, dalam mata pelajaran IPS, siswa dapat belajar mengenai isu-isu sosial dan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Siswa dapat diminta untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang tepat dengan menggunakan keterampilan *Problem Solving*. Siswa dapat belajar bagaimana melakukan analisis terhadap masalah, mengeksplorasi alternatif solusi, dan memilih solusi yang paling tepat.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diberikan masalah yang terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Misalnya, siswa dapat diminta untuk memecahkan masalah terkait pemahaman bacaan atau menemukan cara untuk mengorganisir ide dan informasi dalam penulisan.

Dalam semua mata pelajaran, implementasi *Problem Solving* dalam pembelajaran di SD dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta keterampilan pemecahan masalah, yang dapat berguna di masa depan mereka.

Pembelajaran *Problem Solving* sangat berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar (SD). Hal ini karena saat siswa melakukan pembelajaran *Problem Solving*, mereka akan terbiasa untuk berpikir secara kritis, analitis, dan logis dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran *Problem Solving*, siswa akan diajak untuk melakukan tahapan-tahapan berpikir seperti analisis masalah, mengumpulkan data dan informasi, mengevaluasi alternatif solusi, dan memilih solusi terbaik. Selama melakukan tahapan-tahapan ini, siswa akan terlatih dalam melakukan observasi, mengumpulkan data, melakukan analisis, membandingkan alternatif solusi, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan fakta dan bukti yang ada.

Dalam hal ini, keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa dalam melaksanakan tahapan-tahapan tersebut. Siswa perlu memahami masalah yang diberikan dengan baik, mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan secara sistematis, serta mengevaluasi solusi yang ada secara kritis dan logis untuk memilih solusi terbaik. Dengan demikian, pembelajaran *Problem Solving* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang

meliputi kemampuan analitis, logis, sistematis, kreatif, dan reflektif. Keterampilan ini sangat berguna bagi siswa dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari, menghadapi situasi yang kompleks, serta mengambil keputusan yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran *Problem Solving* dapat menjadi salah satu cara efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini di Sekolah Dasar (SD).

Pembelajaran *Problem Solving* memang sangat erat kaitannya dengan kemampuan siswa Sekolah Dasar (SD) dalam memecahkan masalah. Hal ini karena pembelajaran *Problem Solving* mengajarkan siswa untuk melakukan pendekatan sistematis dan logis dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan bervariasi. Dalam pembelajaran *Problem Solving*, siswa akan diajarkan untuk memahami masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta mengevaluasi alternatif solusi sebelum memilih solusi terbaik. Selama melakukan tahapan-tahapan ini, siswa akan terbiasa berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam mencari solusi masalah.

Pembelajaran *Problem Solving* sangat membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah dan mengatasi hambatan yang ada, serta mengembangkan kemampuan untuk mencari solusi alternatif yang mungkin tidak pernah dipertimbangkan sebelumnya. Pembelajaran *Problem Solving* juga mengajarkan siswa untuk mengevaluasi hasil yang dicapai dan mengajarkan pentingnya refleksi terhadap proses dan hasil dari pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran *Problem Solving* dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara efektif dan efisien, serta membantu siswa untuk

belajar bagaimana menghadapi situasi yang kompleks di kehidupan sehari-hari.

Kemampuan memecahkan masalah adalah keterampilan yang sangat penting bagi siswa SD karena akan sangat berguna bagi mereka untuk menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi di masa depan.

Era teknologi 4.0 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah membawa perubahan dalam cara pembelajaran dilakukan di SD, sehingga pembelajaran harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut untuk tetap relevan dan efektif. Dalam era teknologi 4.0, pendidikan di SD dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyajikan materi pembelajaran secara interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Teknologi juga dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran, memberikan umpan balik, dan mengukur kemajuan siswa.

Selain itu, teknologi juga dapat membantu meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Dalam era teknologi 4.0, siswa dapat mengakses bahan pembelajaran secara online, mempelajari materi di luar kelas, atau bahkan mengikuti kursus online. Hal ini sangat membantu siswa yang berada di daerah terpencil atau yang sulit mengakses pendidikan formal. Namun, perkembangan teknologi juga memunculkan tantangan baru dalam pendidikan di SD. Salah satunya adalah menghadapi dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti kecanduan gadget dan internet. Oleh karena itu, pendidikan di SD juga harus memperhatikan penggunaan teknologi yang sehat dan bijak, serta mengajarkan siswa tentang etika dan tata cara penggunaan teknologi yang baik.

Pendidikan di SD juga harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan pekerjaan di era teknologi 4.0. Pendidikan harus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri di era digital, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, kemampuan teknologi, dan keterampilan interpersonal. Pendidikan di SD harus mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang terampil, beradaptasi, dan siap menghadapi perubahan yang cepat dan terus menerus di era teknologi 4.0.

Pembelajaran *Problem Solving* di Sekolah Dasar (SD) dapat menghadapi era teknologi 4.0 dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Salah satu cara penerapan pembelajaran *Problem Solving* di era teknologi 4.0 adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk menyediakan akses informasi yang lebih luas dan cepat bagi siswa. Siswa dapat menggunakan internet untuk mencari informasi yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Pemanfaatan teknologi juga dapat membantu siswa dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara lebih efisien dan akurat. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran *Problem Solving* secara lebih menarik dan interaktif. Guru dapat menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, simulasi, game, atau aplikasi pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan masalah dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Pembelajaran *Problem Solving* di era teknologi 4.0 juga dapat mengajarkan siswa tentang penggunaan teknologi dalam memecahkan masalah. Siswa dapat memanfaatkan teknologi seperti software, aplikasi, atau platform online untuk membuat solusi alternatif dan memilih solusi terbaik. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan teknologi mereka dan meningkatkan keterampilan digital mereka. Hal terpenting bagi guru untuk memilih teknologi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tidak mengganggu fokus siswa pada pembelajaran *Problem Solving*. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran *Problem Solving* tidak menghilangkan interaksi sosial dan komunikasi di antara siswa.

Dengan demikian, pembelajaran *Problem Solving* di era teknologi 4.0 dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang lebih kompleks dan mengajarkan siswa tentang penggunaan teknologi dalam memecahkan masalah. Hal ini akan membantu siswa untuk menjadi lebih siap menghadapi tantangan di masa depan yang semakin kompleks dan canggih.

Seorang guru SD harus bisa menerapkan metode pembelajaran yang tepat di Sekolah Dasar (SD). Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran *Problem Solving* di SD, antara lain:

1. Pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai konsep *Problem Solving*, serta mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip *Problem Solving* ke dalam pembelajaran di kelas.
2. Membuat rencana pembelajaran yang terstruktur dengan jelas, yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

3. Memilih materi-materi pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan keterampilan *Problem Solving* siswa, serta mampu mengintegrasikan pembelajaran *Problem Solving* ke dalam berbagai mata pelajaran.
4. Mampu membuat lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung pengembangan keterampilan *Problem Solving* siswa, misalnya dengan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah.
5. Mampu memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan *Problem Solving*. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan instruksi yang jelas, memberikan masukan yang konstruktif, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi.
6. Memiliki kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam mengembangkan keterampilan *Problem Solving*. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung.

Dengan mempersiapkan hal-hal tersebut, guru di SD dapat mengimplementasikan pembelajaran *Problem Solving* dengan baik dan efektif, sehingga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan *Problem Solving* yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan perkembangan teknologi.

Daftar Pustaka

- Djamarah, S.B., & Zain, A. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rienka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasma, H. (2017). Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 17(1).
- Pepkin, K.L. (2004). *Creative Problem Solving in Math*. <http://www.uh.edu/hti/cu/2004/v02/04.htm>. diakses 20-2-2023.
- Sanjaya, W. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sohimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Thobroni, M. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wena, M. (2008). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Malang: Bumi Aksara.
- Wenno, I. H. (2010). Pengembangan model modul IPA berbasis *Problem Solving* method berdasarkan karakteristik siswa dalam pembelajaran di SMP/MTs. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2(2).

Profil Penulis



Irnin Agustina Dwi Astuti, M.Pd.

Lahir di Purbalingga dan tinggal di daerah Bekasi, Jawa Barat. Telah menempuh S1 Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan dan S2 Magister Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan. Pekerjaan yang pernah dilakukan yaitu menjadi guru IPA di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta (2012-2015), dan sekarang menjadi Dosen Pendidikan Fisika di Universitas Indraprasta PGRI (2016-sekarang). Selain mengajar, aktif juga dalam kegiatan penelitian, menulis artikel, pengabdian kepada masyarakat, mengisi kegiatan di beberapa seminar dan workshop, dan mengikuti asosiasi profesi di berbagai bidang. Bidang kajian dalam penelitian yang ditekuni yaitu tentang teknologi pendidikan, pendidikan fisika, dan eksperimen fisika berbasis teknologi. Penulis pernah mendapatkan hibah penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat DRTPM dari tahun 2017-sekarang. Karya-karya buku yang sudah pernah dibuat antara lain Panduan Pocket Mobile Learning Berbasis Android (2017); Manajemen Laboratorium Fisika (2019), Tantangan Pembelajaran Online Era Covid-19 (2020); Teori, Konsep, dan Praktek Flipped Classroom (2020); Manajemen Sumber Daya Manusia pendidikan (MSDM pendidikan) (2020), Dinamika Pendidikan dan Pembelajaran Masa Pandemi (2021), Pendidikan Sebagai Pembentuk Masa Depan Dunia (2021), Buku Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan (2022), dan Pengembangan Media Pembelajaran : Telaah Perspektif Pada Era Society 5.0 (2022). Saat ini juga aktif mengelola beberapa Jurnal Nasional sebagai Editor in Chief, Editor, dan Reviewer.

Email Penulis: irnin.agustina@gmail.com

PENGEMBANGAN ASESMEN

Sudirman, S.Pd., M.Ed.

UIN Alauddin Makassar

Hakikat Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan data/informasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu tujuan. Penilaian adalah suatu pengukuran sejauh mana siswa telah mempelajari tujuan yang ditetapkan bagi mereka. Sedangkan menurut Iryanti (2004:3) menjelaskan penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kuantitatif, penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, serta menggunakan beragam bentuk. Pengertian penilaian lainnya menurut Uno dan Koni (2012:2) penilaian sebagai salah satu bentuk penilaian dan komponen dalam evaluasi. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari tindakan pengukuran yang bersifat kuantitatif dan penilaian yang bersifat kualitatif.

Menurut Mehrens dan Lehmann (Nasoetion, 1993:4) penilaian merupakan suatu pertimbangan profesional atau suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk membuat suatu pertimbangan mengenai nilai sesuatu. Secara sistematis Gronlund (Nasoetion, 1993:5) hasil penilaian merupakan perpaduan antara

temuan kuantitatif dengan pertimbangan yang dibuat penilai atau hasil penilaian merupakan perpaduan antara temuan kualitatif dengan pertimbangan yang dibuat penilai. Penilaian adalah suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan. Penilaian merupakan bagian integral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan peserta didik.

Asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja/kinerja atau prestasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas terkait. Proses asesmen mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Asesmen ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran sehingga disebut penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan berbagai cara seperti pengumpulan kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (product), penugasan (project), kinerja (performance) dan tes tertulis (paper dan pencil). Jadi menurut Masnur Muslich penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Dalam pembelajaran, penilaian adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan

pembelajaran yang digunakan. Penilaian hasil belajar peserta didik dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara eksplisit. Apapun mata pelajarannya selalu mengandung ketiga ranah itu, namun penekanannya berbeda. Mata pelajaran yang menuntut teori lebih menitik beratkan pada ranah kognitif sedangkan mata pelajaran yang menuntut kemampuan praktik lebih menitik beratkan pada ranah psikomotorik, dan keduanya selalu mengandung ranah afektif.

Dalam penilaian ada empat unsur pokok, yaitu (1) objek yang dinilai; (2) kriteria sebagai tolak ukur; (3) data tentang objek yang dinilai; dan (4) pertimbangan keputusan (judgement). Dengan demikian proses penilaian meliputi menentukan objek yang akan dinilai, membuat atau menentukan kriteria ukuran, mengumpulkan data, baik melalui tes maupun nontes dan membuat keputusan. Sehingga dapat didefinisikan penilaian sebagai komponen dalam evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang bersifat kualitatif sebagai dasar pengambilan keputusan tentang tingkatan pengetahuan siswa secara menyeluruh. Secara sederhana penilaian (assessment) dapat pula diartikan sebagai proses pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu.

Secara umum, asesmen merupakan proses pengumpulan informasi selengkaplengkapya tentang mahasiswa dan kelas untuk tujuan pembuatan keputusan pengajaran. Sedangkan asesmen dalam kaitannya dengan evaluasi adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar mahasiswa.

Gambaran perkembangan belajar mahasiswa perlu diketahui oleh dosen agar bisa memastikan bahwa mahasiswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar mahasiswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu mahasiswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

Menurut Yusuf (2015), asesmen adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar peserta didik dan format kemajuan belajar. Sedangkan Power (2008) menyatakan bahwa asesmen adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah prosedur dan format kemajuan belajar untuk mengumpulkan informasi, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses belajar peserta didik secara sistematis yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

2. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Pedoman asesmen Kurikulum 1994, Depdikbud 1994 ditegaskan bahwa tujuan dan fungsi asesmen untuk memberikan umpan balik baik kepada dosen, mahasiswa, orangtua maupun lembaga pendidikan yang berkepentingan serta untuk menentukan nilai hasil belajar mahasiswa. Bagi dosen, hasil asesmen tidak hanya digunakan untuk memberikan pertanggung-jawaban secara obyektif kepada atasan

ataupun sekedar bahan nilai. Namun asesmen dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk melakukan introspeksi diri terhadap proses pembelajaran yang baru saja berlangsung. Bagi mahasiswa, hasil asesmen dapat dijadikan alat untuk memotivasi mahasiswa tersebut agar lebih giat dalam proses pembelajaran berikutnya.

Tujuan penilaian adalah untuk pengumpulan informasi dan tolak ukur keberhasilan seseorang dalam mengambil keputusan, lulus tidaknya seseorang berdasarkan acuan kriteria dan indikator yang ingin dicapai. Adapun tujuan penilaian sebagai berikut:

- a. Penilaian sebagai selektif, penilaian bertujuan untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya, siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa, dan untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
- b. Penilaian sebagai diagnostik, penilaian bertujuan untuk menganalisa kebaikan dan kelemahan siswa. Sehingga dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahannya akan lebih mudah dicari solusi untuk mengatasi.
- c. Penilaian sebagai penempatan, Penilaian bertujuan untuk mempertimbangkan penempatan siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar. Penilaian sebagai pengukur keberhasilan, penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Pendapat lain oleh Uno dan Koni (2012:4-6) menjelaskan secara rinci tujuan dan fungsi dari penilaian. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, dapat langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik, selanjutnya umpan balik tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan materi dan kebutuhan siswa, tujuan lain dari penilaian juga untuk melakukan pemantauan kemajuan belajar yang dialami peserta didik dan memberikan informasi kepada orang tua maupun komite sekolah tentang efektifitas pendidikan.

Fungsi dari penilaian yaitu untuk pencapaian standar kompetensi, sebagai landasan membantu peserta didik memahami dirinya, dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kurikulum, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan. Fungsi selanjutnya penilaian dapat berguna untuk menemukan kesulitan belajar siswa dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan, untuk menemukan kelemahan proses pembelajaran yang dilakukan, serta penilaian dapat berfungsi sebagai kontrol bagi guru sebagai pendidik tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar.

Adapun fungsi asesmen dalam acuan Pendidikan Nasional (Uno, 2014) secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sebagai landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya dan membuat keputusan tentang langkah berikutnya.
- b. Sejalan dengan tujuan asesmen yang telah dikemukakan diatas, maka salah satu fungsi asesmen adalah menemukan kesulitan belajar, kemungkinan prestasi bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis dalam membantu pendidik menentukan apakah seorang peserta didik perlu mengikuti remedial atau justru memerlukan program pengayaan
- c. Asesmen juga berfungsi sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan atau sedang berlangsung.

Semua hal tersebut dapat digunakan sebagai kontrol bagi pendidik dan semua stakeholder pendidikan tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik. Untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menguasai beragam kompetensi, tentu saja berbagai jenis asesmen perlu diberikan sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, seperti unjuk penugasan (tugas pendahuluan), kerja/kinerja (proses praktikum), hasil karya (laporan hasil praktikum), kumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio: mulai dari tugas pendahuluan, laporan sementara, dan laporan hasil praktikum), dan presentasi laporan hasil.

Jadi, tujuan asesmen adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil praktikum peserta didik, baik dilihat ketika saat kegiatan praktikum berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya, dengan menggunakan berbagai cara

asesmen sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik.

3. Prinsip Penilaian

Suatu hasil penilaian dapat memberikan manfaat secara optimal ketika didasarkan pada prinsip-prinsip asesmen. Rusilowati (2017: 13) menyatakan bahwa prinsip-prinsip asesmen yaitu:

- a. Validitas. Mengases apa yang seharusnya diases dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran Fisika, misalnya indikator “menggunakan jangka sorong dengan benar” maka asesmen akan valid apabila menggunakan asesmen unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka asesmen kurang valid.
- b. Reliabilitas. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil asesmen. Asesmen yang reliabel memungkinkan perbandingan yang reliabel dan menjamin konsistensi. Misal, pendidik mengases dengan unjuk kerja, asesmen akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama.
- c. Menyeluruh. Asesmen harus dilakukan menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar
- d. Berkesinambungan. Asesmen dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurung waktu tertentu

- e. Objektif. Asesmen harus dilaksanakan secara obyektif, untuk itu asesmen harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- f. Mendidik. Proses dan hasil asesmen dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam melakukan penilaian hasil belajar agar hasilnya dapat diterima oleh semua pihak, baik yang dinilai, yang menilai, maupun pihak lain yang akan menggunakan hasil penilaian, maka kegiatan penilaian harus merujuk kepada prinsip-prinsip penilaian. Berikut prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Satuan Pendidikan (Sekolah) ada 9 prinsip penilaian. 9 Prinsip penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sahih

Agar penilaian sahih (valid, yaitu mengukur apa yang ingin diukur) harus dilakukan berdasar pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Untuk memperoleh data yang dapat mencerminkan kemampuan yang diukur harus digunakan instrumen yang sahih.

b. Objektif

Penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Karena itu perlu dirumuskan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas. Apalagi penilaian kinerja yang memiliki cakupan,

otentisitas, dan kriteria penilaian sangat kompleks. Untuk penilai lebih dari satu perlu dilihat reliabilitas atau konsistensi antar penilai (inter-rater reliability) untuk menjamin objektivitas setiap penilai.

c. Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, gender, dan hal-hal lain. Perbedaan hasil penilaian semata-mata harus disebabkan oleh berbedanya capaian belajar peserta didik pada kompetensi yang dinilai.

d. *Terpadu*

Penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMA, Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah 7 kompetensi telah tercapai. Kompetensi tersebut dicapai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran. Karena itu penilaian tidak boleh terlepas apalagi menyimpang dari pembelajaran. Penilaian harus mengacu pada proses pembelajaran yang dilakukan.

e. Terbuka

Prosedur penilaian dan kriteria penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun yang berkepentingan. Dalam era keterbukaan seperti sekarang, pihak yang dinilai yaitu peserta didik dan pengguna hasil penilaian berhak mengetahui proses dan acuan yang digunakan dalam penilaian, sehingga hasil penilaian dapat diterima oleh semua pihak.

f. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan, secara konstruk harus merepresentasikan aspek yang dinilai secara utuh. Penilaian dilakukan dengan berbagai teknik dan instrumen, diselenggarakan sepanjang proses pembelajaran, dan menggunakan pendekatan *assessment as learning*, *for learning*, dan *of learning* secara proporsional.

g. Sistematis

Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian sebaiknya diawali dengan perencanaan/pemetaan, mengenai apa yang akan diukur, instrumen yang akan digunakan serta kualitas instrumen (sukar, sedang, mudah), dan harus bermakna (*meaningful learning*). Dilakukan identifikasi dan analisis KD (kompetensi dasar), dan indikator ketercapaian KD. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut dipetakan teknik penilaian, bentuk instrumen, dan waktu penilaian yang sesuai

h. Beracuan

Kriteria Penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi menggunakan acuan kriteria. Artinya untuk menyatakan seorang peserta didik telah kompeten atau belum bukan dibandingkan terhadap capaian teman-teman atau kelompoknya, melainkan dibandingkan terhadap kriteria minimal yang ditetapkan. Peserta didik

yang sudah mencapai kriteria minimal disebut tuntas, dapat melanjutkan pembelajaran untuk mencapai kompetensi berikutnya, sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria minimal wajib menempuh remedial.

i. Akuntabel

Penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Akuntabilitas penilaian dapat dipenuhi bila penilaian dilakukan secara sah, objektif, adil, dan terbuka, sebagaimana telah diuraikan di atas. Perlu dipikirkan juga konsep meaningful assessment. Selain dipertanggungjawabkan teknik, prosedur, dan hasilnya, penilaian juga harus dipertanggungjawabkan kebermaknaannya bagi peserta didik dan proses belajarnya.

Peran Penilaian dalam Pembelajaran

Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh dosen untuk memperbaiki proses dan hasil belajar mahasiswa, (Popham 2008). Variabel-variabel penting yang dimaksud sekurang-kurangnya meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap mahasiswa dalam pembelajaran yang diperoleh dosen dengan berbagai metode dan prosedur baik formal maupun informal.

Dalam melakukan kegiatan asesmen diperlukan alat untuk mengumpulkan informasi. Alat tersebut harus sesuai dengan tujuan kegiatan asesmen. Beberapa kriteria alat asesmen yang baik adalah: 1) dapat memberikan informasi yang akan berperan dalam pemutusan mengenai peningkatan pembelajaran, 2) harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, 3) memberikan

informasi tentang apa yang peserta didik tahu, 4) melengkapi hasil asesmen lain untuk memberikan deskripsi umum tentang apa yang peserta didik ketahui.

Apabila bidang yang dinilai adalah kegiatan belajar dan pembelajaran, maka arah asesmen adalah sebagai berikut (Yusuf, 2015: 14):

1. Asesmen hendaklah menyertai semua komponen-komponen belajar dan pembelajaran, dapat dilakukan di kegiatan awal, saat kegiatan sedang berlangsung, maupun diakhir kegiatan pembelajaran.
2. Fokus utama asesmen adalah untuk mengetahui pencapaian dan kemajuan peserta didik dalam belajar serta memperbaiki proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik dalam belajar. Dengan menggunakan model asesmen yang baik, guru/dosen mengetahui dimana kelemahan-kelemahannya dalam membelajarkan, sehingga ia dapat memperbaiki. Kegiatan asesmen tidak dibatasi pada ruang kelas semata, perlu juga dinilai cakupan yang lebih luas guna mempengaruhi peserta didik dalam belajar.
3. Asesmen harus terfokus, menuntut perhatian kolektif serta menciptakan hubungan/keterpautan, dan memperkaya koherensi kurikulum.
4. Perbedaan penekanan antara asesmen untuk memperbaiki dan asesmen untuk akuntabilitas harus dikelola dengan baik, sehingga menemukan titik temu yang saling menguntungkan.

Penilaian merupakan prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja seseorang yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Selain itu dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi kinerja atau prestasi seseorang. Informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil pengolahan data pengukuran dan non

pengukuran, serta disajikan dalam bentuk profil peserta didik untuk menetapkan apakah peserta didik dinyatakan sudah atau belum menguasai kompetensi yang ditargetkan. Tujuan utama penggunaan asesmen dalam pembelajaran (classroom assessment) adalah membantu dosen dan mahasiswa dalam mengambil keputusan profesional untuk memperbaiki pembelajaran.

Bagi dosen, hasil asesmen tidak hanya digunakan untuk memberikan pertanggung-jawaban secara obyektif kepada atasan ataupun sekedar bahan nilai, tapi juga dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran (perkuliahan) yang baru saja berlangsung. Bagi mahasiswa, hasil asesmen dapat dijadikan alat untuk memotivasi mahasiswa tersebut agar lebih giat dalam proses pembelajaran berikutnya.

Pengembangan Asesmen

Pengembangan dan kalibrasi harus dilakukan mengacu pada prosedur pengembangan yang dapat mendukung validitas dan reliabilitas instrumen. Materi instrumen mencakup berbagai kemampuan atau keterampilan yang diajarkan dan dikembangkan disekolah dengan rincian indikator yang mengacu pada hal yang disampaikan ahli terkait. Instrumen hasil pengembangan diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian kemampuan area keterampilan secara benar dan diharapkan pada gilirannya membuat mahasiswa tertarik untuk mempelajari, melatih diri, dan menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupannya.

Dalam kegiatan laboratorium, tujuan-tujuan yang dianjurkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah melalui identifikasi masalah, mengumpulkan dan menginterpretasikan data, menggambarkan kesimpulan

2. Untuk mengembangkan keterampilan manipulasi peralatan laboratorium
3. Menanamkan kebiasaan mencatat secara hati-hati
4. Mengembangkan sikap ilmiah
5. Mempelajari metode ilmiah untuk memecahkan masalah
6. Meningkatkan antusiasme terhadap mata kuliah Fisika

Asesmen terhadap mahasiswa merupakan asesmen yang ditekankan pada upaya membantu mahasiswa agar mampu mempelajari suatu materi (learning how to learn). Dengan demikian asesmen tersebut harus terfokus pada kegiatan nyata yang dilakukan oleh mahasiswa, mulai dari kegiatan responsi, praktikum, penyusunan laporan dan presentasi.

Prosedur Pengembangan Penilaian

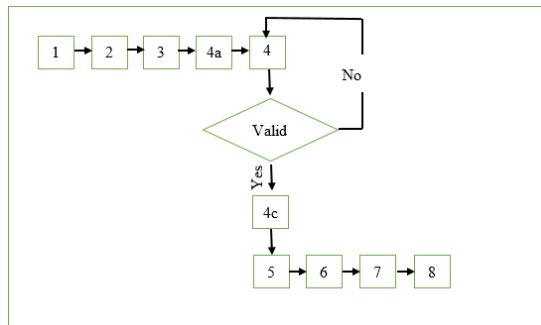
Kegiatan asesmen, harus diawali dengan perencanaan awal. Dalam perencanaan tersebut harus dipersiapkan dengan penuh perhitungan. Karena perencanaan awal yang baik dan benar akan membuahkan hasil yang baik pula. Mempersiapkan rencana dalam asesmen sangat penting, untuk selanjutnya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan.

Secara umum, paling tidak terdapat beberapa tahapan yang hampir selalu dilalui dalam asesmen proses pembelajaran, yaitu:

1. Penentuan tujuan asesmen
2. Disain asesmen
3. Pengembangan instrumen asesmen
4. Kalibrasi instrumen asesmen
5. Pengumpulan data

6. Analisis data
7. Interpretasi data
8. Tindak lanjut

Gambar berikut merupakan tahapan pembuatan instrument asesmen:



Gambar 2.1.

Skema Tahapan Sistem Penilaian (Sasmoko, 1999)

Berdasarkan flowchart pada Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa tahap nomor 1 sampai dengan nomor 4 merupakan tahap uji coba untuk mewujudkan instrument asesmen proses pembelajaran. Sedang tahap nomor 5 sampai dengan nomor 8, sebagai tahap menggunakan asesmen proses pembelajaran secara terus menerus. Delapan tahap tersebut, secara konseptual dapat dijelaskan ke dalam tahapan yang saling kait mengkait yaitu (1) tahap penentuan tujuan, (2) tahap disain asesmen, (3) tahap pengembangan instrumen evaluasi, dan (4) tahap kalibrasi/verifikasi yang terbagi atas tiga langkah: 4a merupakan draf awal yang kemudian divalidasi dan dilakukan uji coba 1, 4b merupakan draf kedua yang dilanjutkan dengan ujicoba kedua, kemudian diadakan revisi dan jika dinyatakan valid maka hasilnya menjadi draf ketiga yang disebut sebagai 4c, (5) tahap pengumpulan data, (6) tahap analisis, (7) interpretasi data, (8) tahap tindak lanjut.

Daftar Pustaka

- Nuryani, R. 2007. Assesmen dalam Pembelajaran Sains. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Permendikbud No.73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNI bidang Perguruan Tinggi. (Diakses 13 September 2021).
- Popham, W.J. 2008. Classroom Assesmen What Teacher Need to Know. USA: Simon & Schuster Company.
- Power, Kelly. 2008. A Balanced Approach to Assesment & Evaluation. University Of Windsor, Faculty of Education. Puskur. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Balitbang, Kemendiknas.
- Rosilawati, A. 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian. Semarang: Unnes Press.
- Uno, H.B & Satria K. 2014. Assessment Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf, M. 2015. Asesmen dan Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Grup

Profil Penulis



Sudirman, S.Pd., M.Ed.

lahir di Tanete pada tanggal 17 Agustus 1990. Penulis diangkat menjadi Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2018. Penulis menempuh studi jenjang S1 di Program Studi Pendidikan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Makassar dan selesai pada tahun 2014 dengan predikat cumlaude. Lulus beasiswa LPDP tahun 2014 dan melanjutkan pendidikan magister (M.Ed. *by Research*) di National University of Ireland pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2017 dengan predikat *Magna Cumlaude* serta hasil thesis dengan Outstanding Research Award. Selama studi magister, penulis juga pernah bekerja sebagai *teaching assistant* pada *Eureka Laboratory, School of Education, University College Cork, Ireland* Tahun 2016 hingga 2017. Penulis terlibat aktif dalam organisasi internal maupun eksternal kampus. Selama menempuh pendidikan S1, pernah menjadi presiden mahasiswa BEM Universitas Negeri Makassar. Sedangkan saat menempuh studi S2 di Irlandia, penulis adalah presiden Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di Irlandia. Rutinitas sebagai akademisi dan pengusaha penulis jalani dalam waktu bersamaan. Saat ini penulis aktif dalam gerakan koperasi sebagai dewan koperasi Indonesia daerah Kota Makassar.

Penulis juga aktif menulis *bookchapter* rumpun Matematika dan IPA serta bidang pendidikan. Buku-buku yang telah ditulis antara lain; *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Inovasi Pendidikan Masa Depan, Pengantar Pendidikan, Strategi Pembelajaran berbasis digital, Konsep dan Model Pembelajaran Karakter, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Pengantar Statistika 2, Kalkulus Differensial, Perpindahan Kalor*. Menulis jurnal baik nasional maupun internasional, menjadi reviewer jurnal nasional dan internasional. Penulis juga aktif meneliti, mendapatkan hibah penelitian dengan judul "*Pengembangan modul fisika dasar berbasis integrasi Al-Quran*" pada tahun 2018-2019 dan pada tahun 2019-2020 dengan judul penelitian "*Pengembangan Asesmen Kinerja Praktikum terintegrasi nilai-nilai keislaman*". Saat ini terdaftar sebagai Mahasiswa Program Doktor di Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dengan fokus riset Pengembangan asesmen praktikum fisika berbasis karakter.

Email Penulis: sudirman.raja@uin-alauddin.ac.id

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLIGI (TIK)

Dr. Ulfah Sari Rezeki, M.Pd.

Universitas Quality

Pembelajaran Berbasis Teknoligi (TIK)

Pendidikan berbasis TIK merupakan suatu sistem pendidikan dimana proses belajar-mengajar berlangsung dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dalam sistem ini interaksi antara pengajar (guru) dan peserta didik tidak harus saling bertatap muka secara fisik seperti halnya dalam sistem pendidikan konvensional, mereka bertemu dalam ruang teknologi informasi (internet) dengan memanfaatkan suatu media yang disebut komputer (Putra, 2009). Dalam konteks ini pengajar dan peserta harus sama-sama menguasai instrumen teknologi informasi yang digunakan di dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berlangsung.

Dunia pendidikan termasuk yang paling diuntungkan dari kemajuan TIK karena memperoleh manfaat yang luar biasa. Mulai dari eksplorasi materi-materi pembelajaran berkualitas seperti literatur, jurnal, dan buku, membangun forum-forum diskusi ilmiah, sampai konsultasi/diskusi dengan para pakar di dunia, semua itu

dapat dengan mudah dilakukan dan tanpa mengalami sekat-sekat karena individu dapat melakukannya sendiri

Tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis TIK memang terasa sangat berat. Disamping karena harus mengubah cara proses belajar mengajar pengajar dan peserta, investasi yang besar dalam menyediakan infrastruktur TIK yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung, juga menjadi masalah tersendiri.

Dalam pembelajaran berbasis TIK ada beberapa media belajar yang dapat dipergunakan oleh seorang guru seperti: internet, mobile phone CD/DVD yang mampu menyimpan bahan ajar (cetak maupun non cetak). Internet merupakan media yang sebenarnya dalam pembelajaran berbasis TIK, karena dengan media ini melahirkan *e-learning*, *distance learning*, *web-base learning* atau istilah lainnya.

Dalam rangka pembelajaran berbasis TIK ini dua hal pokok yang harusnya menjadi perhatian para pengelola pembelajaran dan pengelola sekolah yang ingin mengaplikasikan pembelajaran berbasis TIK adalah: *learning management system* dan *learning content*.

Menurut Resnick (2002) ada tiga hal penting yang harus dipikirkan ulang terkait dengan modernisasi pendidikan: (1) bagaimana kita belajar (*how people learn*); (2) apa yang kita pelajari (*what people learn*); dan (3) kapan dan dimana kita belajar (*where and when people learn*). Intervensi yang bisa dilakukan TI dalam model pembelajaran ini sangat jelas.

Kapan dan di mana kita belajar (*where and when people learn*)? Terkait dengan ini, paradigma pembelajaran yang sebelumnya mengandaikan bahwa sumberdaya pembelajaran hanya terbatas pada materi dalam waktu tertentu saja harus diubah, seperti pendidikan

konvensional sekarang belajar hanya dalam kelas pada jam 7.45 sampai 16.00 misalnya. Hadirnya TI, terutama Internet, telah menyediakan sumberdaya pembelajaran yang tidak terbatas.

Mengembangkan pendidikan dan atau pembelajaran berbasis TIK di sekolah sudah sejak awal membuat suatu rancangan (*grand desain*) terutama yang berkaitan dengan beberapa hal berikut: 1) Menentukan model pembelajaran berbasis TIK yang akan diselenggarakan, 2) Merancang skenario berjenjang atau bertahap dalam menerapkan pendidikan berbasis TIK. 3) Pengembangan infrastruktur: penyediaan media internet/intranet, pengembangan LMS, pengembangan *learning content* dan wibesite pembelajaran, pengembangan *virtual laboratory*, percepatan penguasaan TIK oleh semua tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, penyediaan administrator TIK di sekolah, merancang skenario evaluasi dan lain-lain perlu dirancang secara mantap sejak awal, 4) Pengembangan *virtual laboratory*. Lab ini jauh lebih murah dan efisien dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan, 5) Percepatan penguasaan TI dikalangan pendidik dan tenaga kependidikan, 6) Desain evaluasi pendidikan berbasis TIK perlu dibuat secara utuh, 7) Pembentukan divisi sebagai pusat pengembangan pendidikan berbasis TIK di tingkat dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota sampai pada tingkat sekolah ada bidang yang khusus menangani pendidikan berbasis TIK.

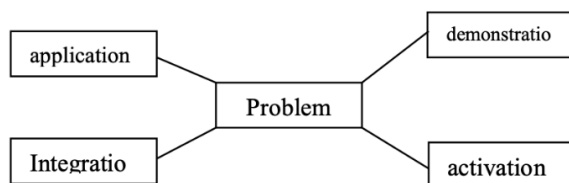
Pengembangan Konten Pembelajaran Berbasis TIK

Learning Content, merupakan aspek yang selalu mengalami perkembangan sangat pesat dalam era teknologi, sehingga sering terjadi konten di sekolah tertinggal dari perkembangan yang terjadi dalam dunia teknologi. Oleh sebab itu pengembangan konten (bahan ajar) harus selalu dikembangkan setiap saat.

Permasalahannya adalah bagaimana harusnya seorang guru mengembangkan bahan ajar dalam konteks berbasis teknologi informasi.

Inoue dan Bell, (2006) mengemukakan beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan bahan berbasis TIK, khususnya web-page menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar harus didasarkan pada prinsip konsistensi pada silber mata pelajaran dan penugasan-penugasan yang akan dilakukan (jenis dan tingkat kompetensi yang ingin dicapai). Untuk itu menurut Silber (2002) dalam pengembangan bahan ajar harus konsisten pada dua aspek pengetahuan yaitu: *declarative knowledge* (fakta, *concepts: kategori objek*, tindakan atau gagasan abstrak; prinsip dan model mental/mental medels), dan *procedural knowledge* (kemampuan melakukan sesuatu secara mental dan fisik sesuai urutan/prosedur) untuk ini biasanya akan dilakukan melalui *solveproblems*.

Untuk melaksanakan model prosedural dengan menggunakan *solveproblem* ini Merrill (2002) menyatakan bahwa hal ini akan sangat efektif dalam belajar dan sangat produktif apabila belajar berpusat pada problem dan melibatkan siswa secara aktif melalui 4 (empat) langkah pembelajaran yaitu: *activation of prior experience*, *demonstration of skills*, *application of skills* dan *integration of skills into real-word activities*. Ke empat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan problem sebagai pusat pengembangan materi, maka siswa akan semakin luas dan mendalam penguasaannya terhadap apa yang akan dipelajari dengan

bantuan multi media (TIK). Hal ini secara tegas dinyatakan oleh Cowe dan Jones (2009) bahwa dengan *problems solving: students working on authentic problems can access resource that are more complex and interactive. They can communicate with expert working in thier area of inquiry.*

Ada beberapa arahan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis TIK (multi media) agar mencapai hasil yang optimal. Beberapa saran tersebut seperti dikemukakan oleh Geraldine Torrisi, (2005) adalah sebagai berikut:

1. *The goal of implementing multimedia technoloies into learning spaces is to exploit the attrbuttes of multimedia technologies in order to support deeper, more meaningfull learner- centered learner. Realization of this goal necessarily transforms the teaching and learning space.*
2. *Transformation is only achieved through integration of multimedia technoloies into the learning space.* Integrasi multimedia ini harus mencakup pada semua aspek dan secara total terintegrasi serta terhubung dengan kurikulum sekolah (standar kompetensi, materi, pendekatan dan evaluasi).
3. *Integration and subsequent transformation is achieved via an ongoing evolutionary process throough which educators' knowledge of multimedia drwas more closely toward inextricable linkages with curriculum goals and the educator's knowledge of pedagogy.*
4. *Equipping educators with knowledge about the potential of multimedia technologies must occur within the contex of the total curriculum need rahter than in isolation of the acedmik curriculum needs.*

5. *Evolutionary process leading to transformation and integration of multimedia technologies is fueled by sustained reflection on practice.*

Sehubungan dengan hal tersebut Torrisi dan Davis (2000) mengidentifikasi dua hal penting yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan agar pengembangan profesional guru menjadi efektif dan kondusif dalam konteks implementasi pembelajaran berbasis TIK yaitu:

- a. Sangat penting bahwa program pengembangan profesional guru tidak di desain secara terpisah/terisolasi dari konteks kegiatan operasional/teknis guru/pendidik. Barnett et al (2005) menyatakan bahwa program pengembangan profesional guru menjadi sangat efektif apabila pendidik dapat secara baik menghubungkan penggunaan teknologi baru (TIK) pada pengalaman mengajarnya sehari-hari. Tetapi akan gagal apabila teknologi baru tersebut tidak dapat terhubung secara rasional dan psikomotor dengan apa dan bagaimana pengalaman praktik pembelajaran yang selama ini dilakukannya.
- b. Pendidik akan mau menggunakan teknologi multi media dalam pembelajaran, apabila mereka merasa yakin (confident) menggunakannya dari perspektif teknis. Artinya dia memang memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan TIK tersebut. Dengan demikian pengembangan profesional guru harus melatih tidak hanya sekedar logika TIK tetapi juga cara dan teknis operasional yang terkait dengan TIK dalam bidang studi yang diajarkannya secara konkrit.

Beberapa Permasalahan Implementasi Teknologi Informasi (TIK).

Meskipun kita semua meyakini akan manfaat pembelajaran berbasis TIK dapat menjadi strategi akselerasi peningkatan mutu pendidikan di sekolah, tetapi kondisi yang ada tidak serta merta dapat diimplementasikan seperti apa yang diharapkan, karena dihadapkan pada beberapa kondisi seperti:

1. Masih banyak sekolah kita belum tersentuh teknologi informasi terkini, jangankan TIK yang terkini dan lengkap, jaringan listrik pun masih banyak yang tidak memiliki.
2. Paradigma berpikir kita masih terpaku pada asumsi bahwa indikator keberhasilan pembelajaran adalah apabila pembelajaran dapat dilakukan di kelas dengan suasana yang tenang, siswa duduk manis, peralatan belajar termasuk komputer jangan sampai rusak (kalau perlu biar berdebu asal jangan rusak).
3. Tingkat profesionalisme guru masih belum seluruhnya standar (kalau tidak mau dikatakan, guru belum profesional meskipun sudah mendapat sertifikat profesional). Akibatnya strategi pembelajaran inovatif masih jarang dilakukan. Hal ini terkait dengan model dan mekanisme pembinaan, evaluasi kinerja dan mungkin model sertifikasi termasuk kebijakan sertifikasi yang belum mendukung lahirnya profesionalisme yang tinggi.
4. Kematangan dan budaya belajar para siswa masih belum mendukung sepenuhnya dalam penggunaan model pembelajaran berbasis TIK. Penggunaan TIK masih cenderung menggunakan TIK sebagai media bukan sebagai sumber belajar. Kalaupun siswa menggunakan TIK lebih banyak menggunakannya sebagai media bukan sebagai sarana penggalan

sumber- sumber belajar mutakhir. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan dan budaya belajar yang belum mendukung budaya belajar berbasis TIK.

Dalam merespon perkembangan teknologi, kendala yang utama dihadapkan bagi pendidikan indonesia khususnya daerah terisolir terluar dan terpinggir, berbagai macam tantangan agar pendidikan di indonesia merata dan dapat dinikmati semua pihak. Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di indonesia khususnya pada perguruan tinggi yang mencetak generasi yang inovatif dan produktif adalah:

- a. Kurangnya sistim pembelajaran yang inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data *Information Technology (IT)*, *Operational Technology (OT)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *Big Data Analitic*, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy, technological literacy and human literacy*.
- b. Belum adanya Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Selain itu, mulai diupayakannya program Cyber University, seperti sistem perkuliahan *distance learning*, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. Cyber University ini nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.

- c. Masih kurangnya Terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung volusi Industri 4.0.0 dan ekosistem riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas riset dan pengembangan di Perguruan Tinggi, Lembaga Litbang, LPNK, Industri, dan Masyarakat.
- d. Masih kurangnya Terobosan inovasi dan perkuatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi.

Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0

Adanya tantangan dalam bentuk sebuah permasalahan sebisa mungkin diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini mulai disibukkan untuk menyiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi di era industri 4.0. Menristekdikti (2018) bahwa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 beberapa hal yang harus dipersiapkan diantaranya: a) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif. untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data *literacy*, *technological literacy and human literacy*. B) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. C) Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. D) Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pembahasan ini solusi dari tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 sebagai berikut.

1. Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan. Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era industri 4.0 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. Musyaddad (2013) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat masih tergolong rendah, selain itu pendidikan justru dijadikan sebagai kawasan politisasi dari pejabat. Hal itulah yang memperparah ketidakmampuan pendidikan di Indonesia dalam menjawab tantangan di era industri 4.0. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang dapat dilakukan agar kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan saat ini. Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia pendidikan di Indonesia, diantaranya:

- a) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sering kali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum.
- B) Mewujudkan pendidikan menengah atau tinggi yang lebih fokus melatih siswa terampil pada suatu bidang keahlian.
- C) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum pendidikan di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.

2. Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT Saat ini.

Menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan tantangan di era revolusi industri 4.0 akan selalu berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai pengguna ICT.

Begitu pula dalam pembelajaran, melibatkan dan mengajar siswa milenial secara efektif, sistem sekolah harus dilengkapi dengan prasyarat sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berkaitan dengan penggunaan peralatan teknologi. Kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan dalam menggunakan ICT sehingga mampu mendampingi dan mengajarkan siswa dengan memanfaatkan ICT. Memiliki keterampilan ICT juga harus diiringi dengan pemahaman bahwa ICT untuk dimanfaatkan dalam memperoleh hasil belajar yang positif. International Education Advisory Board (2017) mengungkapkan bahwa setiap guru yang ada, tidak dikecualikan dari kebutuhan akan keterampilan tersebut, Pengembangan untuk semua pendidikan sangat penting untuk memastikan teknologi digunakan dengan mudah di dalam pembelajaran dan mampu mempermudah penyelenggaraan pendidikan. Peralatan yang memadai tidak akan berguna jika tidak diiringi dengan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkannya.

Chai dan Chain (2016) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa negara di ASIA (Hongkong, Singapura, dan Taiwan) telah menyiapkan tenaga pendidik profesional yaitu pendidik yang mampu menggunakan *e-learning*. Dalam penelitian

tersebut juga memaparkan bahwa kemampuan pendidik dalam menggunakan ICT merupakan salah satu solusi untuk menyiapkan generasi milenial yang kompeten. Hal tersebut tentu senada dengan pendapat Menristedikti tentang persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri.

Faktanya di Indonesia saat ini, tidak semua pendidik mampu dalam memanfaatkan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan 62,15% guru jarang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran; dan 3) 34,95% guru kurang menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi, sedangkan 10,03% (Nurhaidah, 2017; Syukur, 2014). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pendidik, faktor usia, dan masih terikat dengan penggunaan media konvensional. Pemahaman pendidik tentang pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga masih rendah. Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan harapan yang tertuang sebagai solusi dalam menghadapi era industri 4.0. Ditinjau dari permasalahan pendidikan di Indonesia yang memiliki daerah-daerah terpencil dan terisolir, maka minimnya keterampilan pendidik dalam menggunakan ICT justru akan memperburuk permasalahan.

Pendidik yang diharapkan memiliki kemampuan dalam ICT sangat dibutuhkan mulai dari pendidik anak usia dini, hingga pendidik di perguruan tinggi. Besar harapan agar pendidik memiliki keterampilan dalam ICT sehingga akan mampu pula mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu memberikan kemudahan pendidikan untuk seluruh masyarakat. Salah satu contoh dalam pendidikan anak usia dini, pendidik yang mampu

menggunakan peralatan ICT maka diharapkan pula mampu mengarahkan anak untuk memanfaatkan gadget sesuai dengan tahap perkembangan anak, bukan justru sebaliknya. Hal itu pula yang pada akhirnya, menjadikan gadget untuk anak usia dini tidak sepenuhnya membawa dampak yang negatif. Kerjasama antara pendidik dan orang tua juga diperlukan dalam memanfaatkan peralatan ICT, tidak hanya gadget, melainkan juga komputer, laptop, dll. Oleh karena itu, kemampuan dalam memanfaatkan ICT bukan hanya didukung dari kesiapan pendidik, melainkan juga kesiapan orang tua ataupun orang terdekat anak.

3. Kesiapan SDM

Dalam mengoptimalkan kemampuan dan karakter siswa

Solusi lain untuk menjawab tantangan pendidikan di era industri 4.0 yaitu dari segi kemampuan dan pembentuk karakter siswa. Hal ini tentu tak lepas dari tujuan pendidikan era industri 4 untuk memperoleh lulusan pendidikan yang kompeten di era saat ini, bukan hanya anak mampu memanfaatkan ICT tetapi juga mampu kompeten dalam kemampuan literasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan memiliki kualitas karakter yang baik.

Mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada era industri 4.0.0, pembelajaran diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis (Chai dan Chain, 2014; McGuire dan Alismail, 2015).

Berdasarkan paparan tersebut, berbagai macam pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan pendidik harus dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang diharapkan di era industri 4.0. Setiap pendidik memiliki pilihan masing-masing yang tentu disesuaikan dengan karakteristik siswanya.

Selain kemampuan kognitif siswa, karakter atau pengembangan nilai pada diri siswa juga sangat dibutuhkan. Hal itulah yang membedakan antara manusia dengan robot atau mesin. Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian tantangan era revolusi industri 4.0, poin yang perlu dicermati yaitu harus ada perbedaan antara manusia dengan mesin, sehingga apapun yang terjadi dengan perubahan zaman, manusia tetap dibutuhkan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan di era revolusi industri 4.0.0 harus mampu mencetak siswa yang berkarakter sehingga tidak hanya bertahan pada zamannya tetapi juga mampu mengkritisi zaman. Beberapa langkah untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diantaranya: 1) mengenalkan siswa dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya melalui pendidikan kewarganegaraan (Chai dan Chain, 2014); 2) pendidikan nilai di lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga (Wening, 2015); 3) Anak dididik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 4) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 5) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 6) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. Kutoyo

(1983). Adanya keseimbangan antara kemampuan kognitif dan karakter yang dimiliki siswa itulah yang harus dijadikan tujuan dari pendidikan di era sekarang. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan semua pihak untuk dapat memberi pemahaman, teladan, dan evaluasi dari pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan tersebut, solusi dalam segi kesiapan sumber daya manusia dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia untuk menjawab tantangan pendidikan di era industri 4.0, dapat diperinci sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.
2. Memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinyu pada pendidik untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif
3. Menyiapkan pendidik untuk dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi dan numeracy, kolaborasi, dan berpikir kritis.
4. Memberikan pendidikan kewarganegaraan yang bermakna bagi siswa, sebagai bagian dari pendidikan nilai untuk mewujudkan manusia yang berkarakter. Menjalinkan kerjasama yang baik antara pendidik dan orang terdekat siswa sehingga terjalin pendidikan yang berkesinambungan.

Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Solusi lain yang menjadi fokus kajian dalam menghadapi tantangan di era industri 4.0 yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan laptop, komputer, LCD, dan peralatan lain yang mendukung ICT merupakan kelengkapan yang menyatu dengan tantangan maupun solusi dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Seperti yang diungkapkan oleh Menristedikti dalam paparan sebelumnya, bahwa poin terakhir namun tak kalah penting dengan solusi lainnya yaitu peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi. Solusi yang diungkapkan oleh Menristekdikti tersebut secara perlahan mulai diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Walaupun di beberapa daerah masih belum sepenuhnya baik sarana dan prasarananya, namun hal tersebut sudah mulai menjadi fokus tersendiri bagi pemerintahan maupun pelaku pendidikan swasta untuk terus berbenah. Seiring adanya perbaikan dalam sarana dan prasarana yang ada, pendidik dan orang terdekat siswa dapat mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang sudah ada terlebih dahulu. Meskipun ada beberapa sarana seperti, peralatan ICT yang kegunaanya dapat sepenuhnya digantikan oleh peralatan tradisional.

Adanya kurikulum dan kebijakan yang mendukung, SDM, serta sarana, dan prasarana merupakan hal-hal yang saling berkaitan. Kebijakan yang baik tidak akan menjadi solusi apabila tidak didukung dengan SDM yang kompeten dan sarana prasarana yang memadai. Begitu pula, adanya sarana prasarana yang baik tidak akan membawa manfaat untuk mengatasi tantangan yang ada jika tidak didukung dengan SDM yang kompeten dan kebijakan yang baik.

Era Digital dan Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi

Bila ingin bersaing di era digital ini Indonesia perlu segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia melalui pendidikan, menjadi operator dan analis handal sebagai pendorong Industri mencapai daya saing dan produktivitas tinggi. Dengan melakukan hal ini tidak mustahil Indonesia akan melompat menjadi negara maju dalam Revolusi Industri Jilid Empat ini, melalui pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputasi ke dalam Industri.

Yang mendasari revolusi digital adalah perkembangan komputer elektronik digital, yaitu komputer pribadi, dan khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya yang terus meningkat, yang memungkinkan teknologi komputer untuk tertanam ke berbagai objek besar dari kamera ke pemutar musik pribadi. Sama pentingnya adalah pengembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputering, Internet dan penyiaran digital. Ponsel 3G dan 4G, yang tumbuh pesat penetrasi sosial pada tahun 2000, juga memainkan peran yang sangat besar dalam revolusi digital karena mereka secara bersamaan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas online.

Freud Pervical dan Henry Ellington (1988) menyatakan inovasi pembelajaran yang dilakukan di berkembangnya teknologi informasi digital adalah memanfaatkan sarana teknologi informasi yang berkembang pesat di era revolusi industri 4.0 ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Selanjutnya Reigeluth (2011) mengartikan bahwa inovasi pendidikan dalam metode pembelajaran mencakup rumusan tentang pengorganisasian bahan ajar, strategi penyampaian dan pengelolaan kegiatan dengan memperhatikan tujuan, hambatan, dan karakteristik

peserta didik sehingga diperoleh hasil yang efektif, efisien, dan menimbulkan daya tarik pembelajaran. Pendapat Reigeluth tersebut didukung oleh Jerome Brunner (dalam Conny Semiawan,1997) dengan menyebut metode pembelajaran induktif atau berpikir induktif Kemudian Mauch J.E. (2014) menggunakannya untuk mengelompokan pola mengajar dan belajar yaitu klasikal, mandiri, dan interaksi guru-peserta didik atau pengajaran kelompok.

Berbagai pendapat di atas, menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berhubungan memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam rangka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru, tentunya dengan memanfaatkan media teknologi informasi.

Ketepatangunaan dalam melakukan inovasi pendidikan sangatlah berpeluang bagi terciptanya banyak kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan sehingga kegiatan pembelajaran (*instructional activities*) dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik untuk dapat meraih suatu komponen yang sangat menentukan terciptanya kondisi selama berlangsungnya pembelajaran.

Dalam konteks kondisi pembelajaran yang menyenangkan Davies (2011) menegaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin peserta didik akan dapat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebaik apapun seorang guru dalam merancang dan mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak akan dapat secara optimal mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat. Untuk itu peranan masyarakat digital di era revolusi industri 4.0 ini menjadi tantangan bagi membangun pendidikan berbasis teknologi informasi yang mampu menjawab tantangan kebutuhan masyarakat era revolusi industri 4.0. ini.

Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0.

Pendidikan umum memberikan landasan kuat kepada peserta didik untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya berbicara tentang agama, melainkan berfikir, berperasaan, berkesadaran, bertindak, berperilaku dan beramal sesuai dengan agama yang dianut masing-masing. Pendidikan umum bertujuan memanusiaikan manusia” peserta didik, tidak boleh tidak wajib melandasi proses pelaksanaannya dengan moral yang bermakna seluas- luasnya (Mulyana, 2008). Pada proses pendidikan umum, moral itu wajib tercermin pada suasana pembelajaran interaksi edukatif- pengembangan materi pembelajaran, penerapan metode dan strategi sampai dengan evaluasi yang diterapkan. Pada pelaksanaan pendidikan umum, moral itu menjadi jiwa, suasana, interaksi edukatif dan tujuannya. Pendidikan umum berupaya secara bermakna dan berkesinambungan menghasilkan SDM yang bermoral bagi semua konteks kehidupan dalam suasana dan kondisi apapun (Sumatmadja, 2002).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini bukan lagi menjadi kelanjutan untuk revolusi industri ketiga, melainkan menjadi gerbang untuk datangnya revolusi industri 4.0 atau industri 4.0 Davis (World Economic Forum, 2016) mengartikan industri 4.0 ini sebagaicyber-physical systems yang berarti teknologi bukan lagi menjadi ‘alat’ melainkan tertanam pada kehidupan masyarakat. Artificial Intelligence, nanotechnology, biotechnology, autonomus vehicles, dan 3D printing merupakan contoh semakin luasnya perkembangan teknologi saat ini. Kecepatan, jangkauan/cakupan, dan dampak merupakan tiga alasan dari Schwab (World Economic Forum, 2016) yang menjelaskan bahwa transformasi teknologi saat ini bukan perpanjangan dari

revolusi industri ketiga, melainkan kedatangan revolusi industri 4.0. Dibandingkan dengan revolusi industri terdahulu yang berubah secara linier, industri 4.0 berubah secara eksponensial sehingga dapat mengganti sistem produk, manajemen, bahkan pemerintahan secara dalam.

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Menurut Guilford (1985) penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian Indonesia sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, berani, bertanggung jawab dan mandiri; 3) pelajaran tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, tetapi juga dalam setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) contoh perbuatan baik diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri ke 4. Kirschenbaum (1992) menyatakan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk memperbaiki moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda tentang value dan moral yang seharusnya dimiliki. Pendidikan nilai ditujukan untuk mencegah antara lain meningkatnya kasus kejahatan, degradasi moral dan penggunaan obat-obatan terlarang oleh generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat menentukan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehingga dapat memilih nilai yang baik untuk peningkatan kualitas hidupnya di dalam masyarakat.

Tapi pada kenyataannya, semakin pesatnya arus teknologi justru siswa-siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang tidak bertanggung jawab, degradasi moral dan

meningkatnya kasus kejahatan dikalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi industri 4.0.

Daftar Pustaka

- Chai dan Chain. (2016). Professional Learning For 21st Century Education. *Journal Computer Education*, 4 (1) 1 – 4.
- Cowe dan Jones 2009. Pembelajaran Berbasis TIK dan Permasalahannya. Diakses pada Tanggal 5 April 2010.
- Davies, Ivor K. (2011). *Instructional Technique*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Geraldine Torrisi, 2005. *Interactive Multimedia in Education and Training*. London, Melbourne, Singapore: Idea Group publishing
- Guilford, J. P. (1985). The structure-of-intellect model. In B. B. Wolman (Ed.), *Handbook of intelligence: Theories, measure- ments, and applications* (pp. 225–266). New York: Wiley.
- Kirschenbaum, D.S. & Tomarken OA J. (1982). On facing the generalization problem, the study of self-regulatory failure. In E C. Kendall (Ed.), *Advances in cognitive-behavioral research and therapy* (Vol. 1). New York: Academic Press.
- Kohlberg, L. (2005). Tahap-tahap Perkembangan Moral, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Cetakan Pertama
- Mauch J.E. et all (2014) Corporate Social Responsibility Education in Europe. *Journal of Business* 323-337.
- McGuire dan Alismail. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 6 (5) 150 -154.
- Menristekdikti. 2018. Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0(Online) <https://ristekdikti.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0-2/> diakses tanggal 6 Februari 2018.
- Mulyana, D., dan Rakhmat. (2008). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya

- Musyaddad, Kholid. 2013. Problematika Pendidikan di Indonesia. *Education and Biology Journal*, 4 (1) 51 – 57.
- Nasution, Sumaatmadja. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar PT*. Bumi Aksara: Jakarta
- Nurhaidah. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (2) 126 - 134.
- Percival & Ellington, Henry (1988). *Teknologi Pendidikan*. (alih bahasa Sudjarwo S.). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Putra, I K G Darma. 2009. Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi. Makalah disajikan dalam Rakorda Disdikpora Bali
- Reigeluth, C.M. (2011). *Desain Instruksional Teori dan Model-Model* (Alih Bahasa: Ary Nilandari). Bandung: Alfabeta
- Resnick, M. 2002. Rethinking Learning in the Digital Age. Dalam Porter, M.E., Sachs, J.D. dan McArthur
- Semiawan, Conny. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Syukur, Imam. (2014). Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (2) 200 210.
- Wening. (2015). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (1) 55 – 64.

Profil Penulis



Dr. Ulfah Sari Rezeki, M.Pd.

Ketertarikan penulis didunia Pendidikan berawal pada tahun 2008 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas Negeri Medan dengan memilih Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan berhasil lulus pada tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Program Pascasarjana dan berhasil menyelesaikan studi S2 di prodi Pendidikan Dasar pada tahun 2015. Dua tahun kemudian, penulis melanjutkan studi S3 di prodi Pendidikan Dasar dan Lulus di Tahun 2021.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: ulfahsari6@gmail.com

PROBLEM SOLVING PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI

Juniko Esra Tarigan, S.Pd., M.Pd.

Universitas Quality

Hakikat *Problem Solving*

Pengertian *Problem Solving*

Secara bahasa *Problem Solving* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pemecahan masalah. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah).

Menurut Uno (2014:134) *Problem Solving* adalah kemampuan untuk menggunakan proses berpikir dalam memecahkan masalah dengan mengumpulkan fakta, menganalisis informasi, penyusunan alternatif solusi, serta memilih solusi masalah yang lebih efektif. Artinya *Problem Solving* merupakan pencarian solusi melalui proses berpikir yang sistematis.

Sementara itu menurut Lucenario dkk (dalam Khoiriyah & Husana, 2018:151) *Problem Solving* adalah aktivitas yang membutuhkan seseorang untuk memilih jalan keluar yang dapat dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya yang berarti melakukan pergerakan antara keadaan sekarang dengan kondisi yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan definisi masalah yang berarti kenyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan *Problem Solving* berusaha untuk memperbaiki kenyataan tersebut menjadi sesuai dengan harapan.

Selanjutnya, menurut Solso (dalam Mawaddah, 2015) pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Tentunya solusi spesifik berarti solusi yang sesuai dengan masalah yang terjadi. Selain itu, Gagne dalam (Made, 2016:52) mengemukakan bahwa *Problem Solving* dapat dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Kombinasi dari sejumlah aturan dapat dipahami sebagai algoritma atau langkah-langkah yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Solving* adalah aktivitas proses berpikir untuk mencari solusi berupa suatu prosedur atau langkah yang spesifik dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara sistematis berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.

Indikator *Problem Solving*

Bagaimana caranya kita dalam mengetahui bahwa seseorang atau dalam bidang pendidikan spesifiknya peserta didik telah mampu menggunakan kemampuan pemecahan masalahnya? Terdapat indikator yang dapat

mencirikan bahwa seseorang tengah mempraktikkan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Johnson & Johnson (Tawil & Liliyasi, 2013:93) indikator-indikator penyelesaian masalah adalah sebagai berikut.

1. Mampu mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu mendefinisikan beberapa masalah mengenai isu-isu hangat yang terjadi di lingkungannya.
2. Mampu mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah”. Jika hal yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi masalah, maka selanjutnya peserta didik harus dapat menyelidiki ataupun menemukan sebab atau alasan terjadi suatu permasalahan tersebut sehingga bisa mencari solusi.
3. Mampu merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas”. Mengatasi suatu permasalahan tentunya bisa melakukan berbagai hal sesuai tingkat permasalahan yang ada. Strategi yang dilakukan pun bisa berbeda-beda sehingga perlu adanya alternatif strategi yang lain jika salah satu strategi tidak dapat berhasil mengatasi suatu permasalahan tersebut.
4. Mampu menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan”. Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam memecahkan suatu masalah karena menentukan strategi yang paling baik dari beberapa alternatif strategi yang ada.

5. Mampu melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi dilakukan agar dapat memperbaiki hal-hal yang salah dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan suatu masalah. Sehingga akan menjadi cerminan untuk selanjutnya agar melakukan strategi yang lebih baik lagi.

Tabel Indikator *Problem Solving*

Jika disusun dalam tabel indikator seperti layaknya indikator-indikator lainnya dalam bidang pendidikan, maka indikator penyelesaian masalah dapat dijabarkan sebagai berikut.

No.	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Keterangan
1	Mendefinisikan masalah	Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji
2	Merumuskan alternatif strategi	Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan
3	Menentukan dan menerapkan strategi pilihan	Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan
4	Melakukan evaluasi	Evaluasi dilakukan agar dapat memperbaiki halhal yang salah dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan suatu masalah

Sumber: Tawil & Liliyasi, (2013:93)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan *Problem Solving*

Menurut Kartika, (2017:327) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

1. Pengalaman

Pengalaman terhadap tugas-tugas menyelesaikan soal wacana atau soal aplikasi. Pengalaman awal seperti ketakutan terhadap soal cerita pada mata pelajaran matematika dapat menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

2. Motivasi

Dorongan yang kuat dari dalam diri seperti menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya bisa, maupun dorongan dari luar diri (eksternal) seperti diberikan soal-soal yang menarik, menantang dapat mempengaruhi hasil pemecahan masalah.

3. Kemampuan Memahami Masalah

Kemampuan siswa terhadap konsep-konsep soal, tugas, atau permasalahan nyata yang berbeda-beda tingkatnya dapat memicu perbedaan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

4. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. keterampilan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.

5. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu hal apapun sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri dapat membuat seseorang mampu menghadapi masalah yang ada. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki sikap mandiri, dia tidak mampu menghadapi jika ada masalah.

6. Kepercayaan

Diri

Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Langkah-Langkah *Problem Solving*

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan penyelesaian masalah adalah sebagai berikut.

1. Memahami Masalah

Langkah ini sangat menekankan kesuksesan memperoleh solusi masalah. Langkah ini melibatkan pendalaman situasi masalah, melakukan pemilahan fakta-fakta menentukan hubungan di antara fakta-fakta dan membuat formulasi pertanyaan masalah. Setiap masalah yang ditulis, bahkan yang paling mudah sekalipun harus dibaca berulang kali dan informasi yang terdapat dalam masalah dipelajari dengan seksama. Biasanya siswa harus menyatakan kembali masalah dalam bahasanya sendiri.

2. Membuat Rencana

Pemecahan masalah langkah ini perlu dilakukan dengan percaya diri ketika masalah sudah dapat dipahami. Rencana solusi dibangun dengan mempertimbangkan struktur masalah dan

pertanyaan yang harus dijawab. Jika masalah tersebut adalah masalah rutin dengan tugas menulis kalimat matematika terbuka, maka perlu dilakukan penerjemah masalah menjadi bahasa matematika. Jika masalah yang dihadapi adalah masalah nonrutin, maka suatu rencana perlu dibuat, bahkan kadang strategi baru perlu digambarkan.

3. Melaksanakan Rencana

Pemecahan Masalah Untuk mencari solusi yang tepat, rencana yang sudah dibuat dalam langkah harus dilaksanakan dengan hati-hati. Untuk melalui, estimasi solusi yang dibuat sangat perlu. Diagram, tabel, atau urutan dibangun secara seksama sehingga si pemecah masalah tidak akan bingung. Tabel digunakan jika perlu. Jika solusi memerlukan komputasi, kebanyakan individu akan menggunakan kalkulator untuk menghitung daripada menghitung dengan kertas dan pensil dan mengurangi kekhawatiran yang sering terjadi dalam pemecahan masalah. Jika muncul ketidakkonsistenan ketika melaksanakan rencana, proses harus ditelaah ulang untuk mencari sumber kesulitan masalah.

4. Melihat (mengecek) Kembali

Selama langkah ini berlangsung, solusi masalah harus dipertimbangkan. Perhitungan harus dicek kembali. Melakukan pengecekan dapat melibatkan pemecahan yang menentukan akurasi dari komputasi dengan menghitung ulang. Jika membuat estimasi, maka bandingkan dengan solusi. Solusi harus tetap cocok terhadap akar masalah meskipun kelihatan tidak beralasan. Bagian penting dari langkah ini adalah ekstensi. Ini melibatkan pencarian alternatif pemecahan masalah.

Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Sagala (2009:61) Pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Menurut Sudjana (2004:28) pengertian Pembelajaran: “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Teknologi Informasi dan Komunikasi

Masa kini telah banyak berkembang di masyarakat penggunaan teknologi. Teknologi diawali dengan alat-alat sederhana yang dibuat oleh manusia pada jaman dahulu. Contohnya saja pada teknologi otomotif, mungkin roda saat ini dianggap oleh manusia hanya biasa saja, namun pada zaman dahulu teknologi tersebut adalah teknologi paling inovatif, karena roda sangat membantu manusia untuk perjalanan. Namun jika dibandingkan dengan teknologi zaman sekarang, roda mungkin hanya tinggal sejarah. Dalam perkembangan teknologi setiap waktu manusia akan mengalami revolusi atau perubahan, produk teknologi yang dirasa canggih saat ini bisa jadi akan tertinggal dengan penemuan teknologi baru atau akan hanya mengubah menjadi yang baik tanpa mengubah konsep teknologi lama.

Menurut Roger (dalam Fatah Syukur, 2008) teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Sedangkan Susanto (2002) menyatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi merupakan sarana atau media yang dipakai untuk kebutuhan transfer file, baik berupa informasi maupun data. Selain itu, juga menjadi sebuah alat komunikasi secara searah atau dua arah.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan teknologi suatu rancangan atau desain melalui proses atau tahapan yang memiliki nilai tambah untuk menghasilkan suatu produk dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia. Teknologi bisa dikatakan ilmu pengetahuan yang ditransformasikan kedalam produk, proses, jasa dan struktur praktis

Dalam dunia pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi memiliki tiga fungsi vital yang mana selalu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Diantaranya adalah:

1. Teknologi memiliki peran fungsi sebagai media atau alat. Dalam dunia pembelajaran, akan digunakan sebagai sebuah sarana bantu bagi siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Contoh ringannya adalah untuk mengolah angka, kata, membuat unsur desain grafis, program administratif, database, membuat data keuangan dan sebagainya.
2. Teknologi memiliki fungsi sebagai ilmu pengetahuan. Pada bagian ini, teknologi diposisikan sebagai salah satu disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh para siswa. Contohnya adalah beberapa jurusan di perguruan tinggi yang khusus mempelajari teknologi informasi dan komunikasi seperti jurusan informatika dan masih banyak lagi lainnya. Bahkan di dalam kurikulum belajar terbaru, para siswa dari semua tingkatan maupun jurusan dituntut untuk menguasai bidang ini
3. Selain menjadi alat pembelajaran, teknologi juga memiliki fungsi dan peran sebagai bahan materi. Yang mana teknologi memainkan peranan sebagai sebuah teori belajar yang harus dipelajari dan juga digunakan untuk menguasai materi tertentu (dengan bantuan teknologi seperti komputer). Umumnya, komputer yang akan digunakan siswa akan diatur sedemikian rupa dan para siswa akan dipandu langkah demi langkah hingga bisa memahami sebuah materi. Dalam konteks ini, peranan teknologi adalah sebagai mentor bagi siswa (dalam <https://jagad.id/pengertian-teknologiinformasi-dan-komunikasi-fungsi-tujuan-dan-perkembangan/>)

Tujuan teknologi informasi dan komunikasi adalah sebagai solusi sebuah masalah, membuka pintu kreativitas yang lebih luas, membangun efektivitas dan meningkatkan efisiensi dalam aktivitas kerja. Dengan kata lain, karena sangat solusi, kreativitas, efektivitas dan efisiensi sangat dibutuhkan dalam sebuah sistem kerja maka teknologi informasi ini kemudian diciptakan.

Berbicara tentang perkembangan teknologi informasi bisa dikatakan sangatlah panjang. Contoh Teknologi: Pada masa lalu misalnya, publik disuguhi dengan adanya penemuan telepon kabel, radio, televisi, kamera dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, kemajuan pesat dari teknologi informasi ini baru dimulai di tahun 1994 silam. Sejak saat itu, teknologi terus berkembang pesat, salah satunya adalah dengan mulai digunakannya internet.

Penerapan Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah

Pembelajaran berbasis TIK merupakan pembelajaran yang memadukan antara suatu proses pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran. Media terdebut bersifat teknologi, baik itu berupa internet, penggunaan video, LCD (infokus) dan lain-lain. Suatu proses pembelajaran berbasis TIK sangat memungkinkan siswa untuk bisa bereksplorasi, berkreatifitas, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dan tentunya menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Mahmud (2008:13) dalam bukunya yang berjudul ICT untuk Sekolah Unggul, terdapat beberapa persyaratan agar dapat menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, yaitu tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembelajaran berbasis TIK.

Lebih lanjut dijelaskan dalam (<http://ict.dinpendikpkp.go.id>) beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam menerapkan pembelajaran berbasis TIK adalah:

1. Pembelajar dan pengajar harus memiliki akses terhadap teknologi digital dan Internet dalam kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan. Ini berarti sekolah harus memiliki sarana prasarana yang memadai yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi, seperti tersedianya komputer/laptop, jaringan komputer, internet, laboratorium komputer, peralatan multimedia seperti CD, DVD, Web Camera dan lain-lain.
2. Harus tersedia materi yang berkualitas, bermakna, dan dukungan kultural bagi pembelajar dan pengajar. Materi-materi itu dapat berupa materi pembelajaran interaktif yang berbantuan komputer, seperti CD, DVD Pembelajaran Interaktif.
3. Pengajar harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital untuk membantu pembelajar agar mencapai standar akademik.
4. Harus tersedia anggaran atau dana yang cukup untuk mengadakan pengembangan dan merawat sarana prasarana Teknologi Informasi dan Komunikasi tersebut.
5. Dan yang tak kalah penting adalah adanya kemauan dari semua pihak, dalam hal ini guru dan peserta didik untuk menerapkan pembelajaran dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi tersebut

Pembelajaran berbasis TIK adalah upaya memanfaatkan kemajuan TIK untuk mendukung proses pembelajaran. TIK berperan sebagai alat bantu bukan sebagai subyek utama. Dalam pembelajaran berbasis TIK, berperan sebagai media penghubung untuk menyampaikan transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Dua unsur penting

dalam proses transfer ilmu pengetahuan tersebut yaitu unsur media dan pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Unsur media menggambarkan TIK sebagai jaringan infrastruktur yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik, sedangkan unsur pesan menggambarkan konten pembelajaran digital. Walaupun daerah terpencil penuh dengan keterbatasan sarana dan prasarana namun pembelajaran berbasis TIK tetap dapat diterapkan sebagai media untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta pemahaman peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Fatah Syukur NC, Teknologi Pendidikan, (Semarang: Rasai Media Group, 2008), h.117.
- Handayani, Kartika. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika. SEMNASTIKA 2017, 06 May 2017, Medan.
- Isjoni, Ismail, M.A., dan Mahmud, R. (2008). ICT untuk sekolah unggul. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based learning: creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5804>
- Made, W. (2016). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. PT Bumi Aksara.
- Mawaddah, Siti. (2015). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran generatif (generative learning) di smp. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (2)
- Susanto, A. (2002). Sistem Informasi Manajemen, Edisi 2. Bandung: Lingga Jaya
- Tawil, M. & Liliarsari. (2013). Berpikir Kompleks. Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar.
- Uno, Hamzah. 2014. Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. cetakan ke-10. Jakarta: Bumi Aksara.

Profil Penulis



Juniko Esra Tarigan, S.Pd., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2004 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Perbaungan dengan mengambil Jurusan IPA. Penulis kemudian lulus dari SMA Negeri 1 Perbaungan pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan memilih Prodi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan berhasil lulus pada tahun 2012 dengan predikat Cumlaude dan mendapatkan Piagam Penghargaan dari Rektor Universitas Negeri Medan. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan berhasil menyelesaikan studi S2 di Prodi PENDIDIKAN DASAR (DIKDAS) pada tahun 2016.

Penulis memiliki bidang keahlian pada Bidang Studi IPA di Sekolah Dasar. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: juniko.tarigan@gmail.com

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS METODE

Dr. Nori Angraini, M.A.

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Pengembangan Metode Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran berkaitan dengan materi, media, metode pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran diperlukan dalam perkembangan dan meningkatkan kualitas pendidikan. metode merupakan cara dan gaya (*method and style*) yang dipakai dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Metode dalam pembelajaran yaitu cara, teknik atau pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan sendirinya, tanpa dukungan cara, gaya atau pendekatan yang sangat memadai. Oleh sebab itu, metode adalah satu kesatuan yang melekat pada diri pribadi guru (Zaini, 2013).

Pengembangan metode pembelajaran dibutuhkan untuk perkembangan dan kualitas peningkatan pendidikan yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan antara

kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. (Pratiwi 2015:2), sedangkan Sukmadinata (2005:164) mengatakan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras, seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak, seperti program komputer untuk pengolahan data, metode pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen dan lain-lain.

Dalam metode pembelajaran, potensi kecerdasan peserta didik dalam hal ini adalah kemampuan peserta didik yang memperoleh pendidikan dan pembinaan secara optimal diharapkan akan dapat mengembangkan potensi kecerdasannya seoptimal mungkin. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, dan proses tersebut harus dilandaskan pada suatu sistem yang baik dengan memilih strategi, pendekatan, dan metode serta model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik agar dapat menentukan keberhasilan peserta didik. Keberhasilan proses belajar dan mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pemilihan

metode pembelajaran, minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar serta motivasi dari peserta didik itu sendiri.

Degeng (2013) menjelaskan bahwa arah dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh usaha guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang baik agar hasil yang optimal dapat diperoleh merupakan suatu hal yang penting. Karena hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya tanpa merasa bahwa materi yang diberikan oleh guru sangat menyulitkan dan membosankan. (Rusmana,dkk., 2017). Metode pembelajaran menurut Reigeluch (2015) adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Berbagai metode dilakukan untuk menjamin guru dan siswa mampu mengembangkan proses belajar mengajar untuk menunjang pencapaian hasil belajar dalam menunjang kualitas pendidikan.

Pemilihan metode pembelajaran yang baik agar hasil yang optimal dapat diperoleh merupakan suatu hal yang penting. Karena hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya tanpa merasa bahwa materi yang diberikan oleh guru sangat menyulitkan dan membosankan. Berdasarkan hal inilah, seorang pendidik dan pengajar harus mampu memberikan motivasi yang besar kepada peserta didiknya agar dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik. Pemilihan metode pembelajaran merupakan strategi guru dalam proses pembelajaran matematika hendaklah dapat merangsang dan melibatkan peserta didik secara aktif, baik secara fisik (psikomotor), intelektual (kognitif), dan emosionalnya (afektif) dalam belajar. Strategi yang

diambil dalam rangka pembaharuan pendidikan saat ini hendaknya guru mampu melibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajarnya sehingga dapat meningkatkan daya kreatifitas dan berpikir kritis serta dapat memperkuat motivasi mereka (peserta didik) untuk belajar.

Langkah-Langkah dalam Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang aktif. Pembelajaran akan membosankan bila guru tidak kreatif. Menciptakan suasana belajar yang aktif menjadi tugas utama guru (Hartati, 2019).

Untuk melihat lebih jauh, bagi para guru yang mengembangkan metode pembelajaran, mereka menempuh cara-cara yang berbeda-beda. Adapun cara yang mereka tempuh yaitu, *pertama*, mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang sifatnya insidental. *Kedua*, membaca buku-buku tentang metode pembelajaran yang relevan. *Ketiga*, dengan cara berdiskusi dan saling tukar menukar ide, pengalaman terhadap sesama teman guru di sekolah. Dengan ketiga cara tersebut, menurut para guru merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan tentang metode pengajaran (Zaini, 2013).

Menurut Hernita (2016) secara garis besar kegiatan pengembangan metode pembelajaran terdiri atas tiga langkah yang harus dilalui, yaitu kegiatan perencanaan, produksi/pelaksanaan dan penilaian. Sementara itu, dalam rangka melakukan desain atau rancangan pengembangan metode ada lima langkah yang harus diambil, yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa

Kebutuhan dalam proses belajar pembelajaran adalah kesenjangan antara apa yang dimiliki siswa dengan apa yang diharapkan. Setelah kita menganalisis kebutuhan siswa, maka kita juga perlu menganalisis karakteristik siswanya, baik menyangkut kemampuan pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Cara mengetahuinya bisa dengan tes atau dengan yang lainnya

Langkah ini dapat disederhanakan dengan cara menganalisa topik-topik materi ajar yang dipandang sulit dan karenanya memerlukan bantuan media. Pada langkah ini sekaligus pula dapat ditentukan ranah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, termasuk rangsangan indera mana yang diperlukan (audio, visual, gerak atau diam).

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (*Instructional Objective*)

Agar dapat merumuskan tujuan instruksional dengan baik, ada beberapa ketentuan yang harus di ingat, yaitu: tujuan pembelajaran harus berorientasi kepada siswa, artinya tujuan itu benar-benar harus menyatakan adanya perilaku siswa yang dapat dilakukan atau diperoleh setelah proses belajar dilakukan. Adapun Sebuah tujuan pembelajaran hendaknya memiliki empat unsur pokok yang dapat kita akronimkan dalam ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*).

3. Merumuskan Butir-butir Materi Secara Terperinci yang Mendukung Tercapainya Tujuan

Penyusunan rumusan butir-butir materi adalah dilihat dari kemampuan atau keterampilan yang dijelaskan dalam tujuan khusus pembelajaran,

sehingga materi yang disusun adalah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan proses belajar pembelajaran tersebut. Setelah daftar butir-butir materi dirincikan maka langkah selanjutnya adalah mengurutkannya dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang lebih rumit, dan dari hal-hal yang konkrit kepada yang abstrak.

4. Mengembangkan Instrumen Pengukuran

Alat pengukur keberhasilan dikembangkan terlebih dahulu, instrumen pengukuran ini harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan dari materi-materi pembelajaran yang disajikan. Bentuk instrumen pengukurannya bisa dengan tes, pengamatan, dan penugasan

Instrumen tersebut akan digunakan oleh pengembangan metode, ketika melakukan tes uji coba dari metode yang dikembangkannya. Misalkan instrumen pengukurannya tes, maka siswa nanti akan diminta mengerjakan materi tes tersebut. Kemudian dilihat bagaimana hasilnya.

Apakah siswa menunjukkan penguasaan materi yang baik atau tidak dari efek metode yang di gunakannya atau dari materi yang di pelajarnya. Jika tidak maka di manakah letak kekurangannya. Dengan demikian, maka siswa di mintai tanggapan tentang metode tersebut, baik dari segi kemenarikan maupun efektifitas penyajiannya

5. Mengadakan Tes atau Uji Coba dan Revisi

Tes adalah kegiatan untuk menguji atau mengetahui tingkat efektifitas dan kesesuaian metode yang dirancang dengan tujuan yang diharapkan dari metode tersebut. Suatu metode yang pembuatnya di anggap telah baik, tetapi bila metode itu tidak

menarik, atau sulit untuk dipahami atau tidak merangsang proses belajar bagi siswa yang ditujunya, maka metode semacam ini tentu saja tidak dikatakan baik. Tes atau uji coba tersebut dapat dilakukan baik melalui perseorangan atau melalui kelompok kecil atau juga melalui tes lapangan, yaitu dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya dengan menggunakan metode yang di kembangkan. Sedangkan revisi adalah kegiatan untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap perlu mendapatkan perbaikan atas hasil dari tes.

Berdasarkan penelitian dari Tri Budianingsih & Nanda Lailatul Qadriani (2021) ada dua metode pembelajaran yang efektif digunakan yaitu Metode Pembelajaran Kolaborasi Tutor Teman Sebaya Dengan *Quantum Teaching*. Analisis pakar pada pengembangan metode pembelajaran ini tidak hanya mendapatkan penilaian, pendapat dan saran, tetapi juga menghasilkan sebuah draf langkah- langkah dalam pengembangan metode pembelajaran, Berikut langkah-langkah:

1. Dosen memberikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian dibagi dalam sub-sub materi, kemudian memberitahukan kepada mahasiswa tujuan pembelajaran dari materi tersebut dengan mengsuggesti mahasiswa bahwa materi yang diajarkan akan memberikan manfaat dan mudah untuk dipelajari selain itu juga meyakinkan mahasiswa bahwa materi yang akan dipelajari tidak sulit dan sangat mudah.
2. Dosen memilih mahasiswa yang pandai sebagai tutor sebaya, dan membentuk kelompok mahasiswa heterogen (selain dilihat dari kemampuan dalam belajar juga dilihat dari gaya belajar; kinestetik, audio, audiovisual dan visual)

3. Setelah kelompok mahasiswa terbentuk, dosen mempersilahkan tutor teman sebaya masuk ke dalam kelompok tersebut untuk memberikan materi yang telah ditentukan oleh dosen.
4. Dosen memberikan waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada langkah ini mahasiswa bebas menentukan gaya belajarnya, tutor teman sebaya akan menyesuaikan gaya belajar teman dalam kelompoknya.
5. Setiap kelompok melalui wakil tutor teman sebaya menyampaikan sub materi yang telah diberikan, seluruh mahasiswa mendengarkan dengan seksama. Dosen bertindak sebagai nara sumber utama.
6. Dosen memilih secara acak perwakilan dari setiap kelompok untuk mengulang materi yang telah disampaikan oleh tutor teman sebaya dan wakilnya, untuk melihat apakah seluruh kelompok benar-benar memahami materi tersebut, kemudian merayakan hasil pembelajaran dengan pujian, tepuk tangan atau menyanyi bersama.

Jenis Model Pengembangan Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. (Kosassy, 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa banyak model pengembangan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di antaranya adalah Model Kemp, Model Dick-Carey, Model

Four-D, Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Untuk pengembangannya sangat tergantung dari guru dalam memilih mana yang tepat dengan situasi pembelajarannya serta pemahaman dari guru. Untuk setiap model pembelajaran yang akan dikembangkan diperlukan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, buku, media pembelajaran, dan lainnya.

Model pembelajaran Jerold E. Kemp berbentuk lingkaran atau *cycle*. Model berbentuk lingkaran menunjukkan adanya proses kontinyu dalam menerapkan desain sistem pembelajaran. Model ini tergolong dalam taksonomi model yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran individual dan klasikal. Model ini dapat digunakan oleh guru menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas secara efektif, efisien, dan menarik. (Chania, 2020). Model instruksional yang dikembangkan oleh Jerold E. Kemp, et.al., pada tahun 1994 merupakan model desain pembelajaran berbentuk siklus untuk menunjukkan adanya proses kontinyu. Model Kemp merupakan sebuah model desain pembelajaran yang sangat luwes, karena pengembangan pembelajaran dapat dimulai dari komponen mana saja. Proses Model Desain Instruksional Kemp Model memiliki empat dasar: komponen peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi, yang integrasinya komponen tambahan membentuk sembilan elemen lengkap dari proses desain instruksional.

Berbagai model dapat dikembangkan dalam mengorganisasi pengajaran. Satu di antaranya adalah model pembelajaran Dick and Carrey (1985). Adapun langkah-langkah pembelajarannya mencakup (1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, (2) melaksanakan analisis pengajaran, (3) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, (4) merumuskan tujuan performansi, (5) mengembangkan

butir-butir tes acuan patokan, (6) mengembangkan strategi pengajaran, (7) mengembangkan dan memilih material pengajaran, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi bahan pembelajaran, (10) mendesain dan melakukan evaluasi sumatif. (Aji, 2016).

Menurut Trianto (2007) model 4-D (four D) ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *define, design, develop, dan disseminate*, atau diadaptasikan menjadi model 4-P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Secara garis besar, model pengembangan PPSI mengikuti pola dan siklus pengembangan yang mencakup: (1) perumusan tujuan, (2) pengembangan alat evaluasi, (3) kegiatan belajar, (4) pengembangan program kegiatan, (5) pelaksanaan pengembangan. (Kosassy, 2019).

Contoh Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran/metode mengajar sangat banyak dan bervariasi. Pendekatan dalam penggunaannya dapat dikategorikan ke dalam: (1) pendekatan kelompok; dan (2) pendekatan individual. Metode mengajar dengan pendekatan kelompok pada umumnya ditujukan untuk membimbing kelompok agar belajar. Sedangkan pendekatan individual memungkinkan setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. (Lefudin, 2014).

Hamid (2019) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode *Problem Solving*, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode resource person (manusia sumber), metode survei

masyarakat, metode simulasi, metode bercerita, metode bermain peran, dan metode proyek.

Menurut Gunarto (2013) terdapat contoh metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru atau pengajar diantaranya:

1. Metode Karya Wisata (*Out Door*)

Menurut Anitah (2008) Pembelajaran Outdoor hampir identik dengan pembelajaran karya wisata artinya aktivitas belajar siswa dibawa ke luar kelas. Pembelajaran ini harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dan sistemik. Sering dalam implementasi outdoor, siswa tidak memiliki panduan belajar sehingga esensi kegiatan tersebut kurang dirasakan manfaatnya. Pembelajaran outdoor selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk peningkatan aspek-aspek psikologi siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Metode *Talking Stick*

Metode pembelajaran *talking stick* adalah Metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya Sugiharto (<http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2156062pengertian-metode-talking-stick/>) Metode pembelajaran *talking stick* dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru

selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat, itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

3. Metode Simulasi

Menurut Djamarah (2006:46) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

4. Metode *Discovery Learning*

Menurut Djamarah (2008: 22) *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

5. Metode *Brainstorming*

Brainstorming merupakan bentuk dari pengembangan metode diskusi. Model diskusi banyak dikembangkan menjadi Metode pembelajaran baru salah satunya yaitu metode *Brainstorming*. Diskusi adalah membahas suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok, setiap anggota kelompok bebas untuk menyumbangkan ide, saran, pendapat, informasi yang dimiliki, dan gagasan. Setiap anggota bebas untuk menanggapi, didukung, atau bahkan tidak sepihak. Sedangkan dalam metode *Brainstorming*

semua ide tau gagasan ditampung oleh ketua kelompok dan hasilnya kemudian dijadikan peta gagasan. Hasil dari peta gagasan menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok.

6. Metode Diskusi

Diskusi menurut Suryosubroto (2009:167) adalah percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Menurut Wahab (2008:100) diskusi adalah suatu tugas yang benar-benar memerlukan keahlian sedangkan menurut Sagala (2011:208) Diskusi adalah percakapan ilmiah yang reponsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berfikir dan diperlukan disiplin yang ketat.

7. Metode Pembelajaran Luar Kelas

Kajawati (1995) menyatakan bahwa metode outdoor study atau metode di luar kelas adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan dengan

tujuan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui outdoor study lingkungan luar kelas dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan. (Muslich, M, 2009)

8. Berdasarkan penelitian dari Tri Budianingsih & Nanda Lailatul Qadriani (2021) ada dua metode pembelajaran yang efektif digunakan yaitu Metode Pembelajaran Kolaborasi Tutor Teman Sebaya Dengan Quantum Teaching. Metode *quantum teaching* merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik *student centered* dan lebih memfokuskan interaksi siswa dengan teman-temannya sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Metode *quantum teaching* memiliki kerangka rencana (langkah-langkah) pembelajaran yang disebut TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan) sehingga penamaan metode pembelajaran *Ziran* diambil dari langkah metode *quantum teaching* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin yaitu Alami (*Ziran* 自然).

Hal ini sangat sejalan dengan metode tutor teman sebaya yaitu juga berorientasi pada siswa, memfokuskan pada interaksi siswa dengan temannya karena pada 5 (lima) tahapan metode tutor teman sebaya ada pembentukan kelompok, penyampaian materi oleh tutor, diskusi kelompok, presentasi kelas dan klarifikasi. Sehingga metode *quantum teaching* dapat berkolaborasi dengan metode tutor teman sebaya karena memiliki tujuan dan tahapan proses pembelajaran yang sama.

Daftar Pustaka

- Aji, Wisnu Nugroho. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 1 No. 2. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/236>
- Chania, Dinda Nurazli. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jerold E. Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU. Vol. 3, No. 3. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/view/5821>
- Degeng, I. N.S. 2013. Ilmu Pembelajaran, Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian. Bandung: Aras Media.
- Dewi, Erni Ratna. 2018. Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. Volume 2 Nomor 1 April 2018 hal 44-52. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=732875&val=11104&title=Metode%20Pembelajaran%20Modern%20Dan%20Konvensional%20Pada%20Sekolah%20Menengah%20Atas>
- Gunarto. 2013. Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. Semarang: Unsula Press
- Hamid, Abdul. (2019). Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Vol. 9, No. 2. <http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/97/72>
- Hartati, Maria Sri. (2019). Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 *Jurnal Ilmiah Global Citizen*. Vol. 7, No. 1. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/3061/2629>

- Kosassy, Siti Osa. (2019). Mengulas Model-model Pengembangan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran. *Jurnal PPKn dan Hukum*. Vol. 14, No. 1 April 2019. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/viewFile/7805/6750>
- Lefudin. (2014). Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Obizoba, Codelia. (2015). Instructional Design Models Framework for Innovative Teaching and Learning Methodologies. *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)* Vol. 2, No. 1. https://ijhem.com/cdn/article_file/i-3_c-22.pdf
- Rusmana, dkk..(2017). Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan ganda Terhadap Motivasi dan Sikap Belajar Peserta Didik. *Jurnal PPM*. Vol 10 No. 1. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/download/1195/958>
- Rusmana, Indra Martha. 2017. Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda Terhadap Motivasi dan Sikap Belajar Peserta Didik. *JPPM* Vol. 10 No. 1 (2017). <https://jurnal.untirta.ac.id>
- Trianto. (2007). Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Zaini, Ahmad Afan. (2013). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran. *Jurnal Ummu Qura*. Vol. III, No. 2. <https://core.ac.uk/download/pdf/268132841.pdf>

Profil Penulis



Dr. Nori Anggraini, M.A.

Tahun 2011 sampai sekarang bekerja sebagai dosen tetap di FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. Selain mengajar, penulis juga aktif mengikuti kegiatan pelatihan, seminar nasional, seminar internasional baik sebagai peserta maupun sebagai pemakalah. Selain itu, penulis juga aktif dalam kegiatan profesi MLI, Asosiasi PBSI PTMA, dan HISKI (sebagai Wakil Ketua Komisariat Banten).

Pada tahun 2008 penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Ppada tahun 2009 Penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan studi S2 pada prodi Ilmu Sastra FIB Universitas Gadjah Mada. Kemudian pada tahun 2023 menyelesaikan studi pada Program Studi Linguistik Terapan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Penulis sudah menghasilkan beberapa publikasi ilmiah sudah dipublikasikan, diantaranya telah terbit pada jurnal Internasional bereputasi sedang (DOAJ) dan beberapa artikel pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 4. Mengikuti beberapa seminar internasional sebagai pemakalah pada ICELLE 2019 dengan judul "Needs Analysis of Contextual Learning Models of Poetry Creative Writing Based on Literary Ecology dan pada ICComSET 20021 dengan judul "Application of Ecological Values in Literature Learning". Selain itu, penulis pernah menjadi narasumber dalam kegiatan Literasi Digital Nasional KOMINFO dengan tema "Bijak Berkomentar Di Ruang Digital" pada tahun 2021.

Email Penulis: nory_agg@yahoo.com

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL

Sri Mayanty, M.Pd.

Universitas Indraprasta PGRI

Pengertian Model Pembelajaran

Keberhasilan mutu pendidikan ini sangat berkaitan erat dengan pembelajaran, pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang memenuhi tujuan pembelajaran, memberikan ruang terbuka untuk siswa mengembangkan kreativitas, memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki dan tentunya pembelajaran yang bisa menimbulkan rasa menyenangkan bagi siswa. Pada proses pembelajaran siswa berperan sebagai *center of learning*, sedangkan posisi guru sebagai pembimbing, pengelola dan fasilitator dalam pembelajaran.

Hakikat pembelajaran itu diantara lain; 1) kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar, 2) program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu system, 3) kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar, 4) kegiatan yang mengarahkan pembelajar kearah pencapaian tujuan pembelajaran dan 5) kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran,

system penyajian, dan system evaluasi dalam realisasinya (Dr. Dimiyati, 2015). Untuk melengkapi hakikat pembelajaran tersebut salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran yang kita gunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip atau teori pendukung serta berkaitan dengan psikologis siswa dan hal-hal yang mendasari kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Adapun dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran diantaranya yaitu pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan dan materi pembelajaran, pertimbangan dari sudut siswa dan pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis (Rusman, 2014).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, mengakibatkan proses pembelajaran di sekolah pun harus mengalami perubahan dan pembaharuan. Hal itu tentu saja dalam rangka mempermudah siswa dalam menerima pengetahuan dan informasi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan tuntutan keadaan seperti ini, menuntut guru mampu mengembangkan serta menyesuaikan model-model pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan disampaikan ke siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Ketika tujuan pembelajaran tercapai ini berarti siswa mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru, dan yang paling utama juga guru perlu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga ketika siswa merasa senang dengan pembelajarannya ini akan mempermudah proses penerimaan pesan kepada siswa.

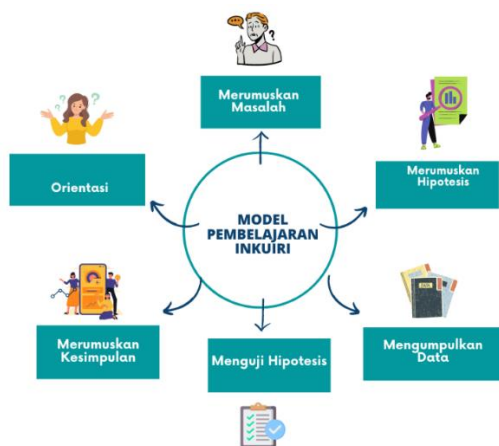
Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, baik yang sederhana ataupun yang rumit, semuanya memiliki ciri-ciri khusus yang harus ada diantaranya yaitu model tersebut harus rasional teoritik serta yang logis dan disusun oleh para pencipta atau pengembangnya,

memiliki landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, adanya tingkah laku dalam mengajar dan adanya lingkungan belajar (Imas Kurniasih S.Pd, 2015). Selain itu juga model pembelajaran ini sangat bergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada istilah model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran terbaik. Semua itu bergantung situasi dan kebutuhan yang ada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berikut beberapa model pembelajaran inovatif yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut;

Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, guru mendorong siswa untuk memperoleh pengalaman belajar serta menemukan konsep yang siswa simpulkan dari kegiatan belajar yang siswa lakukan sendiri. Menurut (Gunardi, 2020) menyatakan bahwa peran guru dalam model pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator, sedangkan siswa sebagai subjek belajar dan memiliki peran utama untuk mengajukan pertanyaan atau mengeksplorasi gagasan mereka dari berbagai sudut pandang siswa mengenai materi pelajaran tersebut. Sedangkan menurut (Abidin, 2018), model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik dan isu tertentu. Adapun tahapan-tahapan untuk model pembelajaran inkuiri adalah gambar 10.1.



Gambar 10.1
 Tahapan-tahapan model Pembelajaran Inkuiri
 Created by: www.canva.com

Model pembelajaran inkuiri ini memiliki tahapan-tahapan yang salah satunya bisa menggiring siswa untuk mampu mengembangkan aktifitas namun ada beberapa kendala yang dihadapi seandainya model pembelajaran ini digunakan sehingga ada kekurangan dan kelebihan pada model pembelajaran inkuiri. Menurut Imas Kurniasih (2015) adapun kekurangan dan kelebihan Inkuiri adalah sebagai berikut;

Tabel 10.1
 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Kelebihan	Kekurangan
Model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kognitif, psikomotor dan afektif sehingga pembelajaran ini dianggap lebih bermakna	Sulit diimplementasikan oleh setiap guru jika ada ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi
Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka	Sulit dalam merencanakan pembelajaran dikarenakan terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar

Kelebihan	Kekurangan
Model pembelajaran inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi	Memungkinkan untuk terjadi proses pembelajaran yang Panjang (alokasi waktu)
Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata	Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa

Langkah-langkah pelaksanaan untuk perancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran inkuiri contohnya adalah sebagai berikut;

1. Orientasi

Pada tahapan orientasi, guru menjelaskan topik, tujuan pembelajaran serta hasil belajar yang diharapkan. Serta memotivasi siswa supaya semangat melakukan tahapan-tahapan dalam inkuiri.

2. Merumuskan Masalah

Pada tahapan merumuskan masalah, menggiring siswa kepada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang diberikan harus menantang siswa untuk mampu memecahkannya dengan cara sendiri namun sesuai dengan yang diharapkan pada pembelajaran.

3. Merumuskan Hipotesis

Pada tahapan ini, guru mendorong siswa untuk bisa merumuskan jawaban-jawaban sementara dari masalah yang diberikan itu seperti apa.

4. Mengumpulkan Data

Setelah siswa merumuskan jawaban sementara, siswa dituntut mampu mengumpulkan data yang mendukung dari jawaban tersebut.

5. Menguji Hipotesis

Siswa menganalisis kecocokan pemecahan masalah dengan masalah yang diberikan disertai dengan pengumpulan data yang diperoleh oleh siswa serta sumber belajar yang digunakan oleh siswa.

6. Merumuskan Kesimpulan

Pada tahapan ini siswa mampu menyimpulkan sendiri hasil dari pemecahan masalah dan kaitannya terhadap konsep materi pembelajaran yang diberikan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran Berbasis Masalah ini melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga ciri khas model pembelajaran ini ada bermula dari masalah. Masalah yang muncul adalah masalah yang timbul di kehidupan sehari-hari sehingga dengan adanya masalah tersebut, siswa mampu mengembangkan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Adapun karakteristik dari Pembelajaran Berbasis Masalah, berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) diantaranya:

1. *Learning is Student-Centered*

Lebih menitikberatkan pembelajaran berpusat kepada siswa, sehingga PBL ini didukung oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. *Authentic Problems Form the Organizing Focus for Learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu memahami

masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. *New Information is Acquired Through Self-Directed Learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya.

4. *Learning Occurs in Small Groups*

Supaya terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam membangun pengetahuan maka dibentuk kelompok kecil.

5. *Teachers Act as Facilitators*

Peran guru hanya sebagai fasilitator, meskipun begitu guru harus memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong supaya tujuan pembelajaran tercapai.



Gambar 10.2
Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)
Created by: www.canva.com

Tahapan-tahapan Pembelajaran model PBL menurut (Fathurrohman M. , 2015) yang berkaitan dengan perilaku guru pada proses pembelajaran adalah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 10.2 Tahapan Pembelajaran Pada PBL

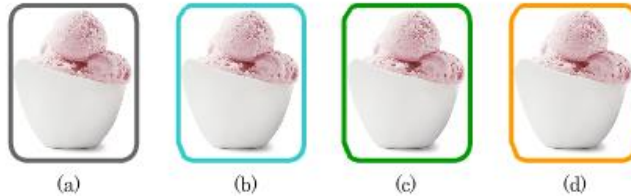
Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil kerja yang sesuai seperti laporan seperti membantu berbagi karya mereka.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah pelaksanaan untuk perancangan pembelajaran berbasis model pembelajaran berbasis masalah contohnya adalah sebagai berikut;

1. Mengorganisasi Siswa pada Masalah

Memulai model pembelajaran ini, guru harus memberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh guru SMP

kelas VII akan membahas materi dengan tema “perpindahan”, tujuan pembelajarannya yaitu siswa mampu menjelaskan jenis konduktivitas bahan dan siswa mampu menganalisis konsep yang berkaitan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 10.3
Es krim dalam 4 jenis wadah berbeda, (a) logam, (b) kaca, (c) plastic, (d) kayu

Contoh Permasalahan

“Pada siang hari yang terik, terdapat es krim yang diletakkan di dalam wadah dengan bahan yang berbeda-beda. Bahan tersebut adalah logam, kaca, plastik dan kayu. Menurut pendapat kamu, apakah keempat es krim yang diletakkan di dalam wadah dengan bahan yang berbeda akan mencair pada waktu yang sama? Jika tidak, bagaimanakah urutan mencairnya keempat es krim tersebut? Jelaskan alasanmu?”

2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar

Siswa diberikan kebebasan untuk memilih cara dan sumber belajar yang mereka inginkan untuk menjawab masalah tersebut. Sumber belajar bisa meliputi buku, internet dan lain-lain.

3. Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Pada tahapan ini, supaya lebih menyakinkan hasil belajar terhadap permasalahan yang ada, maka siswa

melakukan penyelidikan bisa mandiri atau berkelompok.

“Untuk dapat menjawab permasalahan di atas, maka lakukan percobaan berikut!

Alat dan bahannya yaitu sendok logam, sendok kaca, sendok plastik, sendok kayu, gelas ukur, mentega, spirtus, kaki tiga, kain kassa, dan air. Adapun Langkah percobaannya adalah; 1) siapkan semua alat dan bahan yang diperlukan, 2) letakkan gelas ukur pada kaki tiga yang telah diberi kassa, kemudian isi gelas ukur dengan air, 3) letakkan keempat sendok di dalam gelas ukur dengan posisi pegangan sendok terletak di bagian atas, 4) tempelkan mentega dengan jumlah yang sama pada keempat pegangan sendok, ramalkan urutan bahan yang paling cepat membuat mentega mencair!, 5) nyalakan spritus dan panaskan air yang terdapat di gelas, dan 6) amatilah perubahan wujud mentega pada keempat pegangan sendok, dan catatlah lama waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing sendok sampai menteganya mencair!”

4. Mengembangkan dan Mempresentasikan Hasil Karya
Pada tahapan ini mengaitkan hasil percobaan dengan pertanyaan yang diberikan di awal pembelajaran serta dihubungkan dengan sumber belajar yang kita peroleh sebelumnya. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil dari jawaban permasalahan tersebut.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahapan terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

“Berdasarkan data pengamatan dari hasil percobaan yang telah kamu lakukan, jawab permasalahan dalam penyelidikan ini!”

“Untuk menjawab permasalahan ini berkaitan dengan konsep konduktivitas, yaitu kemampuan benda dalam menghantarkan panas secara konduksi. Berdasarkan sifat konduktivitas, bahan digolongkan dalam dua jenis yaitu konduktor dan isolator. Bahan yang dapat menghantarkan panas dengan baik disebut konduktor, sedangkan bahan yang tidak dapat menghantarkan panas dengan baik adalah isolator. Sehingga berdasarkan sifat konduktivitas tersebut maka urutan pencairan es yang lebih cepat dalam wadah yaitu es krim dalam wadah dengan bahan logam, bahan kaca, bahan plastik dan terakhir adalah dalam wadah kayu.”

Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *make a match* ini lebih menekankan kerjasama siswa dalam belajar suatu konsep atau topik pembelajaran. Siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang dia dapatkan dari kartu. Berdasarkan penelitian (Wijanarko, 2017). Model pembelajaran *make a match* ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan selama proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain. Suasana belajar di kelas menjadi suasana permainan, dimana terdapat kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah terkait dengan topik pembelajaran serta adanya *reward* yang akan menambah semangat siswa



Gambar 10.4
 Tahapan Model Pembelajaran *Make Match*
 Sumber: www.tripven.com

Langkah-langkah pelaksanaan untuk perancangan pembelajaran *make a match* contohnya adalah sebagai berikut;

1. Merancang Konsep

Memulai model pembelajaran ini, guru harus mempersiapkan rancangan konsep terkait materi yang akan dipelajari. Sebagai contoh; guru kelas 1 (Semester 1) akan membahas materi dengan tema “hewan di sekitar”, tujuan pembelajarannya itu siswa mampu memberikan contoh hewan yang hidup di darat dan di air, kemudian siswa mampu membedakan hewan-hewan yang menguntungkan dan merugikan bagi lingkungan sekitar. Guru memulai dengan bertanya kepada siswa; “Hewan apa saja yang sering ditemui di sekitarnya? Apakah hewan itu membantu kita atau merugikan.

2. Siswa Menerima Kartu

Siswa menerima kartu sesuai dengan tema materi yaitu contoh-contoh hewan yang ada di sekitar lingkungan. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Gambar 10.5 di bawah ini adalah contoh kartu yang berisi konsep yang akan dijelaskan guru kepada anak-anak sebagai sumber tambahan pengetahuan.



Gambar 10.5
Kartu Berisi Konsep

Siswa mempelajari sumber dan review dari guru, maka siswa akan mendapat 1 kartu, yaitu bisa kartu pertanyaan/jawaban. Gambar 10.6 di bawah ini adalah contoh kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban.



Gambar 10.6
Kartu Berisi Pertanyaan & Jawaban

3. Melacak Kartu

Siswa disuruh maju ke depan kelas untuk membentuk menjadi 2 kelompok, disuruh baris berjejer saling berhadapan dengan kelompok lainnya. Kemudian setiap kelompok mendapat kartu soal dan setiap anggota kelompok lainnya lagi mendapat kartu jawaban. Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang (diberi waktu 2 menit), kemudian siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu jawaban yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).

4. Memperoleh Skor

Setiap siswa yang mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang diberi poin atau reward. Dengan adanya reward, siswa menjadi lebih semangat dan siap berkompetisi dengan lawannya.

5. Sanksi

Siswa yang tidak bisa mencocokkan kartu sebelum batas waktu yang ditentukan akan mendapatkan sanksi yang telah disepakati sebelumnya. Sanksinya

bisa berupa siswa harus merangkum materi, menghapus papan tulis. Dengan catatan sanksi yang diberikan sifatnya mendidik buat siswa namun tidak terkesan menyiksa.

6. Mengundi Kembali

Setelah semua siswa sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru beserta siswa membahas soal dan jawaban pada kartu. Setelah satu babak selesai dilanjutkan dengan babak kedua dengan cara yang sama namun dengan siswa yang berbeda dengan kartu yang berbeda pula.

7. Jawaban yang Cocok

Siswa mencari jawaban yang cocok dengan soal, sama halnya siswa yang mendapatkan jawaban mencari soal yang cocok. Setelah itu baru dicek sudah betul atau tidak atas pilihan siswa tersebut.

8. Kesimpulan

Tahapan terakhir ini guru dan siswa menyimpulkan bersama-sama tentang materi yang dipelajari selama bermain kartu. Kalau ada kesalahan Ketika siswa menjawab soal, guru memberikan koreksi dan penegasan jawaban yang betul.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2018). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dr. Dimiyati, D. M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunardi. (2020). Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika. *Conference Series 3* (pp. 2284-2294). Surakarta: Social, Humanities, and Education Studies (SHEs).
- Imas Kurniasih S.Pd, .. B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* . Surabaya: Kata Pena.
- Project-Based Learning Handbook*. (2016). Kuala Lumpur: Educational Technologi Division Ministry Of Education Malaysia.
- Rusman, D. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tinenti, Y. R. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make A Match. *Taman Cendekia*, 52-59.

Profil Penulis



Sri Mayanty, M.Pd.

Lahir di Tasikmalaya, 17 Januari 1990. Anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis memulai Pendidikan di SDN Kiarajangkung I Kabupaten Tasikmalaya, melanjutkan ke SMP Negeri 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya, melanjutkan Kembali ke SMA Negeri 6 Tasikmalaya di Kota Tasikmalaya. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi Pendidikan fisika Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012. Tiga tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Pendidikan fisika Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018. Kegiatan penulis saat ini adalah mengajar sebagai dosen di Prodi Matematika di salah satu Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Indraprasta PGRI Jakarta selain itu juga penulis disibukan mengurus 3 anaknya yaitu 2 perempuan dan 1 laki-laki. Hobi sejak dulu menulis namun belum sempat tersalurkan, semoga dengan mulai menulis ini jadi memacu diri untuk terus belajar menulis dan bisa menghasilkan karya yang mudah-mudahan bisa bermanfaat khususnya bagi diri sendiri dan umumnya bagi orang banyak.

Email Penulis: mayantysri@gmail.com

BERAGAM MASALAH PEMBELAJARAN YANG DIHADAPI GURU

Ariyana, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dalam proses menggali informasi dari hal-hal yang belum diketahui menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat secara keilmuan. Saat ini belajar dapat dilakukan kapanpun dan di mana pun untuk memperoleh pengetahuan secara mudah. Belajar tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru, tetapi belajar memperbaiki sikap dan karakter peserta didik juga sangat penting. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap warga Negara Indonesia, sesuai dengan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) pasal 7 ayat 2 tahun 2022 menjelaskan bahwa warga Negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan dasar selama 10 tahun dan pendidikan menengah 3 tahun. Betapa sangat pentingnya belajar sehingga menjadi kewajiban bagi semua orang. Belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian yang

berkarakter. Sejak dilahirkan setiap proses kehidupan manusia adalah belajar (Suyono dan Hariyanto, 2015).

Dalam proses belajar terdapat interaksi antara peserta didik dan pendidik, dengan bahan ajar, metode, strategi dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Belajar suatu proses pembelajaran yang dapat memberikan arah untuk mengembangkan kemampuan intelektual. Pembelajaran mengacu pada empat pilar yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, (4) *learning to be*. *Learning to know*, kemampuan untuk memberikan pemahaman aspek pengetahuan dalam memahami kehidupan, agar dapat belajar sepanjang hayat. *Learning to do*, kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dipiperoleh yang dapat dilakukan secara terus menerus. *Learning to live together*, kemampuan untuk belajar bersama secara kelompok untuk bekerja sama dan dapat berkomunikasi dengan baik. *Learning to be*, kemampuan untuk menjadi manusia seutuhnya sehingga menjadi pembelajar yang cerdas secara intelektual, emosi, sosial, fisik maupun moral (Aunurrahman, 2016). Pembelajaran dapat dimaknai bagi guru maupun pendidik, hakikatnya belajar dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Belajar dimulai dari sikap yang baik terhadap pembelajar, menyampaikan pembelajaran juga harus memenuhi unsur-unsur keterampilan mengajar. Dengan belajar dapat mengubah *mean seat* tentang suatu sikap maupun opini, hal inilah yang akan diubah terhadap suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan siswa dari pada guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dibuktikan melalui indikator

tertentu. Dengan indicator siswa akan lebih fokus pada materi pelajaran. Pembelajaran tidak terlepas dari strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Menurut (Nurdin, 2016), strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Kegiatan belajar mengajar harus menggunakan metode dan teknik yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Metode dan teknik juga harus disesuaikan dengan kondisi kelas, agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

Dengan demikian, pembelajaran suatu proses yang dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap, tetapi perlu juga nilai-nilai kehidupan yang memberikan edukasi bagi siswa. Pembelajaran berbagai upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan, sehingga dapat mengembangkan kreativitas siswa serta kemampuan untuk berpikir yang logis, kritis dan kreatif. Mengubah pola pikir peserta didik dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Belajar maupun pembelajaran yang dibutuhkan bukan hanya hasil, namun proses secara terus-menerus yang akan mengubah perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Masalah yang Dihadapi Guru



Gambar 11. 1
Ilustrasi Masalah yang di Hadapi Guru
(Sumber <https://sokrates.id>)

Pembelajaran di sekolah pastinya ada beberapa masalah yang harus dihadapi guru. Kesulitan yang dialami guru pada tahap pembelajaran masih sangat beragam, baik dari faktor siswa maupun dari guru sendiri. Guru juga dapat mengalami permasalahan dalam pembelajaran secara terus-menerus jika tidak dicermati dengan cepat dan tepat, untuk itu berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi guru harus mencerminkan perubahan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Masalah yang dihadapi guru tidak hanya dari peserta didik, namun juga bersumber dari peserta didik. Guru harus mampu mengatasi berbagai masalah yang ada di sekolah. Masalah yang dihadapi guru di sekolah diantaranya yaitu:

1. Guru Belum Siap dalam Mengajar

Persiapan dalam mengajar ada kalanya sering diabaikan guru dalam masalah perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan rencana bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini, guru sering kali mengabaikan perangkat pembelajara, sehingga pada saat proses pembelajaran belum ada kesiapan guru ketika memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ataupun media. Kesiapan guru dalam penggunaan media masih minim, hal ini senada dengan pendapat (Winda & Dafit, 2021) bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan penggunaan media. Guru harus terampil dan siap dalam mengajar terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar.

2. Karakter Siswa yang Beragam

Karakter ataupun perilaku siswa sangat beragam pada saat interaksi pembelajaran berlangsung. Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru mengajar, siswa tertidur, siswa yang bercanda, dan tidak disiplin. Latar belakang sosial, ekonomi orang tua siswa, juga akan berpengaruh pada perilaku siswa (Jamila et al., 2021). Dengan beberapa karakter tersebut guru tidak menghiraukan hal tersebut karena sudah melaksanakan kewajiban mengajar. Guru hanya bertugas mengajajar memberikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal inilah, yang berdampak belum berubahnya karakter siswa menjadi lebih baik dalam bersikap.

3. Konsentrasi Siswa Belum Terpusat

Pembelajaran yang baik harus terpusat pada satu materi, tetapi ada beberapa siswa yang belum fokus. Masalah yang terdapat pada siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa (Priyayi et al., 2018). Faktor internal seperti bakat, minat, fisik dan intelegensi siswa sangat mendukung pembelajaran. Faktor eksternal seperti keluarga, masyarakat dan

lingkungan. Guru tidak memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa secara mendasar.

4. Interaksi Pembelajaran Masih Kurang

Interaksi pembelajaran antara guru dan siswa masih kurang hal ini disebabkan karena guru kurang dapat menggali bakat dan minat siswa, serta guru belum dapat memotivasi siswa. Harusnya dalam memotivasi siswa tidak hanya dilakukan guru saja, tetapi faktor orang tua diharapkan mampu membersaai. Interaksi belajar tidak hanya antara siswa dan guru, orang tua juga penting dalam pembelajaran. Siswa yang merasa diabaikan dan tidak mendapat perhatian dari guru cenderung melanggar tata tertib dalam pembelajaran.(Azhar., 2000). Guru dan siswa perlu adanya komunikasi yang baik agar terjalin pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan.

5. Disiplin Masih Rendah

Disiplin merupakan suatu sikap yang memerlukan ketaatan untuk memathui tata tertib khususnya di sekolah. Disiplin siswa masih sangat rendah, mendisiplinkan siswa tidak mudah karena membutuhka kesadaran siswa serta perlu motivasi dari guru secara intensif (Sugiarto et al., 2019). Disiplin siswa yang masih rendah harusnya diawali dengan kedisiplinan dari pendidik, karena seorang anak akan lebih cenderung meniru. Performa seorang guru akan diikuti oleh siswa dalam hal sikap, kedisiplinan dan kebiasaan yang dilakukan pada saat pembelajaran. Dengan demikian, disiplin menjadi kewajiban yang pokok untuk mematuhi pembelajaran dan menghargai waktu agar tidak ada hal-hal yang dirugikan dalam pembelajaran.

6. Belum Memahami Kemampuan Siswa

Kemampuan siswa seperti minat ataupun bakat adakalanya menjadi hal yang tidak diperhatikan oleh guru. Strategi yang digunakan guru masih belum maksimal untuk mengetahui kemampuan minat ataupun bakat siswa, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan, dalam hal tertentu menjadi terabaikan (Bidayah, 2019). Guru harus mampu memahami di awal mengenai kemampuan siswa dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif agar dapat mengambil strategi yang digunakan untuk siswa. Kemampuan awal dapat dilakukan dengan memberikan tes (pretest) sesuai dengan materi ajar. Tujuan guru memahami karakteristik siswa agar dapat mengondisikan masing-masing siswa sesuai dengan karakternya.

7. Performa Guru Belum Maksimal

Performa atau evaluasi pembelajaran kinerja guru yaitu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik sesuai kompetensi, dan hal ini belum semua guru dapat mengaplikasikannya (Mas Ning Zahroh, 2017). Performa guru yang belum maksimal perlu lebih dimotivasi untuk mengembangkan kemampuan akademik serta meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penampilan guru ketika mengajar harus menjadi prioritas utama, hal ini dikarenakan bahwa guru menjadi pusat perhatian di kelas sehingga harus sempurna. Performa tidak hanya masalah cara seorang guru mengajar, tetapi juga cara berpakaian, bersikap dan bertindak tutur. Adakalanya hal tersebut luput dari perhatian guru, dan terkesan bahwa guru belum maksimal dalam performa secara menyeluruh. Guru cerminan siswa yang akan digugu dan ditiru.

Jadi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru harus dapat menjadi perhatian bagi dunia pendidikan agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik. Peran pendidikan di era 5.0 dalam pembelajaran kurikulum merdeka dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian siswa. Pembelajaran sepanjang hayat diharapkan dapat terus dilakukan siswa, dan peran guru akan menjadi *role medel*.

Upaya Mengatasi Pembelajaran di Sekolah

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah atau lebih, mengajar yang dilakukan pendidik (guru) terhadap peserta didik memerlukan berbagai upaya untuk mengatasi pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif edukatif sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sagala, 2013). Pembelajaran yang baik adalah mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Berikut ini upaya dalam mengatasi pembelajaran di sekolah.

1. Pelatihan



Gambar 11. 2
Ilustrasi Pelatihan Guru
(Sumber: <https://www.pelatihanlipnas.com>)

Untuk memberikan *novelty* dari sebuah pengetahuan seorang guru harus mampu mengembangkan daya kreatifitas dengan megikuti berbagai pelatihan. Pelatihan sebagai sarana untuk menambah referensi teoretis maupun praktik. Pelatihan dapat menciptakan hal-hal yang baru sehingga akan berdampak pada pembelajaran di kelas agar lebih bervariasi. Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, karena dengan pelatihan akan berpengaruh pada sikap dan prestasi akademik siswa (Herdiyanti, Irawati, Hasgimiati, 2019). Dengan pelatihan yang diberikan kepada guru tentunya akan menciptakan hal baru dalam setiap pembelajaran.

2. Pembinaan



Gambar 11. 3
Ilustrasi Pembinaan Guru
(Sumber: Ariyana, pribadi @medsan)

Pembinaan perlu diperoleh oleh guru untuk lebih menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Guru harus mempunyai forum

untuk diskusi terhadap suatu mata pelajaran untuk saling memberikan pengembangan terhadap suatu materi ajar. Menurut (Ramdani et al., 2019) pembinaan adalah suatu proses, hasil, bimbingan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam hal menciptakan perubahan perbaikan dan penyempurnaan secara sistematis. Variasi Mengajar



Gambar 11. 4
Ilustrasi variasi mengajar
(Sumber: Ariyana, pribadi @medsan)

Variasi mengajar perlu dilakukan oleh seorang guru, agar suasana pembelajaran tidak monoton. Semakin banyak guru mengadakan variasi mengajar akan semakin banyak ketercapaian tujuan pembelajaran. Cara mengajar dengan ceramah tentunya akan menjemukan siswa sehingga tidak ada interaksi secara aktif dalam KBM. Dengan variasi mengajar berarti melakukan tindakan yang beraneka ragam, melakukan perubahan yang disengaja untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkesan serta bermakna (Indragani et al., 2021). Variasi mengajar dapat dilakukan di dalam ataupun di luar

kelas. Guru yang tidak mengadakan variasi mengajar akan berdampak pada proses dan hasil pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai guru perlu berbagai upaya untuk mengatasi pembelajaran di sekolah. Peran guru dalam pembelajaran dengan cara memberikan perhatian kepada siswa, agar suasana pembelajaran yang dirancang sesuai konteks dan kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik satuan pendidik siswa agar lebih efektif dan inovatif.

Daftar Pustaka

- Aunurrahman. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Alfabeta.
- Azhar. (2000). Perencanaan Pembelajaran. Sinar Grafika.
- Bidayah, L. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses. 5(2), 107–114.
- Herdiyanti, Irawati, Hasgimiati, dkk. (2019). Editorial Team: Pengaruh Program Pendidikan dan Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 1 Keritang. At Tarbiyat, 2(2).
- Indragani, K. D. P., Astika, I. M., & Tantri, A. A. S. (2021). Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Daring. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha, 11(4), 482. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.39865>
- Jamila, Ahdar, & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. L Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, 3(2), 101–110. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2346>
- Mas Ning Zahroh. (2017). Evaluasi Kinerja Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur. Visipena Journal, 8(2), 210–220. <https://doi.org/10.46244/visipena.v8i2.403>
- Nurdin, S. dan A. (2016). Kurikulum dan Pembelajaran. Raja Grafindo.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>

- Priyayi, D. F., Keliat, N. R., & Hastuti, S. P. (2018). Masalah Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Guru Biologi Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Salatiga Dan Kabupaten Semarang the Problems in Learning According to Biology Teacher'S Senior High School Perspective in Salatiga and Semarang Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(2), 85–92. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/dikbio>
- Ramdani, D. S., Dewi, T. A., & Tri, G. (2019). Strategi Pembinaan untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 609–618. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa p-ISSN 2620-9047, e-ISSN 2620-9071
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Suyono dan Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Winda, R., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 211. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i2.38941>

Profil Penulis



Ariyana, M.Pd.

Penulis mulai tertarik dunia pendidikan dimulai sejak tahun 2003 silam. Hal tersebut ketika penulis mulai hijrah dari kota kelahiran ke Tangerang. Sejak lulus S1 di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 1999. Dlanjutkan S2 di Universitas Seltan Ageng Tirtayasa, jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2013, Banten. Latar belakang pendidikan yang sama-sama di dunia pendidikan membuat penulis memilih untuk mengabdikan pada dunia pendidikan.

Penulis memiliki kepakaran dibidang pendidikan, karena sejak tahun 1998 sudah mulai mengajar SMA di Palembang. Tahun 2003 mengajar di SMA di Kota Tangerang. Dan pada tahun 2009 mulai mengajar di Universitas Muhammadiyah Tangerang sampai dengan sekarang. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakaran tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan PTM. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif anak bangsa yang membutuhkan karya penulis.

Email Penulis: ariyana.mpd@gmail.com

Pengenalan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) pada Program PPG dalam Meningkatkan Kualitas Guru Sekolah Dasar Indonesia

Dr. Imran Trista Udin, S.Pd., M.Pd.

Politeknik LP3I Makasar

Latar Belakang

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Guru sebagai media pendidik mengembangkan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran member bantuan dan dorongan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Guru juga harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak.

Tujuan

PPG bertujuan yaitu, para guru memiliki pengalaman nyata dan kontekstual dalam menerapkan seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat menunjang tercapainya penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi penguasaan materi bidang studi secara utuh.

Manfaat

Dalam proses pelaksanaan PPG ada beberapa manfaat yang ingin dicapai oleh pemerintah kepada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat bagi Guru Peserta PPG
 - a. Mengetahui dan mempraktikkan secara langsung mengenai cara menyusun perangkat pembelajaran, membuat media pembelajaran, dan format.
 - b. Mempraktikkan ilmu yang diperoleh selama proses pengajaran
 - c. Mendewasakan cara berpikir, meningkatkan daya penalaran guru dalam melakukan penelaahan, perumusan, dan pemecahan masalah.
2. Manfaat bagi Sekolah

Sekolah mendapat masukan mengenai model-model pembelajaran dan media pembelajaran yang relevan dan menarik minat siswa untuk belajar sehingga diharapkan meningkatnya minat siswa untuk belajar yang merupakan salah satu faktor prestasi belajar siswa meningkat.

Praktik Mengajar Peserta PPG

Praktik mengajar Peserta PPG melakukan kegiatan praktik mengajar meliputi praktik mengajar terbimbing dan praktik mengajar mandiri. Praktik mengajar mandiri diamati oleh Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan kalau memungkinkan mengikutsertakan teman sejawat (*open lesson*). Praktek mengajar mandiri adalah mengajar sendiri di dalam kelas tanpa ada guru pamong maupun teman sejawat. Selain kegiatan praktik mengajar yang diambil penilaiannya oleh guru pamong terdapat kegiatan *lesson study* dimana guru model mengajar kemudian terdapat beberapa observer di dalam kelas serta guru pamong dan dosen yang selama proses pembelajaran mengawasi siswa yang telah diberi nomor punggung. Keaktifan siswa serta proses pembelajaran yang di observasi bukan guru sehingga berbeda dengan supervisi klinis. Setelah selesai kegiatan di dalam kelas kegiatan selanjutnya adalah kegiatan refleksi yang merupakan bagian penting dari *lesson study*. Dalam kegiatan ini bagaimana pandangan observer terhadap siswa dan perlakuan guru terhadap siswa biasanya paling banyak disoroti 23 sehingga didapatkan kelemahan dan kekurangan dari model pembelajaran, media yang digunakan serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kegiatan ini sangat menarik karena sebagai seorang guru kita mendapatkan banyak masukan dari berbagai sudut pandang yang akan menambah ilmu serta pengalaman dalam mengajar.

Pengertian PPG

Kegiatan PPG dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Pusat Pengembangan Program Pengalaman Lapangan (P4L). Secara umum kegiatan PPG di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru agar sesuai dengan kebutuhan abad 21. Pelaksanaan PPG di

sekolah secara garis besar terdiri dari orientasi, praktik kegiatan mengajar, kegiatan non mengajar.

Konsep Dasar dan Karakteristik SPBM

Menurut Sanjaya (2006) SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir induktif dan deduktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Hakikat Masalah dalam SPBM

Hakikat masalah dalam SPBM adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak

terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di bawah ini diberikan kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam SPBM menurut Sanjaya (2007).

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Tahapan-tahapan SPBM

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan SPBM. John Dewey dalam Sanjaya (2006: 217) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan enam langkah SPBM yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai dengan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

David Johnson dan Johnson dalam sanjaya (2007) mengemukakan ada lima langkah SPBM melalui kegiatan kelompok.

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isi konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru dapat meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang dapat menghambat maupun faktor yang dapat mendukung penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil.
- c. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menulis setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berfikir mengemukakan pendapat

dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.

- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diharapkan.

Sesuai dengan tujuan SPBM adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk beberapa SPBM yang dikemukakan oleh para ahli, maka secara umum SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyadari masalah

Implementasi SPBM harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial.

- b. Merumuskan masalah

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik dan dapat dipecahkan.

c. Merumuskan hipotesis

Sebagai proses berfikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berfikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan.

d. Mengumpulkan data

Sebagai proses berfikir empiris, keberadaan data dalam proses berfikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada.

e. Menguji hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan akhirnya siswa menyimpulkan hipotesis yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.

f. Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM

Kemampuan diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat diperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan. Sanjaya (2006 : 218).

Dari uraian langkah-langkah SPBM yang dikemukakan oleh para ahli. Peneliti mengambil intisari dari apa yang dikemukakan oleh para ahli tentang langkah-langkah SPBM dengan merumuskan langkah-langkah SPBM yang relevan dengan pembelajaran IPS sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah, yakni menentukan masalah terhadap suatu kejadian sosial.
- b. Mendiagnosis masalah, yakni mencari penyebab masalah dan sesuatu yang berkaitan dengannya yang dapat digunakan untuk merumuskan langkah strategis dalam pemecahan masalah.
- c. Menyelesaikan masalah, yakni menentukan langkah strategis yang tepat dalam menyelesaikan masalah.
- d. Pilihan penyelesaian, yakni menentukan dan memilih langkah yang lebih tepat, akurat, dan rasio dalam menyelesaikan masalah.

Keunggulan SPBM

Menurut Sanjaya (2006) SPBM Sebagai suatu strategi pembelajaran, memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktiviatas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (Matematik, IPA, IPS, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
7. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
8. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Rumusan masalah



Imran/ medsan
Peneliti sedang
menyampaikan masalah



Imran/ medsan
Para siswa sedang
berdiskusi mencari rumusan
masalah

Diagnosis Masalah



Imran/medsan
Guru sedang membantu
siswa dalam mendiagnosis
masalah



Imran/medsan
siswa sedang membacakan
hasil diskusi tentang
penyebab masalah

Penyelesaian dan Pilihan Penyelesaian Masalah



Imran/ medsan
Guru menyuruh siswa untuk
mencari pemecahan
masalahnya



Imran/medsan
Siswa sedang berdiskusi
dalam menemukan
penyelesaian masalah

Daftar Pustaka

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Medai Group.
- Tim. 1997. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru*. Jakarta: Ristekdikti

Profil Penulis



Dr. Imran Trista Udin, S.Pd., M.Pd.

Penulis sudah mulai menerbitkan dan terjun dalam membuat tulisan sejak tahun 2014, hal yang mendasari penulis untuk berkarya dan membuat tulisan dikarena ketertarikan penulis pada dunia jurnalistik dan komunikasi dan juga didorong oleh latar belakang penulis sebagai seorang dosen yang mewajibkan untuk membuat artikel dan buku, penulis berlatar belakang pendidikan S3 yang semuanya di tempuh dan diselesaikan di makassar yaitu S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar, S2 dan S3 di Universitas Negeri Makassar.

Penulis mempunyai kepakaran pada dunia pendidikan yaitu, Bahasa Inggris, kurikulum, pengembangan materi ajar, Edu-technology serta tata kelola, selain aktif dalam menulis buku penulis juga aktif sebagai reviewer jurnal pada beberapa perguruan tinggi, dan penulis juga aktif dalam melakukan riset dan penelitian yang di publikasikan pada jurnal nasional dan internasional, selain aktif dalam tridharma dosen penulis juga aktif pada pelatihan dan training internasional, yaitu sandwich tahun 2019 di New Zealand, dan capacity building di UK.

Email Penulis: imrantristan@gmail.com

PENGEMBANGAN ASESMEN PADA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

Rika Sukmawati, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Pengertian dan Tujuan Asesmen

Asesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Asesmen upaya untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui seberapa baik kinerja peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajarannya. Asesmen adalah serangkaian kegiatan yang di rancang untuk mengukur prestasi belajar siswa sebagai hasil dari suatu program intruksional menurut Hamalik (Hamalik, 2016). Setelah diperoleh hasil asesmen maka dilakukan proses penilaian, penilaian adalah proses penyematan atribut atau dimensi atau kuantitas (berupa angka/huruf) terhadap hasil asesmen. Hasil dari penilaian berupa atribut/dimensi/kuantitas tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi. Evaluasi adalah proses pemberian status atau keputusan atau klasifikasi terhadap suatu hasil assesmen dan penilaian.

Sebagai ilustrasi berikut adalah contoh rangkaian proses asesmen, penilaian, dan evaluasi pembelajaran untuk pemenuhan capaian mata pelajaran peserta didik pada suatu mata pelajaran tertentu. Asesmen dapat dilakukan dengan berbagai teknik asesmen antara lain ujian atau penugasan. Berikutnya dilakukan penilaian dengan bantuan instrumen penilaian tertentu, dapat berupa kunci jawaban, daftar periksa, pedoman penilaian, atau rubrik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi yang hasilnya dapat berupa status memenuhi atau tidak memenuhi, klasifikasi perlu atau tidak perlu perbaikan, atau level tertentu.



Gambar 13.1
Siswa mengerjakan soal ujian
(Sumber: Maspril Aries, <https://republika.co.id>)

Tujuan dilakukannya asesmen, penilaian, dan evaluasi pembelajaran menurut Depdiknas (Depdiknas, 2006) adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
2. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.

3. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dilakukan pengayaan dan remedial.
4. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
5. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
6. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.

Jenis-jenis Asesmen

Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Asesmen merupakan aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini:

Asesmen Formatif

Merupakan asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik.

Penilaian formatif dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam satu kali tatap muka, penilaian formatif dapat dilakukan lebih dari satu kali. Sebagai contoh, pada awal pembelajaran dengan menggunakan teknik respon bersama (*choral response*)

pendidik mengecek penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Di tengah pelajaran pendidik mengecek pemahaman peserta didik terhadap apa yang sedang dipelajarinya hingga pertengahan jam pelajaran itu dengan teknik bertanya. Selanjutnya, di akhir pelajaran pendidik menggunakan *exit slips* untuk mengecek penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang dipelajari hingga akhir pelajaran saat itu. Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan, yaitu:

1. Kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.
2. Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat.
3. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran.

Berdasarkan data dari hasil penilaian formatif pendidik dapat mengetahui bagian mana dari materi/kompetensi yang telah dikuasai dan apakah masih ada bagian yang belum dikuasai dengan baik. Selanjutnya pendidik langsung memutuskan tindakan yang perlu dilakukan, misalnya mengulang pembelajaran pada bagian materi yang belum dikuasai peserta didik dengan baik, memperbaiki pembelajaran yang sedang berlangsung dan/atau merancang kegiatan pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil penilaian formatif tersebut. Dengan demikian penilaian formatif menjadikan pembelajaran lebih berkualitas dan lebih menjamin tercapainya tujuan

pembelajaran bagi setiap peserta didik. Agar penilaian formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan, perencanaan penilaian formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran dalam modul ajar.

Asesmen formatif bagi peserta didik berguna untuk berefleksi, dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan terus capaiannya. Hal ini merupakan proses belajar yang penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan bagi pendidik, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakannya, serta untuk meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu peserta didik yang diajarnya.

Agar asesmen memberikan manfaat tersebut kepada peserta didik dan pendidik, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam merancang asesmen formatif, antara lain sebagai berikut:

1. Tidak berisiko tinggi. Asesmen formatif dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau keputusan-keputusan penting lainnya.
2. Menggunakan berbagai teknik dan/atau instrumen. Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar.
3. Dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan.

4. Menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat.
5. Dilakukan di awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan/memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya dan/ atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
6. Instrumen asesmen yang digunakan dapat memberikan informasi tentang kekuatan, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan oleh peserta didik dan mengungkapkan cara untuk meningkatkan kualitas tulisan, karya atau performa yang diberi umpan balik. Dengan demikian, hasil asesmen tidak sekadar sebuah angka

Asesmen formatif dapat dilakukan di awal pembelajaran dan selama proses pembelajaran. Maka untuk di awal pembelajaran maka dapat dilakukan melalui asesmen diagnostik baik kognitif maupun non kognitif. Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menguasai materi atau kompetensi tertentu serta penyebabnya. Hasil asesmen diagnostik dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut berupa perlakuan (intervensi) yang tepat dan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnosis kognitif. Tujuan dari masing-masing asesmen diagnostik adalah sebagai berikut:

1. Asesmen Diagnostik Non-Kognitif
 - a. Asesmen diagnostik non-kognitif di awal pembelajaran dilakukan untuk menggali hal-hal seperti berikut:
 - b. Kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa
 - c. Aktivitas siswa selama belajar di rumah
 - d. Kondisi keluarga dan pergaulan siswa
 - e. Gaya belajar, karakter, serta minat siswa
2. Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen Diagnosis Kognitif adalah asesmen diagnosis yang dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, pada akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan membahas sebuah topik, dan waktu yang lain selama semester (setiap dua minggu/ bulan/ triwulan/ semester). Asesmen diagnostik kognitif bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Guru melakukan asesmen diagnosis kognitif untuk menyesuaikan tingkat pembelajaran dengan kemampuan siswa, bukan untuk mengejar target kurikulum. Asesmen diagnostik kognitif dapat dilaksanakan secara rutin yang disebut asesmen diagnostik kognitif berkala, pada awal pembelajaran, akhir setelah guru selesai menjelaskan dan membahas topik, dan waktu lain.

Asesmen diagnostik memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh (mengelisisasi) informasi/data mengenai kemajuan penguasaan kompetensi peserta didik yang dapat dipakai dalam asemen formatif Bell dan Cowie, 2002; Hall dan Burke, 2004; Regier, 2012 dalam Pusat penilaian (Indonesia, 2019) merekomendasikan penilaian formatif sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, observasi dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui apa yang sudah dan belum dikuasai oleh peserta didik. Pendidik dapat mengetahui apa yang telah dan/atau belum dikuasai oleh peserta didik melalui apa yang dikatakan, dilakukan, dan dihasilkan oleh peserta didik. Terdapat beberapa bentuk instrumen yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk mendapatkan data mengenai kemajuan peserta didik, yaitu: catatan anekdot, buku catatan anekdot, kartu catatan anekdot, dan label atau catatan tempel. Bentuk instrumen untuk teknik observasi dapat juga kita lakukan seperti dengan menggunakan jurnal pembelajaran baik oleh guru ataupun walikelas/BK

2. Bertanya

Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan pendidik dapat memberikan gambaran yang baik tentang kemajuan penguasaan kompetensi mereka. Pertanyaan harus dirumuskan dan disampaikan dengan baik oleh pendidik kepada peserta didik secara lisan. Peserta didik diberi waktu yang cukup untuk berpikir, mengingat apa yang telah dipelajari. Pertanyaan pendidik tidak saja menjadikan pendidik mengetahui sampai di mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang dituju, tetapi juga

membantu peserta didik belajar. Pertanyaan biasanya disampaikan secara lisan pada awal, tengah, atau akhir pelajaran. Tingkat kesulitan dan/atau jenis pertanyaan yang diberikan hendaknya bervariasi, dan menyertakan pertanyaan yang tidak sekedar menuntut ingatan akan sekumpulan fakta atau angka, tetapi pertanyaan yang mendorong pelibatan proses kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

3. Diskusi

Diskusi di kelas bisa memberikan banyak informasi mengenai penguasaan peserta didik terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Diskusi membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Diskusi memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan wawasan dan kedalaman pemahaman mereka sekaligus meluruskan informasi yang salah. Pendidik dapat memulai diskusi dengan memberikan pertanyaan terbuka untuk para peserta didik, kemudian menilai pemahaman peserta didik dengan mendengarkan jawaban mereka dan dengan membuat catatan anekdot.

4. *Admits/Exit Slips*

Admit Slips hampir sama dengan *Exit Slips*, perbedaannya *Admit Slips* dilakukan sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Peserta didik dapat diminta untuk menuliskan komentar pada sebuah kartu di awal pembelajaran. Kartu-kartu ini dikumpulkan sebagai syarat untuk masuk ke kelas dan biasanya tidak dinilai serta tidak diberi nama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui tanggapan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari atau yang akan ditemui di dalam kelas, serta

mengaktifkan pengetahuan awal mereka atau menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari. *Exit Slips* dan *Admit Slips* dapat digunakan pada semua mata pelajaran. *Exit Slips* adalah jawaban tertulis atas pertanyaan yang diberikan pendidik pada akhir pelajaran untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep inti. Pertanyaan biasanya hanya membutuhkan maksimal 5 menit untuk diselesaikan dan dikumpulkan saat peserta didik meninggalkan ruangan. Pendidik dapat dengan cepat mengetahui mana peserta didik yang sudah paham, yang membutuhkan sedikit bantuan, dan yang akan membutuhkan pembelajaran yang lebih banyak mengenai konsep tersebut.

5. Lembar Refleksi

Lembar refleksi digunakan oleh peserta didik untuk mencatat proses yang mereka lalui dalam mempelajari sesuatu dan apa yang mereka peroleh, sekaligus mencatat pertanyaan-pertanyaan yang perlu mereka temukan jawabannya. Refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat hubungan antara apa yang mereka sudah pelajari, menentukan tujuan, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka. Dengan membaca lembar refleksi peserta didik, pendidik memperoleh umpan balik terhadap keefektifan proses pembelajarannya, dan dapat menyampaikan umpan balik mengenai apa yang sudah dilakukan dengan baik oleh peserta didik serta saran untuk hal-hal yang perlu diperbaiki sehingga pendidik dapat menjadikan lembar refleksi sebagai sebuah alat yang efektif untuk pembelajaran.

REFLEKSI

NAMA SISWA: _____

Berilah tanda centang pada emoticon yang sesuai!

<p>TUGAS SELESAI ?</p>  	<p>MATERI DIPAHAMI ?</p>  
<p>ARE YOU HAPPY ?</p>  	<p>PARAF GURU</p> 

LIVEWORKSHEETS

Gambar 13.2 Contoh Lembar Refleksi Siswa
(Sumber: <https://www.liveworksheets.com>)

6. Penilaian Diri dan Penilaian Antarteman

Penilaian Diri dan Penilaian Antarteman menjadikan peserta didik mengevaluasi dirinya sendiri atau teman sekelasnya mengenai kemajuan belajarnya dan melakukan refleksi atas proses pembelajaran mereka. Pendidik dapat memeriksa hasil penilaian diri peserta didik maupun penilaian antar teman untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik. Penilaian diri dan antar teman ini dapat juga kita tambah dengan penilaian oleh orang tua terhadap anaknya selama di rumah.

7. Kuis Konstruktif

Untuk menilai perkembangan peserta didik dalam penguasaan kompetensi, pendidik dapat memberikan kuis konstruktif. Kuis ini diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Kuis konstruktif tidak hanya memberikan umpan balik bagi pendidik, tapi juga bisa membantu peserta didik merefleksikan penguasaan mereka atas kompetensi yang dipelajari.

Setelah peserta didik selesai menuliskan jawaban mereka, pendidik meminta peserta didik menyerahkan lembar jawab bagian kiri, dan memegang lembar jawab bagian kanan. Selanjutnya pendidik mengajak peserta didik bersama-sama memeriksa jawaban. Berdasarkan jawaban peserta didik terhadap pertanyaan pada kuis, pendidik dapat menentukan status setiap peserta didik dalam kaitannya dengan target pembelajaran (penguasaan materi/kompetensi) dan langsung memberikan umpan baliknya. Demikian juga dengan para peserta didik, dapat dengan cepat menilai perkembangan dirinya sendiri.

8. Penugasan

Asesmen formatif dapat dilakukan pendidik dengan cara memberi tugas yang dapat dikerjakan peserta didik sebagai pekerjaan rumah (PR). Tugas tersebut dapat dikerjakan secara individu atau kelompok. Dari hasil pekerjaan yang telah diselesaikan oleh peserta didik, pendidik dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam menguasai materi/kompetensi secara kelompok atau individu. Selanjutnya pendidik memberi umpan balik dan merancang pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Namun ada yang perlu menjadi catatan bagi pendidik untuk memberikan penugasan, karena penugasan diberikan untuk memperkuat penguasaan suatu kompetensi oleh siswa. Jadi dalam suatu pembelajaran belum tentu ada penugasan ini kalau penguasaan kompetensi atau tujuan pembelajaran sudah terkuasai dengan baik oleh siswa.

9. Daftar Cek

Daftar cek kelas merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan informasi mengenai pemahaman peserta didik selama satu bab pembelajaran. Sebelum memulai satu bab baru, pendidik membuat daftar semua keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Dalam tabel, daftar nama peserta didik ditulis di sebelah kiri dan keterampilan pada bagian atas. Tabel dipasang pada papan dan di letakkan di tempat yang mudah dijangkau. Selama peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran, pendidik mengamati dan memberi tanda centang pada keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan tingkat kemahiran yang diinginkan.

10. Pertanyaan dengan Jawaban Terbuka

Pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban terbuka memungkinkan pendidik untuk menentukan perkembangan capaian belajar peserta didik. Pendidik memberi pertanyaan yang tidak bisa dijawab hanya dengan 'ya' atau 'tidak' atau jawaban satu kata lainnya. Pertanyaan terbuka mengharuskan peserta didik berpikir tentang jawaban mereka dan menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai sebuah topik dalam jawaban mereka. Pertanyaan-pertanyaan dengan kata 'mengapa, bagaimana,' sering mendorong pemikiran yang lebih mendalam.

Selain teknik asesmen formatif di atas, guru juga dapat melakukan asesmen formatif melalui presentasi, membuat peta konsep, graphic organizer, penilaian kinestetik, papan bicara, jawaban bersama, contoh dan bukan contoh, tunjuk lima jari, menyebutkan hal-hal yang sudah dipelajari, uraian singkat, ringkasan singkat, memecahkan masalah,

kartu jawaban, dan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik.

Asesmen Sumatif

Merupakan asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

Adapun asesmen sumatif dapat berfungsi untuk:

1. Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu;
2. Mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan; dan
3. Menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya.

Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester dan pada akhir fase; khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat melakukan asesmen pada akhir semester. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang

perlu ditekankan, untuk asesmen sumatif, pendidik dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio).

Kedua jenis asesmen ini tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran, tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran. Pendidik adalah sosok yang paling memahami kemajuan belajar peserta didik sehingga pendidik perlu memiliki kompetensi dan keleluasaan untuk melakukan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Keleluasaan tersebut mencakup perancangan asesmen, waktu pelaksanaan, penggunaan teknik dan instrumen asesmen, penentuan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengolahan hasil asesmen. Termasuk dalam keleluasaan ini adalah keputusan tentang penilaian. Pendidik dan satuan pendidikan berwenang untuk memutuskan perlu atau tidaknya melakukan penilaian tersebut.

Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip asesmen. Prinsip tersebut salah satu prinsipnya mendorong penggunaan berbagai bentuk asesmen, bukan hanya tes tertulis, agar pembelajaran bisa lebih terfokus pada kegiatan yang bermakna serta informasi atau umpan balik dari asesmen tentang kemampuan peserta didik juga menjadi lebih kaya dan bermanfaat dalam proses perancangan pembelajaran berikutnya. Untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dan asesmen sesuai arah kebijakan Kurikulum.

Pengembangan Asesmen

Pengembangan asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran, dimana dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Perencanaan dan pengembangan asesmen memperhatikan beberapa hal termasuk salah satunya adalah penerapan pola pikir bertumbuh (*Growth Mindset*). Penerapan pola pikir bertumbuh dalam asesmen diharapkan membangun kesadaran bahwa proses pencapaian tujuan pembelajaran, lebih penting daripada sebatas hasil akhir. Pendidik diharapkan mampu menerapkan ide penerapan pola pikir bertumbuh, sebagaimana uraian di bawah ini:

1. Kesalahan dalam belajar itu wajar. Jika diterima, dikomunikasikan, dan dicarikan jalan keluar, maka kesalahan akan menstimulasi perkembangan otak peserta didik.
2. Belajar bukan tentang kecepatan, tetapi tentang pemahaman, penalaran, penerapan, serta kemampuan menilai dan berkarya secara mendalam.
3. Ekspektasi pendidik yang positif tentang kemampuan peserta didik akan sangat mempengaruhi performa peserta didik.
4. Setiap peserta didik unik, memiliki peta jalan belajar yang berbeda, dan tidak perlu dibandingkan dengan teman-temannya.
5. Pengondisian lingkungan belajar (fisik dan psikis) di sekolah dan rumah akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar.
6. Melatih dan membiasakan peserta didik untuk melakukan asesmen diri (*self assessment*), asesmen antar teman (*peer assessment*), refleksi diri, dan pemberian umpan balik antar teman (*peer feedback*).

7. Apresiasi/pesan/umpan balik yang tepat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Pemberian umpan balik dilakukan dengan mendeskripsikan usaha terbaik untuk menstimulasi pola pikir bertumbuh, memotivasi peserta didik, dan membangun kesadaran pemangku kepentingan bahwa proses pencapaian tujuan pembelajaran lebih diutamakan dibandingkan dengan hasil akhir.

Ada beberapa prinsip dasar pengembangan asesmen pembelajaran yang harus dipedomani menurut Depdiknas (Depdiknas, 2006) yaitu:

- a. Memandang asesmen dan kegiatan pembelajaran secara terpadu, sehingga penilaian berjalan bersama-sama dengan proses pembelajaran
- b. Mengembangkan tugas-tugas asesmen yang bermakna, terkait langsung dengan kehidupan nyata
- c. Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat asesmen sebagai evaluasi diri siswa
- d. Melakukan berbagai strategi asesmen di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik
- e. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik
- f. Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik
- g. Menggunakan teknik dan instrumen asesmen yang bervariasi. Asesmen kelas dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, dan pengamatan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-

hari sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai

- h. Melakukan asesmen secara berkesinambungan terhadap semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk tes formatif dan sumatif.

Dalam pengembangan asesmen proses dan hasil belajar, instrumen asesmen harus memenuhi kriteria instrumen yang baik menurut Depdiknas (Depdiknas, 2006). Kriteria tersebut yakni: sah (valid), terandalkan (reliabel/keajegan), objektif dalam konteks penilaian, terfokus pada kompetensi, komprehensif, dan mendidik. Dalam mengembangkan instrumen penilaian yang baik, sebagaimana dikemukakan Djaali & Pudji (Djaali, H & Pudji, 2008) hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Butir harus langsung mengukur indikator, yaitu penanda konsep yang berupa sesuatu kenyataannya atau fakta (das solen) seperti: keadaan, perasaan, pikiran, kualitas, kesediaan, dan sebagainya
- b. Jawaban terhadap butir instrumen dapat mengindikasikan ukuran indikator
- c. Butir dapat berbentuk pertanyaan atau pernyataan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, tidak mengandung tafsiran ganda, singkat, dan komunikatif
- d. Opsi dari setiap pertanyaan atau pernyataan itu harus relevan menjawab pertanyaan atau pernyataan tersebut

- e. Banyaknya opsi menunjukkan panjang skala yang secara konseptual kontinum, karena distribusi jawaban responden secara teoretik mendekati distribusi normal untuk jumlah populasi cukup besar, maka sebaiknya menggunakan skala ganjil.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hal-hal yang harus guru pahami tentang pengembangan asesmen adalah pengertian dari asesmen itu sendiri, manfaatnya, kelebihan dan kekurangannya, bentuk-bentuknya, teknik penilaiannya dan langkah-langkah dalam melaksanakannya karena Asesmen dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2006). *Model Penilaian Kelas Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Djaali, H & Pudji, M. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2019). Model penilaian formatif. *Pusat Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Pusat Penilaian Pendidikan

Profil Penulis



Rika Sukmawati, M.Pd.

Lahir dan besar dari keluarga sebagian besar berprofesi sebagai guru, sehingga penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Indraprasta Jakarta tahun 2006, lulus S2 Program Studi Pendidikan Matematika dan IPA di Universitas Indraprasta Jakarta tahun 2012. Sejak tahun 2012 sampai sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Mengampu matakuliah: Pembelajaran Matematika SMP, Pembelajaran Matematika SMA, Microteaching dan Telaah Kurikulum Matematika.

Penulis memiliki kepakaran di bidang pendidikan, sehingga banyak melakukan pengabdian kepada masyarakat, penelitian dan menulis artikel ilmiah pada jurnal di bidang tersebut guna menunjang profesi penulis sebagai dosen professional. Penulis juga berkontribusi keilmuan, pikiran dan tenaga di dunia pendidikan dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia khususnya di Propinsi Banten sebagai asesor BAN S/M Propinsi Banten sejak tahun 2021.

Email penulis: rikasukma75rika@gmail.com

- 1 HISTORI PROFESI GURU
Srie Faizah Lisnasari
- 2 KONSEP KOMPETENSI GURU
Nurul Nur Azizah
- 3 MASALAH PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR
Septy Nurfadhillah
- 4 MANAJEMEN PEMBELAJARAN
Jens Batara Marewa
- 5 PROBLEM SOLVING PEMBELAJARAN GURU SEKOLAH DASAR
Irnin Agustina Dwi Astuti
- 6 PENGEMBANGAN ASESMEN
Sudirman
- 7 PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI (TIK)
Ulfah Sari Rezeki
- 8 PROBLEM SOLVING PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI
Juniko Esra Tarigan
- 9 PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS METODE
Nori Anggraini
- 10 PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL
Sri Mayanty
- 11 BERAGAM MASALAH PEMBELAJARAN YANG DIHADAPI GURU
Ariyana
- 12 PENGENALAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM)
PADA PROGRAM PPG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU
SEKOLAH DASAR INDONESIA
Imran Trista Udin
- 13 PENGEMBANGAN ASESMEN PADA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
Rika Sukmawati

Editor :

Suci Haryanti

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id



ISBN 978-623-195-161-8 (PDF)



9 786231 951618